

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**STRATEGI PENGHIDUPAN PENDUDUK SEKITAR
DANAU LIMBOTO PROVINSI GORONTALO**

PENELITI

**DRA. SRI ENDANG SALEH, M.Si
NIDN: 0013096708**

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

OKTOBER 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi
Gorontalo

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Dra. SRI ENDANG SALEH M.Si

NIDN : 0013096708

Jabatan Fungsional :

Program Studi : Administrasi Perkantoran

Nomor HP : 085240010576

Surel (e-mail) : sriendang_s@ung.ac.id

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :

Alamat :

Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 40.000.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp. 40.000.000,00

Mengetahui
DEKAN FEB UNG

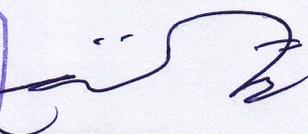
Gorontalo, 20 - 10 - 2014
Ketua Peneliti,


(Imran Kasman Hambali, S.Pd., SE., M.SA)
NIP/NIK 197008231999031005


(Dra. SRI ENDANG SALEH M.Si)
NIP/NIK 196709132003122001

Menyetujui,
KETUA LEMBAGA PENELITIAN




(Dr. Fitriane Lihawa, M.Si)
NIP/NIK 196912091993032001

RINGKASAN

Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) adalah berbagai kegiatan atau upaya alternatif yang dilakukan oleh rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk keberlangsungan penghidupan. Melalui pendekatan penghidupan dapat mengenal bagaimana orang/masyarakat membuat suatu penghidupan, dan bagaimana mereka mencoba bertahan hidup. Dari perspektif ini, mempelajari penghidupan tidak hanya fokus kepada kepemilikan aset dan batasan-batasan struktural dalam masyarakat, tetapi terutama kepada cara di mana orang-orang mengatur kelebihan akses mereka, dan cara di mana mereka menangani diri sendiri untuk tetap bertahan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengkaji faktor sosial demografi penduduk sekitar Danau Limboto; 2) Mengkaji kondisi kerentanan rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto; 3) Mengkaji aset penghidupan rumahtangga penduduk sekitar Danau Limboto yang terdiri dari modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan, modal fisik; 4) Mengkaji strategi penghidupan dan capaian penghidupan rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Lokasi penelitian di tiga desa/kelurahan yang berada di sekitar Danau Limboto yaitu Desa Iluta Kecamatan Batudaa, Kelurahan Kayu Bulan Kecamatan Limboto dan, Desa Tabumela Kecamatan Tilango. Penelitian ini merupakan penelitian survei, data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan sampel sebanyak 176 rumahtangga petani dan nelayan.

Metode penelitian menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan penghidupan penduduk, spasial dan ekologi. Data yang dipergunakan dan analisis yang dilakukan menggunakan kombinasi antara primer berupa data survei dan data kualitatif dari hasil wawancara mendalam. Penggunaan data survei yang didukung data kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang strategi penghidupan serta faktor yang mempengaruhinya.

Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji hubungan dari enam variabel yang terdiri dari variabel kerentanan ekonomi, demografi (umur dan jumlah anak, jumlah tanggungan, struktur keluarga, dan daerah asal), pendapatan, dan aset penghidupan (modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik) secara komprehensif terhadap strategi penghidupan penduduk sekitar Danau Limboto. Analisis kuantitatif untuk menganalisis hubungan/pengaruh sebab akibat), digunakan alat uji Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling – SEM*). SEM merupakan salah satu analisis multivariate yang dapat menganalisis hubungan variabel secara kompleks.

Hasil penelitian akan menggambarkan aspek demografi, aset-aset yang dimiliki yang dapat menopang penghidupan, dapat mengatasi kerentanan, dan strategi yang diterapkan oleh penduduk sekitar danau limboto, serta capaian penghidupan untuk keberlanjutan penghidupan dimasa depan.

Kata Kunci: *Strategi Penghidupan, Aset Penghidupan, Kerentanan, Demograf*

Prakata

Syukur Alhamdulillah, Penelitian Disertasi Doktor ini dapat diselesaikan dengan baik, meskipun jauh dari sempurna. Penelitian yang dimuat dalam laporan ini adalah bagian dari penelitian Disertasi Doktor yang nanti akan diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan fasilitas dan segala sesuatunya untuk terselesainya penyusunan laporan akhir ini. Kritikan dan masukan berupa saran perbaikan sangat diharapkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	6
1.4. Keaslian Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1. Tinjauan Pustaka	13
2.1.1. Konsep Penghidupan	13
2.1.2. Konsep Startegi penghidupan	15
2.1.3. Startegi penghidupan rumah Tangga	17
2.1.4. Aset Penghidupan	27
2.1.4.1. Modal Manusia	30
2.1.4.2. Modal Alam	31
2.1.4.3. Modal Finansial	32
2.1.4.4. Modal Sosial	33
2.1.4.5. Modal Fisik	34
2.1.5. Konteks Kerentanan	35
2.1.6. Faktor demografi	38
2.1.7. Pendapatan RumahTangga	41
2.2. Landasan Teori	43
2.2.1. Konsep Livelihood	43
2.2.2. Pentagon Aset	43
2.2.3. Teori Kerentanan	44
2.2.4. Livelihood Strategy	45
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	47
3.1. Tujuan Penelitian	47
3.2. Manfaat Penelitian	47
3.3. Kerangka Pemikiran	48

BAB IV	METODE PENELITIAN	52
	4.1. Lokasi Penelitian	53
	4.2. Pengumpulan Data	55
	4.3. Populasi dan Sampel Penelitian	57
	4.4. Variabel Penelitian	59
	4.5. Definisi Operasional Variabel	62
	4.6. Pengolahan dan Analisis Data	65
BAB V	KONDISI UMUM WILAYAH PENELITIAN DAN KARAKTERSTIK SOSIAL DEMOGRAFI RESPONDEN	67
	5.1. Kondisi Umum Wilayah Penelitian	67
	5.1.1. Kondisi Geografis	67
	5.1.2. Topografi	68
	5.1.3. Kondisi Penduduk Sekitar Danau Limboto	69
	5.1.4. Mata Pencaharian Penduduk Sekitar Danau Limboto	71
	5.2. Karakteristik Sosial Demografi	73
	5.2.1. Usia Responden	73
	5.2.2. Usia Kawin Pertama Responden	75
	5.2.3. Jumlah anak Responden	76
	5.2.4. Jumlah Tanggungan Rumahtangga Responden	77
	5.2.5. Tingkat Pendidikan Responden	78
	5.2.6. Pekerjaan Responden	79
	5.2.7. Tingkat Pendapatan Responden	82
BAB VI	ANALISIS ASET PENGHIDUPAN PENDUDUK DI SEKITAR DANAU LIMBOTO	85
	6.1. Modal Manusia (<i>Human Capital</i>)	85
	6.2. Modal Alam (<i>Natural Capital</i>)	87
	6.3. Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	90
	6.5. Modal Fisik (<i>Physical Capital</i>)	93
	6.5. Modal Keuangan (<i>Financial Capital</i>)	94
	6.6. Pentagon Aset	96
BAB VII	STRATEGI PENGHIDUPAN RUMAH TANGGA	98
	6.1. Strategi Bertahan Hidup (<i>Survival Strategy</i>)	99
	6.2. Strategi Konsolidasi (<i>consolidation strategy</i>)	102
	6.3. Strategi Akumulasi (<i>Accumulation Strategy</i>)	110
	6.4. Strategi Diversifikasi	113
	6.5. Strategi Kompensasi (<i>Compensatory Strategy</i>)	114

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	118
8.1. Kesimpulan	118
8.2. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Beberapa Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.1	Pertanyaan Penelitian yang Dikembangkan dari Tujuan Penelitian	58
Tabel 3.1	Jumlah Populasi menurut KK Petani dan Nelayan tahun 2012.	65
Tabel 3.2	<i>Propotional Sampling</i> menurut KK Petani dan Nelayan tahun 2012.	65
Tabel 3.3	Tujuan Penelitian, Variabel, Indikator, Sumber Data dan Metode Analisis	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Sustainable Rural Livelihoods: A Framework For Analysis</i>	17
Gambar 2.2	Pentagon Aset	34
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran	57
Gambar 3.1	Peta Sistem DAS Limboto Dan Lokasi Penelitian	61
Gambar 3.2	Hubungan struktural antar Variabel	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Danau merupakan perairan umum daratan yang memiliki fungsi penting bagi pembangunan dan kehidupan manusia baik fungsi ekologi sebagai tempat berlangsungnya siklus ekologis dari komponen air dan kehidupan akuatik di dalamnya. Disamping itu memiliki fungsi sosial ekonomi bagi penduduk sekitarnya yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan penduduk sekitar danau.

Danau Limboto terdapat di provinsi Gorontalo yang merupakan sumberdaya alam yang setiap orang dapat mengakses dan memanfaatkan secara terbuka. Keberadaan Danau Limboto bagi masyarakat Gorontalo memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan serta memiliki multi fungsi baik sebagai salah satu penyangga kehidupan bagi masyarakat serta sistem penyangga kehidupan biota air/ikan air tawar dan mahluk hidup lainnya juga sebagai penyerasi dan penyeimbang lingkungan serta merupakan unsur ekosistem asli dari lingkungan hidup Provinsi Gorontalo.

Fungsi-fungsi atau manfaat tersebut tidak sepenuhnya dapat dinikmati karena terjadi penyusutan luas dan pendangkalan danau di danau Limboto. Menurut penelitian sekarang danau ini dapat dikategorikan sebagai danau yang kritis, proses sedimentasi dan tekanan penduduk terhadap penguasaan lahan sekitar danau untuk kegiatan pertanian dan permukiman menyebabkan danau mengalami penurunan kedalaman dari tahun 1934 luas danau mencapai ± 7000 ha dengan kedalaman 14 m dan sekarang luasnya ± 3000 ha dengan kedalaman 2,5 - 4m (Balihristi, 2009). Tekanan pertumbuhan penduduk di sekitar danau mempercepat penyusutan luas dan pendangkalan karena adanya penimbunan sampah dan *illegal logging* yang terjadi menyebabkan banjir dan erosi yang bermuara ke danau Limboto.

Laju sedimentasi tidak hanya disebabkan oleh tingginya alih fungsi lahan bagian hulu tetapi juga erosi tebing sungai-sungai yang bermuara ke danau limboto. Sebagian besar areal di bantaran ke 23 sungai di DAS limboto saat ini telah digunakan oleh masyarakat untuk berbagai peruntukan dari kawasan pemukiman, sawah, ladang, dan kebun. Kegiatan tersebut menyebabkan hilangnya vegetasi asli

dan rusaknya ekosistem disekitarnya yang tentu saja menyebabkan sungai-sungai tersebut tidak memiliki filter untuk menahan erosi dan sedimen yang menyebabkan pendangkalan Danau Limboto. DAS limboto merupakan salah satu DAS Prioritas di Wilayah Kerja BPDAS Bone Bolango tahun 2008-2012 dikarenakan ekosistem DAS limboto sedang mengalami kerusakan parah. Pada tanggal 12 juni 2009 dikeluarkan SK Menteri Kehutanan Nomor SK 328/Menhut-II/2009 tentang DAS Prioritas dalam Rangka Rancangan Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2010-2014, DAS Limboto termasuk salah satu DAS Prioritas dari 108 DAS Prioritas di Indonesia.

Pendangkalan danau menyebabkan munculnya daratan di kawasan perairan danau. Daratan ini selanjutnya dimanfaatkan dan dihuni oleh masyarakat seperti tempat tinggal, sawah dan ladang untuk kehidupan mereka. Seperti dikemukakan oleh Yunus (2001) bahwa pemanfaatan lahan merupakan cara atau usaha spesifik atas lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Untuk itu pemanfaatan lahan baik lahan darat maupun perairan di suatu wilayah mencerminkan orientasi kehidupan manusia di wilayah tersebut. Daratan di sekitar Danau Limboto ini dihuni oleh masyarakat seperti hak miliknya dan digunakan untuk berbagai peruntukan seperti; sawah (637 ha), ladang (329 ha), perkampungan (1.272 ha), dan peruntukan lainnya (3.594 ha). Hal ini akan menimbulkan kerawanan sosial karena konflik antar masyarakat kemungkinan besar dapat terjadi dalam memperebutkan kawasan danau. (PSDA-WS Limboto-Bulango-Bone, 2009).

Dengan kekayaan alam dan potensi pemanfaatan yang ada pada Danau Limboto, tidak berlebihan kiranya jika mengharapkan penghidupan yang layak. Sandang, pangan, maupun papan tersedia dalam jumlah cukup dan harga terjangkau. Namun bencana banjir bagi warga Gorontalo sudah dirasakan selama 7 tahun terakhir ini. Berdasarkan data yang ada bahwa di Kabupaten Gorontalo, tanaman padi terancam akan mengalami kerusakan terparah dengan luas areal yang terendam banjir seluas, 1.757 ha (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo dalam PPLH, 2005). Bahkan pada desember 2007 peristiwa banjir sedikit mengalami peningkatan. Menurut Gorontalo Post, 19 Desember 2007, bahwa 2.059 ha lahan sawah, jagung, hortikultura di Kota dan Kabupaten Gorontalo terendam akibat dari beberapa hari guyuran hujan mengguyur Bumi Gorontalo. Hal ini menimbulkan dampak yang sangat merugikan utamanya pada sektor pertanian. Genangan yang

terluas terjadi di wilayah Kabupaten Gorontalo dengan luas lahan yang rusak mencapai 857 ha yaitu terjadi di wilayah Kecamatan Batudaa yang berada di sekitar Danau Limboto.

Kehidupan yang layak merupakan hak dasar dari manusia dan negara berkewajiban untuk memenuhi itu. Hak mendapat hidup layak telah menjadi kesepakatan global dan dituangkan dalam Kovenan Internasional Hak-Hak Ekonomi, Sosial Dan Budaya. Kesepakatan itu kemudian diturunkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Pengesahan *International Covenant On Economic, Social And Cultural Rights* (Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial Dan Budaya), pada tanggal 28 Oktober 2005. Kesepakatan-kesepakatan yang menyangkut tentang hak hidup layak juga dituangkan dalam *Millenium Development Goal* (MDG) atau Tujuan Pembangunan Milenium. Indonesia ikut menandatangani kesepakatan global tersebut dan berarti memiliki kewajiban untuk menjalankannya.

Kehidupan manusia dengan berbagai macam kegiatannya akan mempengaruhi sumberdaya-sumberdaya di sekitarnya. Ketika Jumlah penduduk masih sedikit terdapat keseimbangan antara alam dengan penduduknya. Makin meningkatnya jumlah penduduk akan melampaui kemampuan lingkungan alam. Peringatan terhadap perkembangan penduduk yang dapat melampaui kemampuan sumberdaya yang mendukungnya sudah dimulai oleh Malthus pada akhir abad ke -18 (1798), meskipun Malthus hanya mempersoalkan hubungan antara perkembangan penduduk dan produksi pangan. Dalam perkembangannya, tampak ada kecenderungan yang dipentingkan adalah adanya keseimbangan antara sumberdaya yang dimiliki dan jumlah penduduk yang menggunakan sumberdaya-sumberdaya itu (Huxley, 1955).

Program agropolitan merupakan salah satu program unggulan Pemerintah Provinsi Gorontalo dengan fokus tanaman utama adalah jagung mendorong terjadinya pemanfaatan lahan untuk pertanian khususnya jagung semakin meningkat. Fenomena pembukaan lahan pertanian khususnya pertanian jagung dilakukan tanpa menerapkan teknik konservasi lahan menyebabkan terjadinya degradasi lahan khususnya di DAS Limboto dengan 23 anak sungai yang mengalir, yang bisa saja membawa hasil erosi yang mengendap dari hulu menuju danau Limboto.

Aktivitas ekonomi dan penambahan penduduk di daratan menyebabkan munculnya masalah di wilayah sekitar danau Limboto. Kerusakan ekosistem danau

merupakan serangkaian sebab-akibat pada aktivitas manusia dan kerusakan DAS Limboto yang mempersempit ruang gerak kehidupan penduduk diperkirakan ikut menimbulkan kerentanan sosial ekonomi penduduk itu sendiri. Disamping itu, persoalan pemenuhan kebutuhan (melalui strategi penghidupan) yang makin kompleks tidak hanya terbatas pada upaya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, akan tetapi telah berkembang menjadi upaya untuk memperoleh hasil yang lebih dengan mengembangkan beberapa alternatif strategi penghidupan terkait dengan pemanfaatan sumberdaya danau. Faktor demografi diasumsikan ikut memberikan pengaruh terhadap kerentanan dan strategi penghidupan penduduk sekitar danau Limboto.

Penelitian ini mengkaji aspek demografi penduduk, sosial dan ekonomi. Faktor demografi yang meliputi umur, jenis kelamin, jumlah anak dan jumlah tanggungan serta siklus hidup sebagai faktor yang dapat memberikan sumbangan pengaruh terhadap kerentanan dan strategi penghidupan. Selanjutnya strategi penghidupan dapat dilakukan tentunya dengan memanfaatkan aset-aset penghidupan yang dimiliki untuk mencapai keberlanjutan penghidupan.

Untuk memahami variasi strategi penghidupan penduduk di sekitar Danau limboto dapat dikaji melalui pendekatan keruangan (*spatial approach*), dimana penekanan analisis adalah memahami berbagai karakteristik lokasi penelitian yang berbeda-beda yang memungkinkan terdapatnya variasi strategi penghidupan dari obyek penelitian. Pendekatan ekologi (*ecological approach*) yang membahas tentang manusia, dalam aspek hubungan kegiatan manusia dengan lingkungan. Elemen lingkungan dalam hal ini adalah danau Limboto dan sekitarnya merupakan sumberdaya alam bagi penduduk.

Penelitian ini juga dilakukan melalui pendekatan penghidupan (*livelihood approach*) dari aspek ekonomi dan sosial penduduk. Mempelajari penghidupan tidak hanya fokus kepada kepemilikan aset dan batasan-batasan struktural dalam masyarakat, tetapi terutama kepada cara di mana orang-orang mengatur kelebihan akses mereka, dan cara di mana mereka menangani diri sendiri untuk tetap bertahan hidup. Suatu penghidupan yang demikian meliputi aset-aset, karakteristik-karakteristik individu, dan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada.

1.2. Permasalahan

Upaya manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak tidak akan pernah terlepas dari permasalahan yang berhubungan dengan tempat manusia itu bernaung dan tinggal dalam kehidupannya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Begitu pula dengan kehidupan penduduk sekitar danau Limboto tidak terlepas dari permasalahan mulai dari masalah yang bersifat fisik danau yang merupakan lingkungan hidup mengalami degradasi dengan segala dampak yang ditimbulkannya maupun sosial dan ekonomi seperti masalah dalam keluarga, lingkungan tetangga atau masyarakat, dan aspek sumberdaya yang dimilikinya.

Danau Limboto kini berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan karena mengalami proses penyusutan dan pendangkalan akibat sedimentasi yang mengancam keberadaannya dimasa yang akan datang. Semakin berkurangnya luasan perairan danau menyebabkan semakin menurunnya fungsi danau sebagai kawasan penampung air sehingga berpotensi terjadinya banjir dan kekeringan di sekitar wilayah kawasan danau bahkan di luar kawasan Danau Limboto (KLH, 2011).

Salah satu penyebab sedimentasi pada Danau Limboto adalah penggunaan area konservasi hutan menjadi lahan pertanian. Sedangkan aktivitas penduduk di Kabupaten Gorontalo ini sebagian besar adalah pertanian yang meliputi usaha tani tanaman pangan (padi dan jagung). Hal ini menjadi sangat kompleks karena akibat sedimentasi tersebut dan pendangkalan di Danau Limboto, beberapa areal ladang jagung dan persawahan tadah sering terendam banjir. Genangan banjir ini selain menimbulkan kerugian secara material juga moril petani terganggu dalam melakukan usaha tani karena banjir dapat datang sewaktu-waktu.

BPDAS Bone-Bolango (2004) mencatat laju sedimentasi tahunan di DAS Limboto mencapai 39.864.603 ton/tahun atau setara dengan 0,438 mm/tahun. Hal ini telah mengurangi fungsi retensi air danau dan meningkatkan resiko banjir di kawasan hilirnya. Bukan saja masalah banjir yang dihadapi penduduk, masalah enceng gondok yang menutupi sebagian permukaan Danau Limboto. Hal itu berdampak bagi nelayan karena pergerakan perahu mereka terbatas sehingga sulit mendapat ikan. Menurut Asir, La Ode (2009) bahwa beberapa jenis ikan lokal yang ada di perairan danau telah menurun populasinya. Kemarau yang terjadi \pm 3 bulan (agustus –

oktober 2012), cukup berpengaruh terhadap kondisi Danau Limboto dan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya danau.

Menyempitnya luas danau dapat mempengaruhi pasokan air semakin kurang, sehingga tiap musim hujan hampir semua wilayah sekitar Danau Limboto tergenang air karena banjir. Apa bila musim kemarau, penduduk akan kesulitan air bersih, dan dangkalnya Danau Limboto pada musim kemarau menyebabkan hasil tangkapan ikan dari nelayan semakin berkurang. Kemarau yang terjadi \pm 3 bulan (agustus – oktober 2012), cukup berpengaruh terhadap kondisi Danau Limboto dan masyarakat yang menggantungkan hidupnya di danau ini.

Akibatnya penduduk yang bergantung pada sumberdaya danau dan sekitarnya semakin kesulitan mendapatkan kesejahteraan ataupun kehidupan yang lebih baik akibat lingkungan danau yang semakin terdegradasi. Hal ini tentunya menyebabkan penduduknya akan kehilangan mata pencaharian dan menurunnya pendapatan, serta mengalami gejolak dan tekanan yang dapat menimbulkan kerentanan baik sosial ekonomi penduduk sekitar danau Limboto.

Penduduk di sekitar Danau Limboto baik petani, nelayan skala kecil dan tradisional, ataupun yang penduduk lainnya tentunya dikelilingi oleh berbagai resiko baik dari sisi sosial, dan ekonomi, serta aset yang mereka miliki yang bersumber dari kondisi Danau Limboto yang memprihatinkan. Pada akhirnya penduduk harus mampu mengelola penghasilan dan sumberdaya/aset yang dimilikinya dengan mengupayakan berbagai strategi penghidupan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang Strategi penghidupan penduduk di sekitar Danau Limboto.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana faktor sosial demografi penduduk sekitar Danau Limboto
2. Bagaimana aset penghidupan rumahtangga penduduk sekitar Danau Limboto yang terdiri dari modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan, modal fisik.
3. Bagaimana strategi penghidupan rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto.

1.4. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian tentang strategi penghidupan sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian tentang strategi penghidupan penduduk sekitar Danau Limboto sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, sehingga untuk pertama kalinya penelitian ini dilakukan di daerah tersebut. Fokus penelitian ini tentang strategi penghidupan yang dilakukan oleh penduduk sekitar Danau Limboto, dan faktor yang mempengaruhinya yaitu kerentanan ekonomi penduduk, aset penghidupan, serta faktor demografi, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

Penelitian-penelitian tentang strategi penghidupan sudah dilakukan oleh peneliti lainnya, diantaranya: Cathryn Turton (2000) mengkaji peningkatan penghidupan secara partisipatif dari pembangunan DAS di India, menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan pada penghidupan pedesaan di India. Khususnya berfokus pada kegiatan secara partisipatif untuk menghasilkan penciptaan peluang penghidupan baru dan sejauh mana peluang ini merata dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *participatory rural appraisal*, *focus group discussion*, dan dianalisis secara kualitatif. Strategi penghidupan yang dilakukan adalah, intensifikasi/ ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi. Migrasi merupakan salah satu cara yang paling penting dari diversifikasi penghidupan masyarakat pedesaan dan bagi masyarakat miskin.

M. Baiquni (2006) mengkaji tentang strategi penghidupan perdesaan dan responnya terhadap krisis ekonomi dan ekologi, serta keberlanjutan sumberdaya perdesaan dan merumuskan model alternatif pengelolaan sumberdaya perdesaan. Menggunakan pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sumberdaya perdesaan di Provinsi DIY. Analisis yang digunakan bersifat *multilevel*, dalam arti menggunakan kajian pada tingkat makro, meso, dan mikro yang mengaitkan faktor-faktor sumberdaya alam, kependudukan, teknologi, kelembagaan, sosial-ekonomi perdesaan serta politik ekonomi kebijakan pembangunan perdesaan. Penelitian ini juga menggunakan metode survei, *Participatory Rural Appraisal*, *RRA*, *FGD*, wawancara mendalam. Analisis data secara kuantitatif dan kualitatif (*livelihood strategy and sustainability*).

Adugna Eneyew Bekele, (2008) mengkaji tentang strategi penghidupan rumah tangga pedesaan dan menganalisis faktor-faktor penentu pilihan strategi penghidupan

untuk mencapai ketahanan pangan. Penentuan sampel penelitian secara *stratified random sampling*, pengumpulan data yaitu wawancara informan kunci dan FGD, analisis data secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif ANOVA, mean, persentase, t-test, uji chi square, dan indeks keanekaragaman, dan Analisis kuantitatif dengan Model Ekonometrika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah tangga pedesaan dalam memilih strategi kehidupan mencapai tujuan ketahanan pangan tidak hanya berkonsentrasi pada sektor pertanian saja; kontribusi dari sektor non-pertanian untuk rumah tangga pedesaan adalah signifikan, walaupun bagi masyarakat miskin kelangsungan hidup berorientasi dan tidak ada hubungannya dengan akumulasi kekayaan. Hasil model multinomial logit untuk faktor-faktor penentu pilihan strategi *livelihood* bahwa dari 15 variabel ditemukan 13 variabel yang mempengaruhi pilihan strategi *livelihood*.

Mohammad Asif Khan (2008), menganalisis strategi mata pencaharian dan struktur ketenagakerjaan di Northwest Pakistan. Metode Survei, analisis deskriptif untuk strategi penghidupan, analisis kuantitatif dengan model logit multinomial. Strategi penghidupan semakin dapat mengurangi ketergantungan dari pertanian dan semakin banyak rumah tangga terlibat dalam kegiatan non pertanian, melakukan diversifikasi pekerjaan. Variabel demografi pendidikan, usia, ukuran rumah tangga, rasio ketergantungan, dan akses terhadap pekerjaan tetap, pekerjaan mandiri dan pemerintah sebagai penentu kemiskinan. Terdapat variasi strategi rumah tangga yaitu pola penurunan jumlah rumah tangga survival dan jumlah rumah tangga akumulasi yang berarti menambah jumlah rumah tangga konsolidasi.

Freedom C. Onuoha (2008), Fokus dari tulisan ini pada ketersediaan sumber daya alam yaitu implikasi sumber daya air danau Chad semakin berkurang serta hubungannya dengan penghidupan (*livelihood*) dan konflik. Ada tiga faktor yang mempengaruhi penurunan danau secara drastis yaitu: perubahan iklim, eksploitasi sumber daya oleh negara-negara riparian, dan tekanan demografis. Penurunan permukaan air mendorong beberapa nelayan melakukan diversifikasi dari nelayan ke pertanian atau mengubah metoda penangkapan mereka. Gangguan penghidupan ekonomi akibat dari menyusutnya danau ada dua variabel rawan konflik: 1) meningkatnya persaingan penghidupan terhadap sumber daya air yang tersedia dan : 2) peningkatan migrasi di cekungan danau.

Ni wayan Suriastini (2010) membahas tentang strategi bertahan hidup akibat dari tragedi Bom Bali 2002-2005. Menggunakan data panel dari survei terhadap tragedi sosial kejadian bom Bali. Analisis dilakukan menggunakan kombinasi antara data sekunder (SUSENAS dan EST-BALI) serta data kualitatif. Analisis deskriptif, regresi linier, regresi logistik, dan *multinomial logistic*. Analisis kualitatif dengan wawancara. Strategi bertahan hidup rumah tangga yaitu: mengurangi konsumsi, berganti status pekerjaan, berganti lapangan pekerjaan, menambah jam kerja rumah tangga. Faktor ekonomi, demografi, sosial dan lokasi geografi rumahtangga menentukan pilihan strategi rumah tangga.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kerentanan dan strategi penghidupan penduduk di sekitar Danau Limboto. Konteks kerentanan secara makro menggunakan data sekunder untuk menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan danau berdasarkan kajian tren pendangkalan danau dari tahun 2001-2012, penggunaan lahan di DAS Limboto, dan tekanan penduduk terhadap lahan di DAS Limboto. Dalam aspek mikro variabel yang terkait dengan kerentanan rumah tangga, aset, demografi, dan strategi penghidupan.

Metode penelitian menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan penghidupan penduduk, spasial dan ekologi. Data yang dipergunakan dan analisis yang dilakukan menggunakan kombinasi antara primer berupa data survei yang dilakukan dan data kualitatif dari hasil wawancara mendalam. Penggunaan data survei yang didukung data kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang strategi penghidupan serta faktor yang mempengaruhinya

Penelitian ini menggunakan data survei langsung dari rumah tangga, dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji hubungan dari enam variabel yang terdiri dari variabel kerentanan ekonomi, demografi (umur dan jumlah anak, jumlah tanggungan, struktur keluarga, siklus hidup, dan daerah asal), pendapatan, dan aset penghidupan (modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik) secara komprehensif terhadap strategi penghidupan penduduk sekitar Danau Limboto. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Beberapa penelitian sebelumnya dan beberapa yang dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah dapat menjadi perbandingan, seperti terlihat dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1. Perbandingan beberapa penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Temuan Hasil Penelitian	Kesimpulan Utama
1.	Cathryn Turton (2000) <i>Enhancing Livelihoods Through Participatory Watershed Development In India.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk melihat bagaimana dampak dari kebijakan WSD terhadap penghidupan masyarakat miskin. 2. sejauh mana WSD memungkinkan masyarakat pedesaan membangun modal aset dan sejauh mana keuntungan ini telah merata. 3. Untuk melihat perubahan yang dihasilkan strategi penghidupan - yaitu, intensifikasi pertanian / ekstensifikasi, diversifikasi dan migrasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Kasus 2. Metode <i>Participatory Rural Appraisal</i>, 3. <i>Focus Group Discussion</i> 4. Analisis kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi antara pemerintah dan LSM dalam pembangunan WSD untuk penghidupan masyarakat 2. WSD memiliki implikasi pada lima jenis aset (modal manusia, modal sosial, modal keuangan, modal alam, modal fisik). 3. Strategi penghidupan yang dilakukan adalah, intensifikasi/ ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam <i>livelihood strategies</i>, WSD mendukung proses intensifikasi pertanian. intensifikasi berasal dari sektor peternakan, peningkatan produktivitas lahan, seperti tebu dan kapas. 2. Menyediakan peluang bagi kaum miskin untuk diversifikasi. 3. migrasi merupakan salah satu cara yang paling penting dari diversifikasi penghidupan masyarakat pedesaan dan bagi masyarakat miskin.
2.	M. Baiquni, (2006) Pengelolaan sumberdaya pedesaan dan strategi penghidupan Rumah Tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Masa Krisis (1998-2003). Disertasi Doktor UGM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji perubahan struktural sosial ekonomi pedesaan DIY 2. Mengkaji strategi penghidupan pedesaan dan responnya terhadap krisis ekonomi dan ekologi 3. Mengkaji keberlanjutan sumberdaya pedesaan dan merumuskan model alternatif pengelolaan sumberdaya pedesaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Kasus, 2. Metode survei, , metode <i>Participatory Rural Appraisal, RRA</i>, 3. FGD, wawancara mendalam 4. Analisis kuantitatif dan kualitatif (<i>livelihood strategy and sustainability</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan struktural dipedesaan menunjukkan adanya variasi ditinjau dari aspek kependudukan, dinamika sosial, aktivitas ekonomi maupun daya dukung ekosistemnya. Hal ini nampak pada kecenderungan diversifikasi usaha non pertanian yang meningkat. 2. Krisis di pedesaan DIY tidak serta merta terjadi, namun baru terasa sekitar enam bulan ketika krisis di perkotaan semakin parah. Krisis ekonomi baru terasa ketika pemerintah mencabut subsidi pupuk dan pestisida serta ketika banyak penganggur kembali ke desa. Di samping krisis ekonomi 1997, secara bersamaan terjadi kemarau panjang yang mengakibatkan kegagalan panen. 3. Perubahan strategi penghidupan selama 5 tahun terakhir sejak krisis 1997 di pedesaan tidaklah terlalu besar. Terdapat variasi antar desa dan antar strategi rumah tangga dengan pola penurunan jumlah rumah tangga survival dan jumlah rumah tangga akumulasi yang berarti menambah jumlah rumah tangga konsolidasi serta penurunan. Desa lahan kering lebih sensitif terhadap krisis ekonomi dan juga ekologi terutama kemarau panjang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian bahwa pengelolaan sumberdaya pedesaan dilahan kering tidak lagi dilakukan secara ekstensif dan tidak pula intensif, petani lakukan integrasi peternakan dan tanaman jangka panjang. Para petani juga melakukan usaha tumpang sari dilahan tegalan dan tumpang gilir dilahan sawah sebagai bentuk penganekaragaman tanaman yang merupakan manifestasi risk sharing terhadap berbagai resiko ekonomi dan ekologi; 2. Rumahtangga pedesaan DIY merespon krisis dengan menghemat pengeluaran dan memacu produksi. Bagi strategi survival memacu kerja keras, konsolidasi melakukan kerja konsolidasi produksi serta strategi akumulatif berani melakukan diversifikasi dan ekspansi produksi. 3. Penilaian keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya pedesaan pada 5 sistem menggunakan kerangka <i>Sustainability Assessment Matrix</i> menunjukkan bahwa kebun campuran memiliki nilai ekologis yang paling tinggi, sedangkan sawah dengan tumpang gilir hortikultura mencapai nilai ekonomis yang paling tinggi. Sedangkan sawah padi, tegalan tanaman keras dan tegalan tanaman pangan pada urutan berikutnya.

3.	<p>Adugna Eneyew Bekele, (2008)</p> <p><i>Livelihood Strategies and Food Security In Wolayta, Southern Ethiopia: The Case of Boloso Sore District</i></p> <p>Haramaya University</p>	<p>Penelitian ini ber tujuan untuk menghasilkan data lokasi dan faktor-faktor penentu pada strategi <i>livelihood</i> di kabupaten Sore Boloso dari Wolayta, Ethiopia selatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Survei 2. Wawancara informan kunci, FGD, dan <i>interview schedule</i>. 3. Analisis kualitatif dan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif ANOVA, mean, persentase, t-test, uji chi square, dan indeks keanekaragaman. 4. Analisis kuantitatif dengan Model Ekonometrika 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisa data bahwa sektor non-pertanian rumah tangga pedesaan adalah signifikan, terhadap kelangsungan hidup masyarakat miskin 2. jenis kelamin kepala rumah tangga (<0,05) tingkat pendidikan kepala rumah tangga (<0,01), ukuran tanah (<0,05) memiliki hubungan negatif dengan strategi penghidupan pertanian dan non pertanian. 3. strategi diversifikasi penghidupan, i. e. pertanian dan non pertanian, agro-ekologi (<0,10), ukuran tanah (<0,10), ternak induk (<0,10), penggunaan kredit (<0,10), negatif signifikan mempengaruhi pilihan strategi <i>livelihood</i> 4. Menggunakan input (<0,10), keanggotaan koperasi (<0,05), remitan (<0,10), ukuran keluarga (<0,10), positif mempengaruhi pilihan strategi <i>livelihood</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah tangga pedesaan dalam memilih strategi kehidupan mencapai tujuan ketahanan pangan tidak hanya berkonsentrasi pada sektor pertanian saja; 2. Hasil model multinomial logit untuk faktor-faktor penentu pilihan strategi <i>livelihood</i> bahwa dari 15 variabel ditemukan 13 variabel yang mempengaruhi pilihan strategi <i>livelihood</i>
4.	<p>Mohammad Asif Khan (2008)</p> <p><i>Livelihood Strategies and Employment Structure in Northwest Pakistan</i></p> <p>Dissertation University Göttingen, Germany</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menganalisa strategi diversifikasi penghidupan rumah tangga di Northwest Pakistan; 2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang bertanggung jawab terhadap partisipasi pekerjaan yang berbeda; 3. Untuk mengkaji aset rumah tangga (manusia, sosial, fisik, alam dan keuangan), yang penting untuk hasil mata penghidupan, dan 4. Untuk membuat analisis komparatif dari perubahan struktur ketenagakerjaan di wilayah studi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Survei, 2. analisis deskriptif strategi penghidupan, 3. Regresi logistik untuk kemiskinan 4. Analisis kuantitatif dengan model logit multinomial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada keragaman dalam pekerjaan non-pertanian, mayoritas berorientasi kelangsungan hidup. 2. rumah tangga yang memiliki aset berdampak signifikan terhadap pilihan strategi diversifikasi penghidupan rumah tangga 3. pendidikan, usia, ukuran rumah tangga, anggota RT bekerja dan lokasi berhubungan keputusan pekerjaan rumah tangga, untuk kepentingan variabel individu, rumah tangga dan komunitas 4. faktor-faktor penentu kemiskinan rumah tangga, adalah: ukuran rumah tangga, pendidikan, rasio ketergantungan, dan akses terhadap pekerjaan tetap, pekerjaan mandiri dan pemerintah . 5. Korelasi Pearson ternyata negatif signifikan antara proporsi pekerja non-pertanian dan lahan pertanian irigasi, ternak, dan kedekatan dengan pusat perkotaan. 6. Di Ibukota, ekonomi yang ditawarkan rata-rata di pekerjaan non-pertanian. Sektor non-pertanian yang berlaku di desa-desa penelitian adalah informal, membutuhkan aset dan modal manusia dari kaum buruh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerjaan dan <i>livelihoods</i> di enam desa studi yaitu melakukan diversifikasi dengan banyaknya pekerjaan menjadi lebih jelas; 2. Strategi penghidupan semakin dapat mengurangi ketergantungan dari pertanian dan semakin banyak rumah tangga terlibat dalam kegiatan non pertanian; 3. Sebagian besar pekerjaan non-pertanian yang tidak aman, ketrampilan rendah, malas, ini ditujukan untuk kelangsungan hidup rumah tangga bukan akumulasi kekayaan, dan 4. Beberapa variabel yang lain sangat menjelaskan kemungkinan menjadi miskin adalah kepemilikan aset seperti ternak dan transportasi dan lokasi rumah tangga 5. Remitan dari migrasi Internasional serta internal berperan peran terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga karena mobile livelihoods

5.	Freedom C. Onuoha (2008) <i>Environmental Degradation, Livelihood and Conflicts the Implications of the Diminishing Water Resources of Lake Chad for North-Eastern Nigeria</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengkaji ketersediaan sumber daya alam semakin berkurang Dampak dari penyusutan danau Chad terhadap penduduk di cekungan Danau Chad yang bergantung pada danau untuk sarana kehidupan. 2. Untuk mengkaji danau Chad sebagai rujukan empiris untuk menganalisis hubungan antara penurunan sumber daya alam, penghidupan (<i>livelihood</i>) dan konflik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi kasus 2. <i>Indepth Interview</i> 3. Deskriptif Kualitatif dan kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada tiga faktor yang mempengaruhi penurunan danau secara drastis yaitu: perubahan iklim, eksploitasi sumber daya oleh negara-negara riparian, dan tekanan demografis. 2. tingkat penurunan permukaan air mendorong beberapa nelayan melakukan diversifikasi dari nelayan ke pertanian atau mengubah metoda penangkapan mereka. 3. Gangguan penghidupan ekonomi akibat dari menyusutnya danau ada dua variabel rawan konflik: 1) meningkatnya persaingan penghidupan terhadap sumber daya air yang tersedia dan : 2) peningkatan migrasi manusia di cekungan danau 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelangkaan sumber daya lingkungan sebagai akibat dari degradasi mengakibatkan terganggunya penghidupan ekonomi secara langsung, yang berinteraksi dengan variabel sosial lainnya yang menghasilkan konflik dalam <i>basin</i>. 2. Penyusutan Danau Chad tidak akan berhenti, itu menimbulkan implikasi keamanan yang serius di Nigeria, dan wilayah Utara-Timur mendapat dampak yang paling parah. 3. Dukungan kerjasama politik untuk menyelamatkan danau dari kekeringan, penguatan organisasi supranasional untuk memastikan peraturan berkelanjutan dan eksploitasi sumber daya danau, serta integrasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya danau.
6.	Ni wayan Suriastini (2010) Bertahan Hidup di Tengah Krisis: Studi Dampak Jangka Pendek dan Menengah Tragedi Bom Bali I, 2002-2005. Disertasi Doktor UGM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perubahan pendapatan rumah tangga sesudah tragedi bom Bali 2002, pertahun selama 3 tahun, menggunakan data panel rumahtangga dan individu tahun 2002, 2003, 2004, 2005. 2. Mengetahui bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang diadopsi rumahtangga setelah tragedi bom Bali 2002 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. 3. Mengetahui kontribusi strategi bertahan hidup rumah tangga pada kesejahteraan rumahtangga dalam jangka pendek dan menengah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Survei (data sekunder) 2. Metode <i>Sampling</i> menggunakan data SUSENAS dan EST-Bali. 3. Analisis deskriptif, regresi linier, regresi logistik, dan <i>multinomial logistic</i>. 4. Analisis kualitatif dengan wawancara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tragedi Bom Bali , dalam jangka pendek adalah penurunan upah riil yang berujung pada pendapatan rumah tangga sebesar 25 % 2. Strategi bertahan hidup rumah tangga dalam masa krisis yaitu: mengurangi konsumsi, berganti status pekerjaan, berganti lapangan pekerjaan, menambah jamkerja rumah tangga. 3. Faktor ekonomi, demografi, sosial dan lokasi geografi rumahtangga menentukan pilihan strategi rumah tangga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak semua strategi rumah bertahan hidup rumahtangga mampu meningkatkan kesejahteraan materi dan non materi rumah tangga. 2. Pola kontribusi strategi bertahan hidup rumahtangga pada kesejahteraan jangka menengah berbeda dengan jangka pendek.
7.	Sri Endang Saleh (2012) Strategi Penghidupan Penduduk di Sekitar Danau Limboto.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji faktor sosial demografi penduduk sekitar Danau Limboto 2. Mengkaji aset penghidupan rumahtangga penduduk sekitar Danau Limboto yang terdiri dari modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan, modal fisik. 3. Mengkaji strategi penghidupan dan capaian penghidupan rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian <i>Sampling</i> 2. Metode Survei. 3. Analisis kualitatif dan kuantitatif. 4. Analisis kualitatif dengan wawancara mendalam 5. Analisis data kuantitatif menggunakan <i>Structural Equation Modelling (SEM)</i> 	-	

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Penghidupan (*livelihood*)

Konsep penghidupan (*livelihood*) seringkali digunakan dalam tulisan-tulisan tentang kemiskinan dan pembangunan pedesaan. Arti di dalam kamus adalah cara hidup (*means of living*). Penghidupan didefinisikan sebagai kemampuan aset dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dalam suatu rumah tangga. Kehidupan bukan sesuatu yang sementara, tetapi harus kuat dan dapat berkelanjutan hingga akhir.

Ellis (2000: 10), mengatakan penghidupan sebagai berikut:

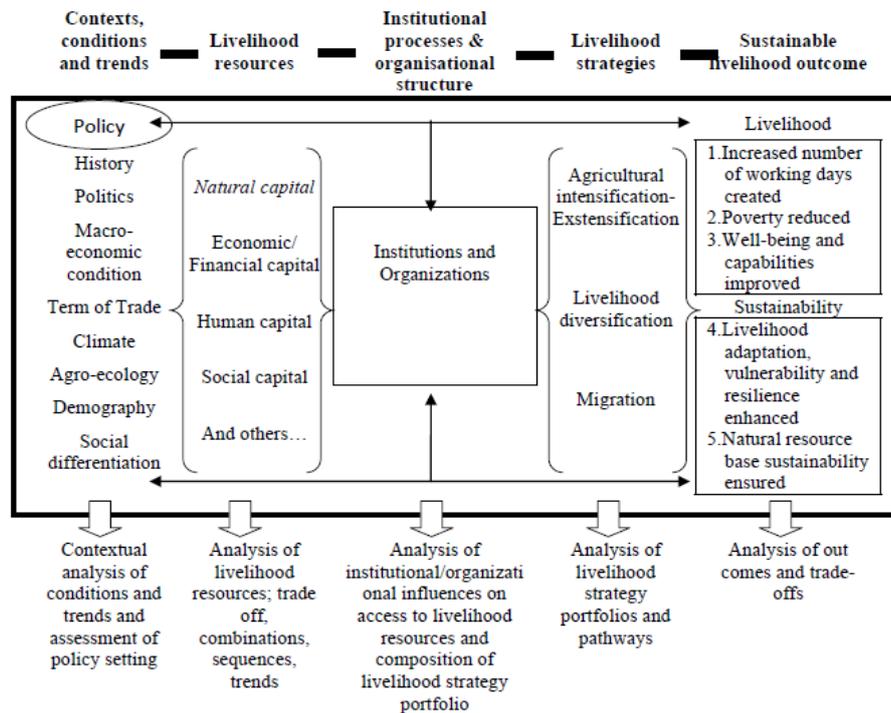
“A livelihood comprises the assets (natural, physical, human, financial and social capital), the activities, and the access to these (mediated by institutions and social relations) that together determine the living gained by the individual or household”

Definisi Carney dengan gagasan yang luas dari *livelihood* sebagai berikut:

A livelihood comprises of the capabilities, assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks and maintain and enhance its capabilities and assets both now and in the future, while not undermining the natural resource base (Carney 1998)

Pada dasarnya penghidupan merupakan konsep multidimensi yang menunjukkan hasil dan aktivitas. Pemahaman kata penghidupan selalu dikaitkan dengan konteks, aset, institusi, proses maupun keluaran dalam sistem penghidupan. “Dengan demikian konsep penghidupan dalam pengertian kontemporer bukanlah konsep yang dapat berdiri sendiri, tetapi harus dipahami secara spesifik dan kontekstual dalam hubungan dengan komponen lain dalam sistem penghidupan” (Rijanta, 2010).

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penghidupan (*livelihood*), Scoone (2001) membuat sebuah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran tersebut mencoba mengkaitkan antara kondisi, konteks, dan berbagai kecenderungan (*trends*) seperti (*setting* kebijakan, politik, sejarah, agroekologi dan kondisi sosial-ekonomi), mempengaruhi sumberdaya penghidupan (*natural capital, financial capital/ economic, human capital, social capital*, dan lainnya).



Gambar 2.1: Kerangka Kerja *Sustainable Rural Livelihoods* (Scoone, 2001)

Perubahan pada sumber penghidupan juga mempengaruhi struktur organisasi dan proses institusional yang mempunyai kemampuan memediasi untuk kemudian berkorelasi dengan strategi penghidupan (intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, diversifikasi, dan migrasi) dan muaranya berpengaruh terhadap keberlanjutan sumber penghidupan (lihat gambar 2.1). Kerangka kerja ini dapat diterapkan pada berbagai skala yang berbeda – baik individu, rumah tangga, untuk organisasi kekerabatan, desa, daerah atau bahkan negara, penghidupan berkelanjutan dinilai pada tingkat yang berbeda. Seperti analisis interaksi antara tingkat yang berdampak pada penghidupan, baik positif dan negatif.

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penghidupan (*livelihood*) dapat dimaknai sebagai upaya mencari nafkah untuk penghidupan, yaitu berbagai upaya yang dilakukan seseorang/individu, rumah tangga/keluarga dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penghidupan dalam pengertiannya bermakna sebagai upaya yang dilakukan oleh individu ataupun rumah tangga untuk memiliki penghidupan yang aman ketika mereka memperoleh penghasilan, termasuk kapabilitas dalam melindungi, mengembangkan dan menggunakan serta menikmati

asset serta sumberdaya yang dimilikinya. Pengertian *livelihood* diatas juga memberikan perhatian penting pada kaitan antara aset dan pilihan penggunaan yang dilakukan oleh rumahtangga untuk mewujudkan alternatif kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperlukan untuk hidup.

2.1.2. Konsep Strategi Penghidupan (*livelihood strategy*)

Strategi, menurut kamus Inggris –Indonesia dan kamus umum bahasa Indonesia adalah siasat untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan (Suharso dan Retnoningsih, 2009: Echols dan Shadily, 2005). Konsep strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara harfiah pengertian strategi adalah berbagai kombinasi dari aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang agar supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya (Barret, dkk, 2000).

Istilah '*livelihood strategies*' digunakan untuk menunjukkan bahwa orang memilih melakukan kombinasi dan jangkauan dari aktifitas untuk mencapai tujuan kehidupan mereka (Carney, 1998). Pemahaman mengenai penghidupan dapat dilihat dalam konsep *livelihood* yang pertama kali dipopulerkan oleh Chambers dan Conway pada akhir dekade 1990-an. Proses kerja kedua tokoh tersebut dilakukan dalam institusi *The Department for International Development (DFID)* dan awalnya konsep ini didesain sedemikian rupa sehingga sangat relevan di kawasan negara sedang berkembang. Studi tentang strategi penghidupan oleh lembaga donor seperti DFID (*Department For International Development*) lebih memahami strategi penghidupan sebagai hubungan antara sumberdaya, akses, dan aktivitas yang dipengaruhi oleh sistem ekologi dan sistem sosial kemasyarakatan

Strategi penghidupan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumahtangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai perwujudan taraf penghidupan yang lebih baik. Strategi penghidupan meliputi cara-cara rumahtangga merangkai berbagai kegiatan untuk memperoleh pendapatan, cara-cara memanfaatkan berbagai aset, pilihan aset untuk investasi serta bagaimana rumahtangga mempertahankan aset dan pendapatannya (Scoones 1998)

Gagasan yang temuat dalam *livelihood* bahwa individu dan kelompok berusaha untuk mencari penghidupan, berupaya untuk memenuhi berbagai konsumsi dan kebutuhan ekonomi, mengatasi ketidakpastian, menanggapi peluang baru, dan

memilih antara pilihan yang berbeda (Ouden, dikutip dalam Legesse 2006:43). Sementara itu, dalam modul yang dikeluarkan *Food and Agricultural Organisation* (FAO) mengenai *Rapid Guide for Missions Analysing Local Institutions and Livelihoods* yang disusun Carloni dan Crowley (2005), analisis penghidupan di satu sisi dikaitkan dengan berbagai guncangan, konteks kerentanan, dan perubahan-perubahan, baik karena kebijakan maupun pengaruh alam; dan di sisi lain penghidupan pun terkait dengan berbagai bekal yang dimiliki suatu satuan ekonomi yang memungkinkan atau tidak memungkinkan mereka mengembangkan siasat untuk bertahan hidup.

Unsur-unsur dalam strategi penghidupan menurut Chambers dan Conway (1992) adalah kapabilitas, aset dan aktifitas. Aset dapat berupa klaim ataupun akses. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dalam artian menjadi dan menjalankan, melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial dan personal manusia. Aktifitas merujuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan.

Dari penjelasan diatas pada dasarnya strategi penghidupan tergantung seberapa besar aset yang dimiliki, kapabilitas individu dan aktifitas yang nyata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aset meliputi aset (modal alam, modal manusia, modal finansial, modal sosial, dan modal fisik). Akses adalah sebagai aturan atau norma sosial yang mengatur atau mempengaruhi kemampuan yang berbeda antara orang dalam memiliki, mengontrol, mengklaim atau mengendalikan dalam artian menggunakan modal/sumberdaya seperti penggunaan lahan dan kepemilikan umum atau kepentingan pribadi. Aktifitas dimana akses atas aset yang diperoleh oleh individu maupun keluarga dimediasi oleh kelembagaan dan relasi sosial. Aktifitas menunjuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia, memiliki alternatif untuk menjadi, menjalankan dan melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan sebagai personal manusia.

Tersedianya beragam pilihan strategi penghidupan bagi penduduk sekitar Danau Limboto merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk mewujudkan penghidupan yang berkelanjutan. Strategi penghidupan terkait erat dengan kehidupan selanjutnya, bagaimana seseorang mengembangkan kemampuannya untuk

beradaptasi dengan lingkungan serta memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan menyeimbangkan antara sumberdaya/modal yang dimiliki dengan tingkat kebutuhan. Meskipun aspek ekonomi bukan satu-satunya ukuran, namun umumnya ketahanan ekonomi rumahtangga sangat mempengaruhi keberlanjutan penghidupan rumahtangga.

2.1.3. Strategi Penghidupan Rumah Tangga

Strategi rumahtangga, dalam ranah penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) sebagai konsep; (2) sebagai metode analisis; dan (3) sebagai unit analisis (Wallace, 2002). Pertama: Sebagai konsep, strategi rumahtangga dapat didefinisikan dalam dua pengertian: (1) bahwa rumahtangga benar-benar duduk dan merencanakan aktivitas mereka dalam menghadapi ketidakpastian- "*strong definition*"; (2) rumahtangga mengorganisasikan berbagai sumber penghidupan baik formal, non formal, dan tenaga kerja rumahtangga untuk bertahan hidup baik direncanakan maupun tidak "*weak definition*" (Warde, 1990 yang dikutip Wallace, 2002). Kedua: Sebagai metode analisis, terutama dipergunakan untuk memahami kombinasi formal, non-formal, dan pekerjaan rumahtangga dan pembagian kerja diantara mereka. Kombinasi ini biasanya hanya terbatas pada aktivitas yang tidak diatur oleh negara dan kadang-kadang berbentuk pertukaran yang tidak dibayar diantara rumahtangga. Ketiga: sebagai unit analisis, digunakan untuk memahami perilaku ekonomi pada level rumahtangga. Menurut White (1980), alasan rumahtangga menjadi dasar unit analisis adalah bahwa rumahtangga adalah dasar unit produksi, reproduksi, konsumsi, seremonial, dan interaksi politik.

Strategi penghidupan rumahtangga lebih mengacu kepada sarana untuk memperoleh kehidupan, termasuk kemampuan berupa *tangible assets* dan *intangible assets*. Inti dari *livelihood* dapat dinyatakan sebagai kehidupan (*a living*). Melalui campur tangan manusia, asset-asset nyata (*tangible assets*) dan asset tidak nyata (*intangible assets*) berkontribusi terhadap kehidupan (*a living*). (Chambers, 1995). *Tangible assets* di kendalikan oleh rumah tangga dalam dua bentuk, yaitu: 1) simpanan (*store*), contoh: stok makanan, simpanan berharga seperti emas dan perhiasan, tabungan dan (2) dalam bentuk sumber daya (*resources*) seperti: lahan, air, pohon, ternak, peralatan pertanian, alat dan perkakas domestic. *Intangible assets*

terdiri dari claims yang dapat dibuat untuk material, moral atau pendukung lainnya dan akses adalah kesempatan untuk menggunakan sumberdaya, simpanan atau jasa, atau untuk memperoleh informasi, material, teknologi, kesempatan kerja, makanan atau pendapatan.

Ada berbagai cara strategi penghidupan rumah tangga yang dikategorikan sebagai sumber penghasilan. Menurut Ellis (1998) pembentuk strategi penghidupan dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pertama: berasal dari *on-farm*; merupakan strategi penghidupan yang didasarkan dari sumber hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dll). Kedua: berasal dari *off-farm*, yaitu dapat berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil (*harvest share system*), kontrak upah tenaga kerja non upah dan lain-lain. Ketiga: berasal dari *non-farm*, yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian yang dibagi menjadi 5 yaitu: (1) upah tenaga kerja pedesaan bukan dari pertanian; (2) usaha sendiri di luar kegiatan pertanian, (3) pendapatan dari hak milik (misalnya: sewa), (4) kiriman dari buruh migran yang pergi ke kota; dan (5) kiriman dari buruh migran yang pergi ke luar negeri. Namun, pada kenyataannya klasifikasi tersebut hanya dibagi menjadi dua yaitu dari sektor pertanian (*on farm dan off farm*) dan sektor non pertanian (*non farm*).

Strategi penghidupan merupakan suatu proses dimana rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk bertahan hidup atau meningkatkan taraf hidupnya. Menurut DFID (2001), untuk mencapai tujuan penghidupan yang diharapkan, seseorang mengolah beragam sumberdaya/modal penghidupan, menggunakan kemampuan serta memanfaatkan kesempatan yang ada. Berbagai cara dilakukan untuk memperoleh manfaat yang optimal dari beragam sumberdaya dan kesempatan yang tersedia. Setidaknya ada tiga hal penting yang terkait dengan strategi penghidupan; tersedianya kesempatan, adanya kemampuan, dan keragaman pilihan. Kesempatan, berkaitan dengan situasi internal dan eksternal yang memungkinkan berbagai sumberdaya dapat diolah untuk menghasilkan manfaat optimal. Kemampuan, berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman seseorang untuk mengolah sumberdaya serta memanfaatkan kesempatan yang ada. Pilihan, yaitu tersedianya beragam strategi

alternatif lain yang dapat diupayakan untuk memperoleh manfaat penghidupan, manakala terjadi perubahan, baik internal maupun eksternal.

Scones (2001) menggolongkan strategi penghidupan setidaknya menjadi tiga golongan besar. Ketiga golongan antara lain; (1) Rekayasa sumber penghidupan pertanian, yang merupakan usaha pemanfaatan sektor pertanian agar lebih efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan garapan pertanian (ekstensifikasi). (2) Pola keragaman penghidupan yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan lain selain sektor pertanian untuk menambah pendapatan (diversifikasi). (3) Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkuler (migrasi). Kasto (2004) menyampaikan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas penduduk vertikal sebagai gerakan dalam bentuk perubahan status dan mobilitas penduduk horizontal sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis. Berkaitan dengan penelitian ini, baik mobilitas vertikal maupun horizontal terjadi dalam ranah anggota rumah tangga responden.

Strategi yang diterapkan masing-masing rumah tangga mereka selain bertujuan memenuhi kebutuhan hidup juga untuk memperkuat sumber-sumber kehidupannya. White (1991), menyimpulkan strategi *livelihoods* dengan membaginya berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga: pertama, strategi survival adalah strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum agar dapat bertahan hidup; kedua, strategi konsolidasi adalah strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dicerminkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial; ketiga, strategi akumulasi adalah strategi pemenuhan kebutuhan hidup untuk mencapai kebutuhan pokok, sosial dan penumpukan modal. Strategi tersebut tidak selalu muncul dalam suatu masyarakat, strategi yang muncul akan berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain dimana strategi yang dilakukan sangat menguntungkan pada kondisi ekonomi rumah tangga.

Ketiga strategi penghidupan diatas bersifat dinamis terkait dengan pemanfaatan sumberdaya perdesaan dan upaya meraih peluang yang dapat diperoleh. Artinya suatu rumahtangga dapat meningkatkan taraf penghidupannya dari strategi survival menuju strategi konsolidasi dan beranjak pada strategi akumulasi dan bertahan

distrategi konsolidasi. Dalam konteks perubahan tersebut bisa menurun atau meningkat bergantung kemampuan rumahtangga dan perubahan eksternal yang terjadi ditingkat makro, meso, maupun mikro (Baiquni, 2007).

a. Strategi Survival

Strategi bertahan hidup (*survival strategy*) sebagai strategi keamanan dan stabilitas adalah strategi minimal yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidup. Strategi ini dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai lapisan (atas, menengah, bawah) untuk dapat bertahan hidup. Artinya semua hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal kebutuhan subsisten pangan. (Dharmawan, 2001). Senada yang diungkapkan oleh Saptari, (1997), bahwa strategi survival sebagai bentuk usaha subsistensi, yaitu sebagai strategi atau seni bertahan hidup untuk sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pada konteks sosial-ekonomi serta kultural masyarakat, ada beberapa strategi yang dikembangkan secara aktif oleh rumah tangga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar (Sulistiastuti dan Faturachman, 2000). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga perlu mengadopsi lebih dari satu strategi untuk mempertahankan hidup dan kesejahteraan. UNDP (2001), membagi strategi menjadi dua kategori, pertama strategi bekerja rumah tangga yang bertujuan untuk melindungi atau meningkatkan sumber dana rumah tangga. Kedua, tindakan-tindakan yang bersifat membatasi yang berdasarkan pada pengurangan atau penyesuaian konsumsi rumah tangga akan barang dan jasa.

Dari berbagai macam strategi pemenuhan kebutuhan yang diupayakan terutama oleh masyarakat miskin, secara umum dapat dibedakan dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang lebih aktif dilakukan untuk menambah pemasukan; kedua, pendekatan yang lebih pasif untuk dilakukan dengan memperkecil pengeluaran (Sulisastuti dan Faturachman, 2000). Tidak jarang kedua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama, secara lebih aktif menambah pemasukan, tetapi juga sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran. Selanjutnya Faturachman dkk (2000), menegaskan bahwa dalam suatu keluarga cenderung ada satu anggota keluarga yang aktif secara ekonomi. Ada dua hal yang mempengaruhi pemanfaatan pekerja keluarga ini. Pertama, penghasilan keluarga yang diperoleh kepala keluarga, baik penghasilan pokok maupun penghasilan sampingan sangat terbatas. Kedua, tersedianya lapangan kerja di daerah tersebut.

Penelitian Rijanta (2006), bahwa rumahtangga tipe survival cenderung meningkatkan partisipasi tenaga kerja mereka. Kegiatan ekonomi sebagian besar lebih rendah pada aktivitas non-pertanian, peningkatan partisipasi tenaga kerja menunjukkan penurunan produktivitas marginal mereka. Sebagian besar rumahtangga ini terlibat dalam meminjam uang dari kerabat atau tetangga kaya untuk pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Secara umum, kelangsungan hidup rumahtangga memiliki kecenderungan positif untuk fokus pada sejumlah kecil kesempatan kerja dalam diversifikasi pekerjaan.

Dari beberapa penjelasan diatas, bahwa strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*) merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum (kebutuhan pokok) atau untuk sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Guncangan ekonomi, memaksa rumah tangga untuk mengadopsi sejumlah strategi untuk melindungi pengeluaran dasar rumah tangga. Tindakan-tindakan pembatasan dilakukan ketika strategi dalam bidang pekerjaan tidak cukup untuk memberhentikan atau mengurangi kesulitan dari sumber dasar dari rumah tangga dan menandakan terjadinya penurunan kapabilitas yang dapat membawa rumah tangga pada kemiskinan. Selanjutnya mekanisme pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga menekankan pada aspek ekonomi, melalui pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki, melakukan penghematan dengan mengurangi pengeluaran yang meliputi pengurangan total konsumsi, merubah pola konsumsi, menjual barang-barang milik rumah tangga, strategi ini ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup pada tingkat dasar.

Dalam penelitian ini strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*) merupakan usaha orang atau sekelompok orang untuk menuju pada cara atau langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan tantangan hidup secara ekonomi dengan cara mengatur pemasukan dan pengeluaran kebutuhan ekonomi keluarga. Intinya adalah dalam penelitian ini terbatas pada berbagai cara untuk bertahan hidup yang dilakukan penduduk sekitar Danau Limboto.

b. Strategi Konsolidasi

Menurut White (1991), strategi konsolidasi merupakan strategi dari kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki. Bila mereka berhasil melakukan konsolidasi aset

sumberdaya dan meningkatkan produksi, maka secara bertahap akan memasuki kelompok yang mampu melakukan strategi konsolidasi. Sebaliknya bila mengalami kegagalan dalam melakukan konsolidasi, dapat pula merosot menjadi petani miskin yang harus melakukan strategi survival.

Rumahtangga dengan tipe konsolidasi, strategi mata pencaharian cenderung untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Kepala rumahtangga dan pasangan mungkin bekerja lebih keras untuk mengamankan mata pencaharian jangka panjang melalui pencapaian tujuan pendidikan tinggi anak-anak mereka. Seperti umumnya rumahtangga ini diberkahi dengan berbagai sumberdaya, meningkatkan partisipasi tenaga kerja produktif anggotanya hanya merupakan salah satu aspek dari strategi mereka. Rumahtangga dengan strategi konsolidasi cenderung mempekerjakan tenaga kerja keluarga mereka sendiri. Hal ini karena mereka memberikan perhatian khusus kepada pendidikan dan kesehatan. Juga menjaga jaringan sosial yang lebih luas dimasyarakat (Rijanta, 2006).

Pekerjaan sampingan dilakukan rumah tangga untuk menyesuaikan pekerjaan agar mendapatkan tambahan pendapatan bila terjadi guncangan ekonomi dimana terjadi fluktuasi pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Duryea et al. (2003) dalam Suriastini (2010), menegaskan tentang sumberdaya yang dapat dialokasikan oleh rumah tangga yang merasakan himpitan krisis keuangan meliputi, kredit, tabungan dan waktu. Jika rumah tangga memiliki keterbatasan dalam memperoleh kredit dan simpanan yang dimiliki, berdampak negatif jangka pendek pada pendapatan rumah tangga akan memaksa rumah tangga melakukan penyesuaian dalam bentuk penyediaan tenaga kerja anggota rumahtangga termasuk anak-anak bagi pasar kerja. Bahkan pada kasus rumah tangga miskin, alokasi waktu dari anggota rumah tangga mungkin merupakan hal yang utama, jika tidak demikian maka hanya merupakan satu-satunya sumberdaya yang tersedia untuk disesuaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi konsolidasi dimana rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dari usaha pertanian atau non pertanian yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki. Dalam hal ini rumah tangga tidak sekedar memenuhi kebutuhan subsisten rumah tangga akan tetapi ditambah dengan kebutuhan lainnya seperti

kebutuhan sosial. Oleh karena itu rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto melakukan pekerjaan sampingan, memanfaatkan sumber daya dengan keterlibatan anggota rumah tangga yang dimanfaatkan sebagai tenaga kerja. Lapangan pekerjaan yang tersedia bagi rumah tangga merupakan sumber tersedianya pendapatan bagi rumahtangga yang bersangkutan.

c. Strategi akumulasi

Saptari (1997), strategi sebagai bentuk usaha akumulasi, yaitu selain mengandung nilai subsistensi yaitu bertahan hidup untuk sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, strategi ini juga mengandung usaha-usaha untuk mengakumulasi modal usaha sebagai suatu cara menjamin keberlangsungan hidup individu dan kelompok secara ekspansif. White et al. (1991), dalam membicarakan keragaman dan perubahan pertanian yang terjadi di perdesaan Jawa Timur, bahwa keberhasilan strategi salah satunya adalah dengan strategi akumulasi – yaitu rumah tangga yang sudah mampu secara berlebihan memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mampu melakukan investasi dan mengembangkan usahanya baik dalam pertanian maupun bukan pertanian. Mereka yang tergolong melakukan strategi akumulasi pada umumnya memiliki usaha pertanian yang besar, memiliki lahan pertanian dan mampu melakukan investasi.

Rijanta (2006) dalam disertasinya menunjukkan verifikasi terhadap klasifikasi strategi *livelihood* yaitu: rumah tangga tipe akumulasi cukup akal untuk mempekerjakan tenaga kerja manual untuk kegiatan ekonomi mereka. Rumah tangga akumulatif masih menjalankan peran penting dalam membantu tetangga dan sanak saudara mereka dengan menyediakan lapangan kerja, kadang-kadang pada biaya penurunan pendapatan dan produktivitas usaha mereka sendiri. Aktivitas sosial dilakukan sebagai cara untuk membantu rumahtangga miskin dan membangun hubungan sosial yang dapat menguntungkan kedua belah pihak di masa depan.

Rumah tangga dengan strategi akumulasi, pada saat terjadi bencana kemungkinan akan mengalami guncangan ekonomi maka rumahtangga akan menerapkan strategi dengan mengakumulasi kekayaan dan tabungan. Dalam Teori Hipotesa Siklus Hidup Konsumsi (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*) yang diperkenalkan oleh Franco Modigliani pada tahun 1950 (Mankiw, 2002), bahwa pendapatan bervariasi secara sistematis sepanjang hidup seseorang dan dengan

tabungan memungkinkan seseorang untuk memindahkan pendapatannya dari waktu dalam hidupnya ketika pendapatannya tinggi dan ke waktu ketika pendapatannya rendah. Teori ini mengindikasikan rumahtangga akan menabung (baik dalam bentuk uang, barang atau aset yang lain) pada saat pendapatan tinggi dan mengambil tabungan pada saat ketika pendapatannya rendah.

Strategi akumulasi dalam penelitian ini adalah strategi untuk pemenuhan kebutuhan pokok atau subsisten rumah tangga, sosial, dan dan pemupukan modal investasi dengan menambah pemasukan untuk tabungan. Secara operasionalnya selain menggunakan strategi survival dan konsolidasi ditambah dengan pemupukan modal. Dengan adanya modal, peluang untuk melakukan investasi, melakukan diversifikasi melalui pengembangan usaha sangat dimungkinkan. Mereka yang mempunyai modal dapat melakukan ekspansi usaha keluar wilayah atau kedaerah lain dalam mencari peluang baru untuk menambah *income*.

d. Strategi Diversifikasi

Diversifikasi merupakan strategi penting untuk mengurangi kerentanan penghidupan atau meningkatkan taraf hidup. Orang-orang tidak hanya melakukan diversifikasi atau de-diversifikasi penghidupan untuk mengatasi kesulitan, tetapi juga untuk mempertahankan dan meningkatkan kehidupan (Niehof, 2004). Strategi diversifikasi penghidupan terjadi karena berbagai alasan, seperti alasan kebutuhan atau bagi orang tertentu mungkin diversifikasi penghidupan merupakan suatu pilihan. Alasan untuk melakukan diversifikasi sebagai sumber pendapatan bervariasi untuk keluarga yang berbeda serta waktu dan tempat yang berbeda. Jelas, kemalangan memaksa orang cenderung membuat keputusan diversifikasi secara spontan daripada secara sukarela (Hart 1994 dikutip dalam Ellis 1998). Tetapi penting untuk diingat bahwa tidak hanya rumah tangga miskin yang terpaksa melakukan diversifikasi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sebaik mungkin. Rumah tangga kaya juga melakukan diversifikasi kegiatan ekonomi mereka hal ini sebagai jalan untuk akumulasi (Murray 2001). Studi Ersado (2003) di Zimbabwe, misalnya menyimpulkan bahwa motif diversifikasi pendapatan berbeda antara rumah tangga di kota dan desa.

Diversifikasi penghidupan dilakukan melalui diversifikasi pekerjaan seperti dari pekerjaan sebagai petani beralih atau mengusahakan pekerjaan disektor non

pertanian. Ada juga diversifikasi usaha ataupun diversifikasi ekonomi dan hal ini terkait dengan diversifikasi pendapatan. Menurut Dercon (2002), bahwa pembahasan mengenai diversifikasi pendapatan sering dikaitkan dengan upaya penanggulangan resiko, kesempatan atau ketidakpastian pendapatan atas tenaga kerja dan lahan. Ditingkat rumah tangga, diversifikasi melalui penganekaragaman usaha dan pemanfaatan aset, selain dimaksudkan untuk mencari nilai tambah kapital juga untuk mengurangi instabilitas pendapatan rumah tangga.

Dalam penelitian ini, bahwa diversifikasi bisa diartikan sebagai peralihan atau keragaman usaha, ataupun pekerjaan untuk memperoleh penghasilan ataupun pendapatan. Keragam usaha makin besar ketika pendapatan rumah tangga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi dilakukan rumah tangga tidak sekedar untuk mempertahankan tingkat pendapatan tetapi juga untuk maksud mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya agar diperoleh nilai tambah yang lebih besar. Tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan penguasaan aset yang lebih besar, dan dengan penguasaan aset tersebut memudahkan rumah tangga meningkatkan ragam usaha yang memberikan tambahan pendapatan.

e. Mobilitas

Mobilitas penduduk dipilah antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal (Shryock dan Seigel, 1976; Mantra, 2003). Mobilitas penduduk horizontal, atau sering pula disebut mobilitas penduduk geografis adalah gerakan penduduk melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode tertentu (Mantra, 1999). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa mobilitas penduduk mencakup dua aspek, yaitu batas wilayah dan waktu. Sebagai batas wilayah umumnya digunakan batas administratif seperti propinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan, bahkan dusun/dukuh. Batas waktu digunakan sebagai dasar untuk membagi tipe mobilitas menjadi ulang alik, sirkulasi, dan migrasi.

Disamping dapat dibedakan menjadi mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal, mobilitas penduduk juga dapat dipilah menjadi mobilitas penduduk permanen atau migrasi, dan mobilitas penduduk nonpermanen. Menurut Mantra (2003), pemilihan tersebut didasarkan pada ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan. Jadi mobilitas penduduk permanen atau migrasi adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal ke wilayah lain dengan ada niatan

menetap di daerah tujuan. Sebaliknya mobilitas penduduk nonpermanen, adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Mobilitas nonpermanen disebut juga dengan sirkulasi. Dan beberapa hasil penelitian mobilitas penduduk yang dilakukan di Jawa oleh suharso(1976). Hugo (1975), Koenjaraningrat (1957), dan Matras (1978), ditemukan bahwa mobilitas penduduk nonpermanen lebih banyak terjadi daripada mobilitas penduduk permanen.

Seseorang akan pindah dari daerah yang mempunyai nilai kefaedahan lebih rendah menuju daerah yang mempunyai nilai kefaedahan lebih tinggi artinya perbedaan nilai kefaedahan antara dua wilayah, yaitu daerah asal dan daerah tujuan. Menurut Lee (1970), bahwa setiap daerah asal dan daerah tujuan memiliki serangkaian faktor-faktor positif dan negative yang menarik dan menolak para migran. Akibat-akibat yang ditimbulkan setiap kekuatan (kekuatan menarik ataupun menolak) ini akan bervariasi sesuai dengan karakteristik individu dan kepribadian dari orang yang berbeda. Semakin besar perbedaan antara faktor positif dan negatif, semakin tinggi pula probabilitas untuk bermigrasi.

Studi migrasi menunjukkan bahwa faktor ekonomilah yang menjadi penyebab utama. Seperti diungkapkan Lee (1970), Todaro (1979), dan Titus (1982) dalam Mantra (1994) berpendapat bahwa motif seseorang untuk melakukan migrasi adalah motif ekonomi yang berkembang karena ketimpangan ekonomi antar daerah. Dalam menjelaskan faktor pendorong migrasi, Mantra (1994) menguraikan pendapat beberapa ahli yang menyatakan tekanan penduduk terhadap lahan pertanian makin lama makin meningkat karena luasan lahan pertanian di berbagai wilayah tidak mungkin lagi untuk diperluas.

Salah satu isu penting terkait antara migrasi dan penghidupan adalah dampak ekonomi, khususnya aspek remitan. Cursor (1981) dalam Nugroho (2006:37) menunjukkan bahwa tujuan pokok pengiriman remitan adalah digunakan untuk: 1) membantu keluarga; 2) peningkatan hidup keluarga; 3) membantu migran potensial di daerah asal dengan cara mengirim uang untuk ongkos bermigrasi; 4) membayar utang; dan 5) untuk investasi.

Migrasi merupakan fenomena kehidupan manusia yang ingin bertahan untuk kelangsungan hidupnya. Bertahan hidup berarti harus memenuhi segala kebutuhan

dasar minimal yang disyaratkan. Migrasi merupakan usaha strategi yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dan membantu meningkatkan status sosial-ekonomi keluarga rumah tangga baik untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan subsisten, untuk keamanan dan stabilitas ekonomi rumah tangga, atau dengan melakukan migrasi untuk ekspansi usaha.

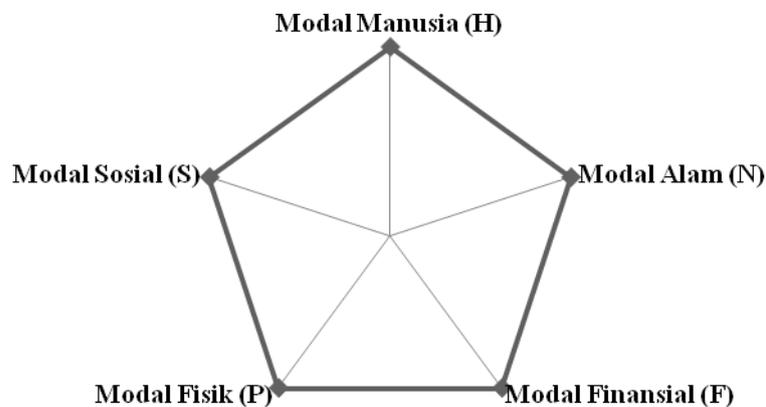
Dalam penelitian ini, mobilitas merupakan salah satu strategi penghidupan, yaitu usaha yang dilakukan rumahtangga penduduk untuk mendapatkan pekerjaan diluar tempat tinggalnya secara menetap ataupun sementara (sirkuler). Mereka yang melakukan mobilitas dengan harapan dapat memperoleh penghasilan tambahan untuk dikirimkan kepada keluarga yang ditinggalkan yang dikenal dengan remitan. Aspek remitan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dasar konsumsi rumahtangga. Disamping untuk pemenuhan dasar, dengan remitan kebutuhan lainnya akan terpenuhi seperti kebutuhan pendidikan, kesehatan, kebutuhan sosial, ataupun untuk memupuk modal.

2.1.4. Aset Penghidupan (*Livelihood Asset*)

Upayanya untuk mewujudkan capaian penghidupan membutuhkan sejumlah aset, termasuk berbagai strategi untuk mengolah dan memanfaatkan aset yang tersedia. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan aset, antara lain modal (*capital*), sumberdaya (*resources*) dan aset (*asset*), yang semuanya mengandung maksud manfaat dan dayadukung yang menopang penghidupan individu, keluarga/ rumahtangga ataupun masyarakat.

Asset didefinisikan sebagai berbagai bentuk modal, seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia, dan modal finansial yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumahtangga atau untuk mempertahankan kesejahteraan materi pada tingkat kelangsungan hidup yang berbeda-beda. (Ellis, 2000). Akses terhadap modal dapat diperoleh rumahtangga melalui struktur melalui proses yang telah dibakukan dalam kebijakan, tata aturan, kelembagaan atau budaya (Ashley dan Carney, 1999). Mereka juga mengemukakan bahwa kelima modal ini selain menjadi aset yang penting bagi strategi penghidupan juga dapat menjadi hasil dan proses dari strategi penghidupan sebelumnya.

Scoones (1998) membedakan 5 modal, yaitu modal alamiah (dalam bentuk sumber daya alam seperti tanah dan air), ekonomi atau finansial (dalam bentuk uang), manusia (dalam bentuk pendidikan dan keterampilan), fisik (cadangan makanan, ternak, mesin, jalan raya, sarana transportasi, pasar, sarana sanitasi, fasilitas air bersih, prasarana irigasi), dan modal sosial (dalam bentuk relasi sosial dan jaringan kerja). DFID (2001) mengelompokkan aset penghidupan ke dalam lima kelompok yang disebut Pentagon Aset. (gambar 2.2). Pentagon aset terdiri dari *human capital* (H) atau modal sumberdaya manusia, *natural capital* (N) adalah modal alam, *financial capital* (F) atau modal keuangan, *social capital* (S) atau modal sosial, dan *physical capital* atau modal fisik.



Gambar 2.2: Pentagon Aset (sumber: DFID, 2001)

Pada gambar 2.2, menekankan pentingnya pemahaman akan beragam kondisi penghidupan rumahtangga dan jenis-jenis aset yang menopangnya. Segilima aset menggambarkan bahwa antar komponen aset penghidupan memiliki beragam hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Bentuk segilima dan garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat ditengah bidang tersebut menggambarkan variasi tingkat kepemilikan dan akses rumah tangga terhadap aset.

Tingkat aksesibilitas terhadap aset penghidupan berbeda-beda pada tiap individu, rumahtangga dan masyarakat, demikian pula nilai manfaat dari aset tersebut bagi penghidupan, banyak faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya dianalogikan, di posisi titik tengah atau terdalam dari segilima menunjukkan tingkat akses individu atau rumahtangga terhadap sumberdaya/modal adalah = nol, atau tidak memiliki akses sama sekali. Sedangkan bagian terluar dari segilima adalah

kondisi ideal, dimana seseorang atau rumah tangga memiliki akses yang optimal terhadap sumberdaya/ modal yang mereka butuhkan. Dengan analogi segilima ini, kita dapat menggambarkan beragam kondisi perubahan tingkat aksesibilitas terhadap sumberdaya/modal penghidupan.

Dalam Kerangka penghidupan menurut DFID (2001), bahwa aset yang meliputi berbagai modal kapital (modal manusia, modal alam, modal keuangan, modal sosial, dan modal fisik) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berbagai aspek tersebut layaknya menjadi kebutuhan yang diperlukan secara bersamaan untuk menunjang sekaligus menjamin keberlangsungan strategi penghidupan masing-masing individu. Ketersediaan akses terhadap modal kapital pun berpengaruh terhadap proses pembentukan bahkan perubahan struktur dalam masyarakat. Lebih jauh lagi hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dan keberlanjutan rumah tangga.

Pada dasarnya dalam penelitian ini, aset menunjukkan sumber daya atau kemampuan yang dimiliki untuk bertahan hidup. Aset-aset yang dapat diakses meliputi modal alam (*natural capital*), modal sosial (*social capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital*) dan modal sosial (*social capital*). Hal ini menyangkut kepemilikan terhadap suatu barang yang dapat membantu seseorang untuk mempertahankan hidup. Selain sumber daya yang bersifat finansial, aset juga dapat berupa keterampilan atau pengalaman yang dimiliki anggota rumahtangga serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Aset atau modal tersebut dapat diakses oleh penduduk sebagai individu atau rumah tangga untuk penghidupannya. Dalam setiap rumah tangga, aset-aset tidak didistribusikan secara merata. Tingkat kemiskinan yang berbeda bahkan dijumpai dalam rumah tangga-rumah tangga yang paling miskin. Jenis kelamin, umur, dan perbedaan-perbedaan lain dapat mempengaruhi akses-akses ke aset-aset. Satu jenis aset bisa bermakna ganda (bisa aset tangible dan intangible). Modal sosial dapat menjadi sumber bagi akses pada modal alam, modal fisik, modal manusia, atau modal finansial. Modal finansial dapat meningkatkan kemampuan misalnya petani untuk mengakses modal manusia, modal alam, modal fisik atau modal sosial. Akses terhadap lima modal ini menentukan bagaimana strategi penghidupan yang dilakukan rumahtangga penduduk sekitar Danau Limboto.

2.1.4.1. *Human Capital* (Modal Manusia)

Modal manusia (*human capital*) mengacu pada tenaga kerja yang tersedia untuk rumahtangga: dengan pendidikan, ketrampilan, dan kesehatan. Aset utama yang dimiliki oleh masyarakat perdesaan adalah tenaga kerja mereka sendiri. Tenaga kerja sebagai aset rumah tangga harus terbebas dari berbagai macam penyakit atau masalah kesehatan yang dapat mengurangi produktifitasnya (Ellis, 2000). Senada yang dikemukakan oleh Baiquni (2007) bahwa manusia sebagai modal rumah tangga yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk mengusahakan penghidupan yang lebih baik. Pengembangan kualitas manusia sangat menentukan, mengingat manusialah yang akan mengelola semua aset untuk didayagunakan dan dilestarikan keberlanjutannya.

Modal manusia adalah komponen terpenting dalam penghidupan, pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya diperlukan untuk mengolah empat aset penghidupan lainnya. Manusia juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi pemanfaatan tiap-tiap jenis aset secara optimal. Sekaligus perilaku manusia sangat mempengaruhi keberlanjutan sumber penghidupan (aset) lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Baiquni (2007) bahwa pengembangan sumberdaya manusia sangat menentukan, mengingat manusialah yang akan mengelola semua aset untuk didayagunakan dan dilestarikan keberlanjutannya.

Jadi pada dasarnya modal manusia bukan hanya berupa ukuran rumahtangga dan ketersediaan tenaga kerja, namun meliputi aspek keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, serta kesehatan yang memungkinkan penduduk untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan guna memenuhi kebutuhannya. Potensi manusia baik yang diperoleh sebagai hasil pengembangan diri, misalnya melalui pendidikan, ataupun potensi yang terkait dengan kualitas kesehatan, daya tahan, kecerdasan dan faktor-faktor demografis lainnya merupakan bagian dari sumberdaya yang tak ternilai. Di tingkat rumah tangga, ukuran modal manusia meliputi jumlah dan mutu tenaga kerja yang dimiliki. Modal manusia di tiap rumahtangga bervariasi sesuai tingkat keterampilan, pendidikan, dan kondisi kesehatan.

Dalam penelitian ini modal manusia dalam adalah modal yang berupa pekerjaan, ketrampilan, dan tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan

mata pencaharian rumahtangga. Tenaga kerja ini bisa berasal dari anggota rumahtangga (istri dan anak), kerabat, tetangga maupun orang lain.

2.1.4.2. *Natural Capital* (Modal Alam)

Modal alam bisa disebut dengan sumberdaya alam adalah merupakan persediaan alam yang menghasilkan dayadukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia. Mencakup; tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat (DFID, 2001)

Modal alam (*Natural Capital*) lebih menggambarkan kepemilikan atau penguasaan bersama atas sumberdaya alam seperti iklim, kesuburan tanah, dan sumber air sebagai modal produksi. Hal ini bervariasi pada setiap wilayah, baik ketersediaan maupun karakteristiknya, sehingga dapat membentuk pola penghidupan masyarakat. Dalam modal alam, sebuah perbedaan penting di buat antara sumberdaya alam terbarukan dan sumberdaya alam non terbarukan. (Baiquni, 2007).

Dari pengertian diatas, modal alam ini disebut juga sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal ini dapat berupa sumberdaya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumberdaya alam adalah air, pepohonan, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan, maupun sumber daya mineral seperti minyak, emas, batu bara dan lain sebagainya. Pada akhirnya sumberdaya alam bisa menghasilkan keuntungan jika penduduk mempunyai akses yang aman terhadap modal alam ini.

Modal alam dalam penelitian ini, merupakan persediaan alam yang mempunyai nilai dan manfaat bagi penghidupan seperti ketersediaan lahan pertanian/ bibit, ketersediaan lahan untuk non pertanian, ketersediaan sumberdaya perikanan. Dengan modal alam memungkinkan penduduk dapat terfasilitasi untuk mendapatkan penghasilan, misalnya dengan menggunakan tanah atau lahan bukan saja untuk kegiatan produksi tetapi bisa untuk disewakan. Atau bagi nelayan sumberdaya danau bukan saja untuk kegiatan mencari ikan tetapi juga untuk membudidayakan ikan untuk mendapatkan penghasilan.

2.1.4.3. *Financial Capital* (Modal finansial/Keuangan)

Modal finansial adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi; Cadangan atau persediaan; meliputi sumber keuangan berupa tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan. Selain yang bersumber dari milik pribadi, juga termasuk sumber keuangan yang disediakan oleh bank atau lembaga perkreditan. Aliran dana teratur; sumberdana ini meliputi uang pensiun, gaji, bantuan dari negara, kiriman dari kerabat yang merantau, dsb. (DFID, 2001)

Modal ini mewakili unsur sumber-sumber keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan atau simpanan, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, kredit/hutang /hibah baik fomal maupun informal, kiriman dari keluarga yang bekerja di luar daerah, dana pensiun, keuntungan usaha, upah/gaji,dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat. Menurut Ellis (2000), bahwa modal finansial mengacu pada rumahtangga yang memiliki akses terhadap sumber modal keuangan, terutama tabungan dan akses terhadap kredit dalam bentuk pinjaman. Baik tabungan maupun pinjaman uang secara langsung merupakan bentuk-bentuk modal produktif yang dapat dialihkan kedalam bentuk-bentuk modal lain atau mungkin langsung dikonsumsi. Kemudahan beralih antara menggunakan sebagai modal usaha atau langsung dikonsumsi merupakan karakteristik dasar modal dalam bentuk uang tunai. Dalam banyak masyarakat, tidak adanya pasar keuangan atau ketidakpercayaan terhadap lembaga-lembaga keuangan mengakibatkan pengalihan modal finansial diselenggarakan dalam bentuk lain, seperti kepemilikan ternak yang memainkan peran penting sebagai penyimpanan kekayaan.

Dari pengertian diatas, modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi dimasa depan oleh suatu rumahtangga. Modal finansial merupakan sumberdaya yang paling fleksibel, dapat ditukar dengan berbagai kemudahan sesuai sistem yang berlaku. Sumberdaya keuangan juga dapat digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan penghidupan; misalnya membeli bahan makanan. Modal finansial dalam penelitian ini, mengacu pada sumber-sumber keuangan penduduk yang dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan. Indikator modal finansial meliputi:

Tabungan atau simpanan; Kredit/hutang, hibah baik formal maupun informal; Pemberian dari LSM/ BAZIS/ LAZIS, BL; Kiriman dari keluarga yang bekerja di luar daerah; Keuntungan usaha; Upah/Gaji.

2.1.4.4. *Social Capital* (Modal Sosial)

Konsep modal sosial pertama kali dikemukakan oleh James Coleman, menurutnya, modal sosial bukan entitas tunggal tetapi bermacam-macam entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik umum: mereka semua terdiri atas beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memudahkan beberapa tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. Seperti modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. (Coleman, 2010:418).

Putnam, dalam Field (2010:51) menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan – yang mendorong partisipasi dan tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan suatu aset yang dapat digunakan oleh rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup. (de Haan, 2000, Carney, 1999). Modal sosial merupakan sumber strategi penghidupan rumah tangga disaat krisis atau saat perubahan sosial ekonomi (Meikle et.al, 2001). Selanjutnya menurut Baiquni (2007), bahwa modal sosial sebagai suatu kekuatan untuk mengusahakan penghidupan melalui jejaring dan keterkaitan yang memungkinkan sumber sosial dipadukan seperti gotong royong juga adanya hubungan saling percaya dan bekerjasama saling menguntungkan seperti jaminan sosial.

Dari beberapa penjelasan tentang modal sosial diatas, dapat memberikan gambaran bagaimana hubungan-hubungan sosial mempengaruhi strategi penghidupan rumah tangga ataupun masyarakat di sekitar Danau Limboto. Dalam masyarakat itu sendiri, ikatan-ikatan solidaritas antara rumah tangga menjadi modal sosial yang penting untuk penghidupan, seperti solidaritas berdasarkan ikatan antara petani dan nelayan, solidaritas sosial berdasarkan kegiatan non pertanian yang dibangun antara penduduk dikota, diantara penduduk desa untuk kegiatan diluar pertanian dan nelayan, atau dalam hubungan politik dan ekonomi dengan pemerintah. Juga solidaritas berdasarkan kebutuhan ekonomi yang mengandalkan

kepercayaan, jaringan dan koneksi, kerukunan antar tetangga, hubungan baik, hubungan yang berbasis rasa saling percaya dan saling mendukung.

2.1.4.5. *Physical Capital* (Modal fisik/Infrastruktur).

Modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif. Prasarana umumnya merupakan fasilitas umum yang digunakan tanpa dipungut biaya langsung. Terkecuali prasarana tertentu seperti perumahan, listrik, jalan tol dan air minum. Sarana tertentu seperti gedung, kendaraan, dsb, umumnya dapat digunakan secara pribadi atau kelompok melalui sistem sewa. (DFID, 2001). Modal fisik memperlihatkan penguasaan lahan, luas lahan, jenis tanaman budidaya, dan kepemilikan bangunan seperti rumah, kendaraan, perabotan dan peralatan rumahtangga, pabrik serta teknologi produksi. Dalam konteks kewilayahan modal fisik ini berupa infrastruktur jalan, irigasi, dan fasilitas publik. (Baiquni, 2007).

Modal Infrastruktur termasuk; Jaringan transportasi, kendaraan, dsbnya, Gedung dan tempat tinggal, Sarana Kebersihan dan Air bersih, Energi, Jaringan Komunikasi. Teknologi dan Alat-alat; Alat alat dan peralatan untuk produksi, Bibit, pupuk, pestisida, Teknologi tradisional. Modal ini juga mewakili unsur bangunan (seperti : perumahan, pasar, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya) dan infrastruktur dasar (seperti: jalan, jembatan, jaringan air minum, jaringan telepon, dan sebagainya) yang merupakan sarana yang membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Modal ini merupakan salah satu aset dalam memfasilitasi peningkatan penyediaan layanan untuk memungkinkan penduduk miskin memenuhi kebutuhan mereka.

Modal fisik dalam penelitian ini merupakan sarana atau fasilitas yang dimiliki responden untuk dalam menjalani kehidupan. Seperti kepemilikan rumah; Kepemilikan alat transportasi; kepemilikan harta benda lainnya yang bersifat ekonomi (emas, TV, Radio, VCD/DVD, HP, dll; kepemilikan alat tangkap bagi nelayan; kepemilikan alat produksi pertanian dll. Modal fisik dapat menunjang penduduk dalam menjalani kehidupan.

2.1.5. Konteks Kerentanan

Moser (1996) mendefinisikan kerentanan (*vulnerability*) sebagai keadaan kesejahteraan individu, rumah tangga atau komunitas dalam situasi perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan. Perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan dapat berupa ekologi, sosial atau politik dan dapat juga berupa krisis yang tiba-tiba, tren jangka panjang dan musiman. Selanjutnya menurut Moser, kerentanan berkaitan erat dengan penguasaan aset. Semakin banyak aset yang dimiliki semakin tidak rentan rumah tangga tersebut dan semakin besar pengurangan aset yang terjadi ketidakamanan sumber penghidupan rumahtangga tersebut. Lebih lanjut Moser (1996), mengingatkan, semakin besar resiko dan ketidakpastian, rumahtangga semakin memperbesar keragaman kepemilikan aset mereka untuk mencegah penurunannya. Kemampuan rumahtangga untuk menghindari atau mengurangi kerentanan dan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi tergantung tidak hanya pada aset awalnya tetapi juga pada kemampuan rumahtangga mentransformasi aset ini menjadi pendapatan, makanan, atau keperluan dasar lainnya secara efektif.

Konteks kerentanan (*vulnerability context*) merujuk kepada situasi rentan atau laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam penghidupan masyarakat. Konteks kerentanan penting dilakukan untuk mengenali beragam kerentanan dan membangun kesadaran bersama bahwa guncangan (*shocks*), kecenderungan (*trends*) dan musiman (*seasonality*) sangatlah besar pengaruhnya bagi keberlanjutan penghidupan masyarakat (DFID, 2001).

Guncangan (*shocks*) yaitu perubahan yang bersifat mendadak dan sulit diprediksikan, pengaruhnya relatif besar bagi penghidupan, bersifat merusak atau menghancurkan dan umumnya dirasakan secara langsung. Kecenderungan (*trends*) adalah perubahan perlahan yang umumnya dapat diprediksikan, namun tidak kalah besar pengaruh negatifnya terhadap penghidupan masyarakat apabila tidak atau gagal diantisipasi dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah. Kecenderungan (*trends*) ini umumnya merupakan suatu perubahan yang kompleks, tidak berdiri sendiri, namun akumulasi dari beberapa kondisi yang umumnya masyarakat memiliki atau dapat memperoleh informasi tentangnya. Perubahan musiman (*seasonality*) yaitu perubahan yang bersifat berkala dan sering terjadi pada periode tertentu. Namun

meskipun dapat diprediksikan umumnya tetap membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, karena dampak yang ditimbulkannya lebih luas dibanding dengan kemampuan antisipasi masyarakat. Perubahan musiman disini tidak terbatas pada perubahan yang terkait dengan cuaca, musim atau perubahan alam, namun termasuk dinamika sosial masyarakat, aktivitas pasar dan pertukaran beragam sumberdaya dalam masyarakat. Perubahan musiman antara lain; produksi pertanian di sawah, ladang, dan perubahan harga barang, pengangguran, lapangan kerja, migrasi penduduk dari desa ke kota.

Kerentanan, didefinisikan di sini sebagai sejauh mana sistem manusia dan lingkungan mungkin akan mengalami kerugian karena gangguan atau stres (Kasperson et al, 2003; Turner et al, 2003). Dan kerentanan sering dipahami memiliki dua sisi: dari sisi eksternal berupa guncangan dan gangguan sebagai suatu sistem yang terbuka; dan sisi internal yaitu kemampuan atau kurangnya kemampuan untuk merespon dan pulih dari tekanan eksternal (Chambers, 2006)

Vulnerability here refers to exposure to contingencies and stress, and difficulty in coping with them. Vulnerability has thus two sides: on external side of risk, shocks, and stress to which an individual or household is subject: and an internal side which is defencelessness, meaning a lack of means to cope without damaging loss. (Chambers (2006)

Vulnerability merujuk pada situasi terekspose dengan keadaan darurat, stres, serta sulitnya melakukan *coping* dengan situasi yang dialami. Selanjutnya Chambers (2006) menyatakan bahwa kerentanan memiliki sisi eksternal dan eksternal merupakan dua sisi yang saling berhubungan. Disatu sisi rumah tangga menghadapi berbagai ancaman, guncangan, tekanan, dan resiko namun disisi lain rumah tangga tidak mampu meresponnya yang menyebabkan rumah tangga menjadi rentan, demikian sebaliknya.

Pada hakikatnya sebagian besar rumahtangga pedesaan pada umumnya tidak dapat menghindar dari resiko, apakah yang disebabkan oleh manusia atau karena faktor lingkungan (Ellis, 2000). Ketidakberdayaan dalam menghadapi resiko mengakibatkan mereka rentan terhadap hal-hal yang tak terduga terutama untuk kelangsungan hidupnya. Narayan (2000) menggambarkan kondisi kerentanan sebagai sebuah kondisi tanpa adanya aset yang mengakibatkan suatu rumah tangga berada dalam kondisi yang serba tidak terlindungi dan terbuka terhadap resiko.

Kondisi tersebut membuat rumahtangga tidak berdaya, penuh ketergantungan serta menimbulkan rasa ketidakamanan.

Hasil penelitian Maxwell dalam Del Nino (2003) menunjukkan bahwa orang rentan itu bila: gaji yang didapat rendah, masa kerja yang relatif rendah; keterbatasan *Human Capital* terutama keterampilan dan *Social Capital*. Bagi penduduk sekitar Danau Limboto disamping *Human Capital* dan *Social Capital* menjadi aset yang penting, mereka juga perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi kerentanan karena *Natural Capital*. Dari penelitian Chaudhuri (2003) rumah tangga terbuka terhadap guncangan apabila aset yang dimiliki terbatas. *Human Capital* yang rendah, *asset financial* yang tidak produktif, akses terhadap kredit yang terbatas merupakan tanda rumah tangga lebih terbuka terhadap, guncangan.

Penelitian Widiyanto, dkk (2010) bahwa, petani menghadapi situasi kerentanan (*vulnerability context*), antara lain: (1) fluktuasi harga; (2) perubahan cuaca dan musim; (3) kecenderungan luas kepemilikan dan penguasaan lahan yang sempit; dan (4) degradasi lingkungan. Berbagai situasi kerentanan tersebut akan berpengaruh terhadap mekanisme rumahtangga petani dalam “memainkan” berbagai aset yang dimiliki (modal alami, modal sumberdaya manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial).

Dari uraian diatas, kerentanan adalah situasi perubahan yang membingkai penghidupan manusia, baik individu, keluarga maupun masyarakat. Konteks kerentanan merujuk kepada situasi rentan atau laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam penghidupan masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan oleh situasi laten tersebut umumnya bersifat negatif atau dapat merugikan penghidupan masyarakat meskipun tidak tertutup kemungkinan membawa pengaruh positif.

Bencana banjir merupakan peristiwa yang akan mengancam dan mengganggu penghidupan penduduk sekitar Danau Limboto. Kegagalan panen, hasil tangkapan ikan menurun, menyebabkan penduduk akan mencari tambahan penghasilan dengan melakukan pinjaman pada rentenir sehingga mereka terlilit hutang, serta penduduk akan tergantung pada bantuan atau sokongan. Ketidaktahuan penduduk dalam memprediksi datangnya hujan dan banjir menyebabkan penduduk akan rentan dalam situasi demikian.

2.1.6. Faktor Demografi

Tekanan penduduk menunjukkan peningkatan eksploitasi dan degradasi sumber daya air danau. Hipotesis dari Harden (1968:238) dalam Onuoha, F,C (2008) bahwa pertumbuhan penduduk Afrika merupakan penyebab utama dari kerusakan dan pencemaran dari sebagian besar danau *continent's*. Peningkatan penduduk ditandai dengan, kegiatan manusia memainkan peran penting dalam mempercepat penurunan *lake-level*. (Odada et al 2004). Lonjakan penduduk diterjemahkan dalam meningkatnya tekanan pada sumber daya air danau oleh penduduk setempat yang tinggal di sekitar danau. Pertumbuhan penduduk di kawasan danau dibarengi dengan peningkatan jumlah ternak untuk diberi makan karena populasinya cukup padat. Gabungan lonjakan penduduk dan ternak mengakibatkan eksploitasi sumberdaya danau untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Hal ini menyebabkan *overgrazing*, terjadi praktek pertanian yang tidak sehat dan penangkapan ikan yang *intens* untuk dikonsumsi demi pertumbuhan penduduk (Onuoha 2008).

Hauser dan Duncan menggambarkan lebih luas tentang demografi dalam buku *The study of population* (Goldscheider, 1971), setidaknya ada tiga faktor lain yang sering dimasukkan sebagai unsur integral dalam sistem kependudukan yakni: (1) struktur penduduk yaitu, distribusi umur, dan jenis kelamin; (2) komposisi penduduk, yaitu ciri-ciri sosio-demografis penduduk yang luas lingkungannya, antara lain status perkawinan, pendapatan, ras, pendidikan, pekerjaan, atau agama; (3) distribusi penduduk, yaitu persebaran dan lokasi penduduk dalam suatu wilayah tertentu.

Faktor demografi merupakan salah satu yang mempengaruhi strategi penduduk dalam kelangsungan hidupnya. Antara lain: Usia berpengaruh terhadap banyak hal, seperti pada pola berpikir, kestabilan mental,kekuatan fisik, dan juga beragamnya pengalaman hidup. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap strategi yang dilakukan oleh individu ataupun rumahtangga setiap golongan usia. Bagi para individu yang masih muda, semangat dan kegigihan untuk melakukan berbagai macam usaha masih sangat lekat. Hal ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah pandangan akan masa depan yang masih panjang dan banyak hal yang harus diraih karena usia masih relatif muda, baik untuk dirinya sendiri, anak dan keluarga, sehingga

memancing adanya kesadaran akan perlunya perjuangan yang keras. Eisenstadt (1956) mencatat bahwa perbedaan umur terletak pada “aspek-aspek kehidupan manusia yang paling mendasar dan utama serta determinan-determinan nasib manusia”. Pada tingkat umur berbeda-beda, dilakukan tugas berbeda-beda dan ditetapkan peranan berbeda-beda dalam hubungannya dengan anggota masyarakat lain. Semua masyarakat harus mengatasi masalah-masalah yang timbul pada berbagai tahap kemajuan yang berkembang dari kekuatan dan kemampuan yang berkaitan dengan perubahan umur (Goldscheider, 1971)

Menurut Hetler (dalam Boedirochminarni, 1990) semakin tinggi umur seseorang semakin berpengaruh dalam rumah tangga, karena semakin memiliki kemampuan untuk mengatur rumah tangganya. Komposisi umur penting dalam kaitannya dengan ukuran dan komposisi rumah tangga, karena umur erat kaitannya dengan perbedaan-perbedaan dengan siklus hidup dalam hal kemampuan untuk bekerja dan mendukung rumahtangganya. Rumah tangga yang dikepalai oleh orang yang lebih tua cenderung menjadikan anaknya sebagai pekerja keluarga.

Sementara itu dalam studi Thomas dan Frankenberg (2004) menemukan umur, pendidikan dan jenis kelamin kepala rumah tangga tidak berhubungan dengan perubahan pengeluaran total pada tahun 1997-1998. Mereka mengatakan hasil ini mengejutkan karena karakteristik cenderung berhubungan dengan tingkat kepemilikan aset sehingga diharapkan berhubungan dengan penyesuaian konsumsi dari waktu ke waktu. (Priyambada, dkk, 2002).

Hasil penelitian Purwono (2005), bahwa faktor umur, dan beban ketergantungan juga berpengaruh terhadap dorongan untuk melakukan mobilitas menangkap ikan, dalam strategi kelangsungan hidup nelayan. Sedangkan hasil penelitian Bekele (2008), bahwa ukuran keluarga secara positif mempengaruhi pilihan strategi *livelihood*. Sedangkan umur kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan rasio ketergantungan mempunyai hubungan negatif dalam menentukan pilihan pertanian dan non pertanian sebagai strategi *livelihood*.

Karakteristik individu lain yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi adalah umur. Zhao (1999) mengemukakan hipotesis semakin tua umur, semakin kecil kemungkinan individu untuk bermigrasi karena biaya psikologis untuk melakukan

penyesuaian menghadapi lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baru semakin besar. Temuan Noekman dan Erwidodo (1992) menunjukkan hasil yang sama.

Frankenberg dan Thomas (2004) menemukan ukuran rumah tangga; jumlah anggota rumah tangga berhubungan dengan perlindungan dari pengaruh krisis. Pengeluaran perkapita menurun lebih sedikit di keluarga yang jumlah anggota rumah tangganya lebih besar. Keadaan ini terjadi pada rumah tangga di perkotaan maupun di pedesaan. Rumah tangga yang terdiri dari perempuan umur 25-64 tahun mengalami penurunan paling kecil dalam pengeluaran perkapita. Pada daerah urban, jumlah perempuan muda di rumah tangga juga berkaitan dengan penurunan paling kecil dalam Pengeluaran perkapita. Penurunan pengeluaran perkapita rumah tangga terlindungi di rumah tangga perkotaan dengan lebih banyak perempuan muda (0-4 tahun) dan di pedesaan rumah tangga dengan lebih banyak anak laki-laki muda (0-4 tahun, khususnya yang berumur 5-9 tahun). Menurut analisis mereka tidaklah mungkin anak-anak pergi untuk bekerja tetapi hal ini terjadi karena perempuan dengan anak-anak yang masih muda berusaha untuk mempertahankan pengeluaran rumah tangga tidak turun karena mereka ingin melindungi anak-anak mereka dari dampak buruk penurunan pendapatan.

Pentingnya sumberdaya manusia dalam menyokong penghidupan suatu rumahtangga tergantung dari besar-kecilnya ukuran rumah tangga. Hal ini ditegaskan Ellis (2000) bahwa komposisi *human capital* suatu rumah tangga berubah secara konstan karena alasan internal demografi (kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi, lansia), dan restrukturisasi secara sengaja pada keadaan tak terduga (*egdivorce*) atau tekanan eksternal

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi penghidupan dilakukan oleh individu ataupun rumahtangga setiap golongan usia. Usia berpengaruh terhadap banyak hal, seperti pada pola berpiknik, kestabilan mental, kekuatan fisik, dan juga beragamnya pengalaman hidup. Faktor usia, dan beban ketergantungan juga berpengaruh terhadap dorongan untuk melakukan mobilitas meskipun mobilitas lebih dilakukan oleh kaum laki-laki. Selanjutnya ukuran keluarga secara positif mempengaruhi pilihan strategi penghidupan.

Dalam penelitian ini faktor demografi merupakan salah satu yang mempengaruhi strategi penduduk dalam kelangsungan hidupnya. Antara lain: Usia,

bagi para individu yang masih berusia muda, semangat dan kegigihan untuk melakukan berbagai macam usaha masih sangat lekat. Hal ini disebabkan berbagai faktor, antara lain fisik yang masih kuat. Selain itu pandangan akan masa depan yang masih panjang dan banyak hal yang harus diraih karena usia masih relatif muda, baik untuk dirinya sendiri, anak dan keluarga, sehingga memancing adanya kesadaran akan perlunya perjuangan yang keras. Ukuran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga berhubungan dengan aset penghidupan dan strategi yang dilakukan dalam menjalani kehidupan.

2.1.7. Pendapatan Rumahtangga

Alokasi sumberdaya sosial ekonomi rumah tangga mencakup berbagai kebutuhan rumah tangga yaitu biaya makan, biaya perumahan, pembelian barang (tahan lama), biaya pendidikan, biaya kesehatan dan lain-lain. Sumber ekonomi terdiri atas pendapatan anggota rumahtangga dan kekayaan yang berupa simpanan/tabungan dan barang yang cepat laku atau yang langsung bisa dikonsumsi misalnya hasil bumi. Hasil bumi dari sawah, ladang, pekarangan sangat berarti untuk menopang kebutuhan rumahtangga masyarakat perdesaan yang pada umumnya petani. (Sulandjari,1997).

Pendapatan untuk perdesaan pada umumnya hanya mempunyai faktor produksi tenaga kerja, sehingga besarnya pendapatan rumah tangga ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dengan tingkat upah. Diharapkan pendapatan tambahan yang diperoleh dari aktivitas non-pertanian dapat mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan yang ada pada rumah tangga. Ellis (2000) mengelompokkan pendapatan menjadi pendapatan uang tunai (*in cash*) atau bentuk kontribusi lain (*in kind*) untuk kesejahteraan material individu atau keluarga yang diperoleh dari berbagai kegiatan memenuhi kehidupan rumah tangga. Bentuk pendapatan tunai meliputi penjualan tanaman atau ternak, gaji atau upah, sewa dan kiriman uang (*remittance*). Pendapatan dalam bentuk lain mengacu pada konsumsi pada produk tanaman sendiri, pembayaran dalam bentuk barang, dan transfer atau pertukaran barang konsumsi antara rumah tangga dalam komunitas desa atau antara rumah tangga desa dan kota.

Menurut Yunus (1987), rendahnya tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakat, mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap perilaku sosial ekonomi dan kultural terutama dari segi pemenuhan kebutuhan pemukiman. Adapun beberapa strategi pemenuhan kebutuhan yang telah diterapkan oleh rumah tangga miskin, tentu sangat berpengaruh pada lokasi sumberdaya ekonomi rumah tangga, baik pengeluaran untuk perumahan, kegiatan sosial ekonomi dan kesenangan.

Pendapatan rumahtangga penduduk sekitar Danau Limboto diartikan sebagai keuntungan yang akan diterima rumahtangga jika rumahtangga melakukan aktivitas untuk mendapatkan penghasilan seperti dalam menggarap lahan, aktivitas menangkap ikan atau aktivitas non pertanian. Keuntungan yang diperoleh rumahtangga dapat berupa keuntungan material atau non material (barang atau jasa). Pendapatan rumahtangga dapat berfluktuasi, terkadang ada terkadang pula tidak ada hal ini tergantung dari kondisi ataupun situasi dalam melaksanakan aktifitas mencari nafkah.

Sebagaimana ditegaskan Yunus (2006), bahwa tingkat pendapatan petani dari sektor pertanian akan mengalami penurunan, karena terjadinya penyusutan lahan garapan, atau mungkin pula adanya penurunan produktivitas lahan. Namun bagi rumahtangga petani yang masih mempertahankan kegiatan pertaniannya, juga mempunyai usaha di luar sektor pertanian, justru mengalami kenaikan pendapatan. Hal ini karena golongan rumahtangga ini mempunyai sumber penghasilan dari dua sektor, yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Walaupun penghasilan dari sektor pertanian menurun, namun terimbangi dari sumber diluar sektor pertanian, karena banyak rumahtangga petani yang menjual sebagian lahan pertaniannya untuk membuka usaha tertentu, seperti tempat kost, kios berjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Strategi *livelihood* antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lain berbeda (Ellis, 2000). Hal ini dipengaruhi oleh akses dalam pertanian, dan karakteristik *life cycle* rumah tangga seperti umur, pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga. Akses dalam pertanian memunculkan diversifikasi lapangan usaha yang juga dipengaruhi oleh tahapan-tahapan dalam *life cycle*. Rumah tangga pada tahapan awal mulai melakukan akumulasi, sedangkan rumah tangga yang semakin tua akan

semakin sedikit melakukan diversifikasi. Oleh karena itu, dalam kasus penduduk di sekitar Danau Limboto yang berada pada level yang sama tetapi aset, akses, dan aktivitasnya berbeda maka *outcome* yaitu kondisi ketahanan rumah tangga dan penghidupan yang berkelanjutan juga berbeda.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Konsep *Livelihood*

Konsep *livelihood* dari Chambers and Conway (1992), Carney (1998), Ellis (2000), Baiquni (2006), Rijanta (2010), dimana *livelihood* meliputi kapabilitas, aset dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim ataupun akses. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dalam artian menjadi dan menjalankan, melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial dan personal manusia. Aktifitas merujuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Penghidupan berkelanjutan jika memungkinkan (orang/ masyarakat) mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan dan memelihara atau meningkatkan kemampuan (*capabilities*) dan aset baik sekarang dan di masa mendatang, sementara tidak merusak sumber daya alam. Modul FAO (Caroline dan Crowley, 2005) bahwa analisis penghidupan disatu sisi dikaitkan dengan berbagai guncangan, konteks kerentanan, dan perubahan-perubahan, baik karena kebijakan maupun pengaruh alam; dan disisi lain penghidupanpun terkait dengan berbagai bekal yang dimiliki suatu satuan ekonomi yang memungkinkan atau tidak memungkinkan mereka mengembangkan siasat untuk bertahan hidup.

2.2.2. Pentagon Aset

Livelihood asset sebagai modal penghidupan dalam hal ini peneliti menggunakan sumber teori konsep modal dari DFID (2001) yang dikenal dengan *Pentagon Asset*; Chambers (1995) dalam bentuk *tangible assets* dan *intangible assets*; Ellis (2000); Scoone, 2001; Carney, (1999); de Haan (2000); dan Baiquni (2007). Teori dan konsep ini melandasi tujuan 2 yang mengkaji tentang aset penduduk dalam hubungannya dengan strategi penghidupan.

Pentagon aset menekankan pentingnya pemahaman akan beragam kondisi penghidupan rumahtangga dan jenis-jenis aset yang menopangnya. Segilima aset menggambarkan bahwa antar komponen aset penghidupan memiliki beragam

hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Tingkat aksesibilitas terhadap aset penghidupan berbeda-beda pada tiap individu, rumahtangga dan masyarakat, demikian pula nilai manfaat dari aset tersebut bagi penghidupan, banyak faktor yang mempengaruhinya. Strategi penghidupan sangat terkait dengan aset yang dimiliki dan dapat diakses untuk menjalankan penghidupan. Aset merupakan modal untuk melaksanakan kegiatan sehingga tujuan penghidupan bisa tercapai. Kelima modal tersebut meliputi modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Modal-modal tersebut menjadi aset utama bagi penduduk dalam kehidupannya, sebagai sumber-sumber penghidupan penduduk, karena ketersediaan aset tersebut sangat mendukung strategi penghidupan yang beragam.

2.2.3. Teori Kerentanan

Pada hakekatnya penduduk umumnya tidak dapat menghindari dari guncangan akibat bencana banjir dan kekeringan misalnya, apakah berasal dari manusia atau karena faktor alam. Ketidakberdayaan dalam menghadapi bencana tersebut mengakibatkan kerentanan terhadap hal-hal yang tidak terduga baik terutama dari aspek sosial, ekonomi yang telah dan sedang menekan dan mempengaruhi keberlangsungan penghidupan penduduk. Penelitian ini menggunakan sumber teori kerentanan (*vulnerability*) dari: Moser, 1996; Kaperson et al, 2003 dan Tunner et al, 2003; Chambers 2006; dan DFID, 2001, yang melandasi tujuan penelitian 1 (satu) yang mengkaji tentang konteks kerentanan dan pengaruhnya terhadap strategi penghidupan.

Kerentanan adalah sejauh mana sistem manusia dan lingkungan mungkin akan mengalami kerugian karena gangguan atau stres (Kasperson et al, 2003; Turner et al, 2003). Dan kerentanan sering dipahami memiliki dua sisi: dari sisi eksternal berupa guncangan dan gangguan sebagai suatu sistem yang terbuka; dan sisi internal yaitu kemampuan atau kurangnya kemampuan untuk merespon dan pulih dari tekanan eksternal (Chambers, 2006). Kerentanan (*vulnerability*) sebagai keadaan kesejahteraan individu, rumah tangga atau komunitas dalam situasi perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan. Perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan dapat berupa ekologi, sosial atau politik dan dapat juga berupa krisis yang tiba-tiba, tren jangka panjang dan musiman (Moser, 1996). Menurut DFID (2001), konteks kerentanan (*vulnerability context*) merujuk kepada situasi rentan atau

laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Konteks kerentanan penting dilakukan untuk mengenali beragam kerentanan dan membangun kesadaran bersama bahwa guncangan (*shocks*), kecenderungan (*trends*) dan musiman (*seasonality*) sangatlah besar pengaruhnya bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat.

2.2.4. Livelihood strategy

Terkait dengan strategi kehidupan dalam penelitian ini menggunakan teori DFID (2001), Chambers dan Conway (1992), dan konsep dari White (1990), serta hasil penelitian Baiquni (2007) dan Rijanta (2006), membedakan strategi kehidupan dalam tiga kelompok yaitu: strategi akumulasi, strategi konsolidasi, dan strategi bertahan hidup (*survival strategy*); dan Scoones (1998) menyebutkan bahwa terdapat berbagai strategi yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam upaya untuk dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimilikinya yaitu: intensifikasi/ekstensifikasi pertanian, diversifikasi pekerjaan, dan melakukan mobilitas baik secara permanen maupun secara sirkuler.

Pembentuk strategi kehidupan dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pertama: berasal dari *on-farm*; merupakan strategi kehidupan yang didasarkan dari sumber hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dll). Kedua: berasal dari *off-farm*, yaitu dapat berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil (*harvest share system*), kontrak upah tenaga kerja non upah dan lain-lain. Ketiga: berasal dari *non-farm*, yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian yang dibagi menjadi 5 yaitu: (1) upah tenaga kerja pedesaan bukan dari pertanian; (2) usaha sendiri di luar kegiatan pertanian, (3) pendapatan dari hak milik (misalnya: sewa), (4) kiriman dari buruh migran yang pergi ke kota; dan (5) kiriman dari buruh migran yang pergi ke luar negeri. Namun, pada kenyataannya klasifikasi tersebut hanya dibagi menjadi dua yaitu dari sektor pertanian (*on farm dan off farm*) dan sektor non pertanian (*non farm*). (Ellis (1998).

Strategi kehidupan rumah tangga merupakan penyangga agar tidak terjadi penurunan kesejahteraan/konsumsi, penurunan pendapatan rumahtangga. Keberhasilan setiap strategi kehidupan merupakan penyangga guncangan ekonomi, tergantung pada besarnya kontribusi keragaman setiap strategi kehidupan terhadap penurunan ekonomi atau pengeluaran rumahtangga saat

rumahtangga dihadapkan pada guncangan ekonomi. Namun demikian keberhasilan strategi penghidupan rumahtangga juga akan berdampak pada capaian penghidupan (*outcome livelihood*) yang lebih baik. Keadaan sosial-ekonomi, dan demografi, diasumsikan ikut berkontribusi terhadap penurunan ataupun peningkatan aset dan strategi penghidupan penduduk untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penghidupan penduduk sekitar danau Limboto dari demografi, aset, dan strategi penghidupan.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengkaji faktor sosial demografi penduduk sekitar Danau Limboto
2. Mengkaji aset penghidupan rumahtangga penduduk sekitar Danau Limboto yang terdiri dari modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan, modal fisik.
3. Mengkaji strategi penghidupan rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan. Kajian teori dan konsep serta temuan empiris di lapangan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu kependudukan dalam hal strategi penghidupan penduduk dan mengelola aset-aset yang mereka miliki demi keberlanjutan penghidupan khususnya penduduk sekitar Danau Limboto.

Perubahan strategi penghidupan seperti perubahan dalam struktur pekerjaan (lapangan dan status pekerjaan) merupakan salah satu bentuk respon rumahtangga/individu dalam menghadapi kondisi lingkungan kerja petani dan nelayan akibat dari perubahan kondisi ekologi lingkungan Danau Limboto, dimana pada musim kemarau terjadi kekeringan di lahan pertanian dan hasil tangkapan ikan menurun, ketika musim hujan akan terjadi banjir mengganggu aktifitas menangkap ikan serta, merendam pemukiman dan lahan pertanian penduduk. Hal ini menimbulkan kerentanan sosial maupun ekonomi terutama rumahtangga petani dan nelayan sekitar Danau Limboto. Adanya penelitian

konteks kerentanan, kondisi kerentanan sosial ekonomi rumah tangga, aset-aset penghidupan, serta aspek demografi, pendapatan penduduk pada musim kemarau dan musim hujan dalam hubungannya dengan strategi penghidupan, maka diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi dalam perencanaan pengelolaan danau dan DAS berkelanjutan yang dapat adaptif terhadap perubahan kondisi alam yang akan berkontribusi pada keberlangsungan kehidupan dimasa-masa sulit. Pengetahuan tentang strategi penghidupan ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi peneliti lain yang berminat mengkaji tema ini lebih dalam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam hal: (1) pengambilan kebijakan dan perencanaan pengelolaan sumberdaya Danau Limboto dan sekitarnya; (2) dapat memberikan informasi terutama dalam penanganan danau dari segi penghidupan penduduk seperti pemberdayaan penduduk yang ada di sekitar Danau Limboto, dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan (aspek ekologi); (3) dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengembangan kesejahteraan kehidupan penduduk di wilayah sekitar Danau Limboto. Walaupun penelitian ini berangkat dari gejala yang terjadi di empat desa/kelurahan sebagai lokasi penelitian, setidaknya dapat dijadikan bahan perspektif dan prediktif dalam melihat permasalahan yang lebih luas di kawasan sekitar Danau Limboto.

3.3. Kerangka Pemikiran

Danau Limboto merupakan sumber penghidupan ekonomi bagi penduduk yang menghuni wilayah sekitar Danau tersebut. Namun, pendangkalan danau menyebabkan banjir akibat luapan Danau Limboto menggenangi pemukiman, sawah/ladang dan fasilitas umum lainnya, Bencana banjir ini mengakibatkan kelumpuhan aktivitas sosial ekonomi masyarakat hingga tidak berfungsinya sarana prasarana yang ada..

Dalam perspektif makro dilihat dari konteks kerentanan yang menjadi determinan atau penyebab penyusutan luas dan pendangkalan danau Limboto meliputi penggunaan lahan di DAS Limboto, tekanan penduduk terhadap lahan, disamping itu periode pendangkalan danau. Danau Limboto merupakan sumber

penghidupan ekonomi bagi penduduk yang menghuni wilayah sekitar Danau tersebut. Namun, pendangkalan danau menyebabkan banjir akibat luapan Danau Limboto menggenangi pemukiman, sawah/ladang dan fasilitas umum lainnya, Bencana banjir ini mengakibatkan kelumpuhan aktivitas sosial ekonomi masyarakat hingga tidak berfungsinya sarana prasarana yang ada. Pada musim kemarau, mengakibatkan kekeringan lahan pertanian, penyusutan air danau, air keruh, dan hasil tangkapan ikan menurun.

Kondisi danau sebagai tempat mencari nafkah untuk kehidupan penduduk baik sebagai individu maupun kelompok petani dan nelayan berbeda terutama terkait perbedaan faktor demografi. Faktor demografi menjadi penting untuk dipahami dalam konteks kerentanan dan strategi penghidupan penduduk di sekitar Danau Limboto. Faktor demografi rumah tangga diasumsikan ikut berkontribusi terhadap penurunan ataupun peningkatan pendapatan, kerentanan sosial ekonomi rumah tangga, aset, serta strategi penghidupan rumah tangga penduduk untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan.

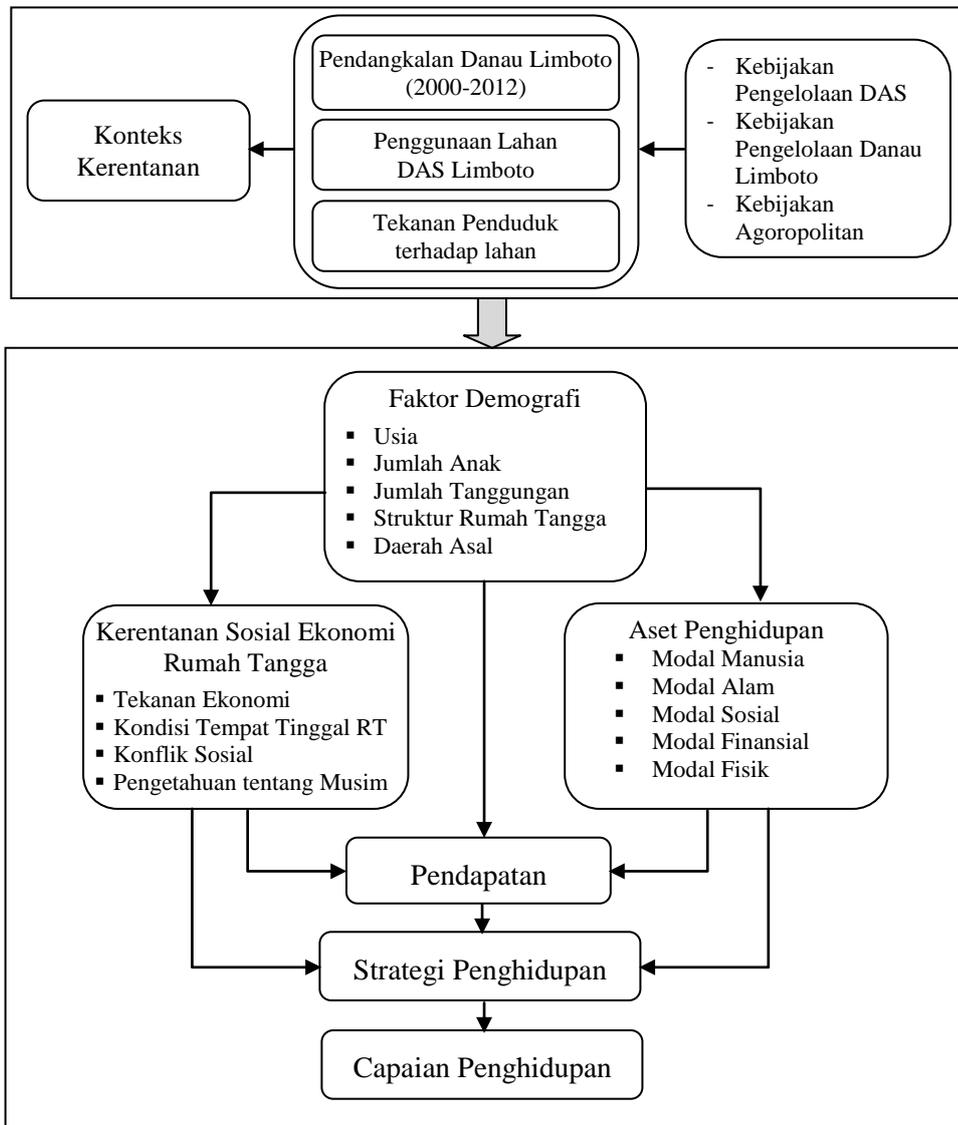
Kerangka pemikiran dalam tulisan ini dari aspek mikro terdiri dari konteks (penduduk sekitar Danau Limboto), *livelihoods resources* (kepemilikan aset), *livelihoods strategies*, dan *outcomes* (Capaian penghidupan) rumah tangga penduduk di sekitar Danau Limboto. Rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto berada dalam kondisi rentan terhadap perubahan lingkungan Danau Limboto seperti banjir pada musim penghujan dan kekering pada musim kemarau. Perubahan ini menimbulkan kerentanan sosial ekonomi bagi penduduk sekitar Danau Limboto.

Kerentanan penduduk dapat dilihat dari tekanan ekonomi, ketidaktahuan penduduk tentang musim tanam/ dan cuaca disaat menangkap ikan, ketergantungan pada satu pekerjaan, kondisi tempat tinggal dimana lokasi tempat tinggal yang menimbulkan kerentanan terhadap fisik rumah yang terendam banjir dan menghambat aktivitas pekerjaan, atau konflik sosial dalam perebutan air untuk sawah dan ladang, maupun sumberdaya di sekitar danau ada yang dimiliki dan dikuasai oleh orang luar desa semakin mempersempit ruang gerak rumah tangga penduduk sehingga mendorong mereka untuk menerapkan strategi

penghidupan. Kerentanan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada aset penghidupan, dan strategi penghidupan serta pencapaian penghidupan.

Rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto agar tetap melangsungkan hidup dan penghidupannya kemudian merespon berbagai tekanan tersebut dengan berbagai aset yang dimilikinya serta akses rumah tangga (akses ke tempat pelayanan publik). Aset penghidupan tersebut meliputi modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan, modal fisik. Akses ke sumberdaya /aset-aset berarti rumahtangga mampu untuk memanfaatkan aset yang dimiliki, sehingga dengan kemampuan tersebut, rumahtangga mampu merubah menjadi sesuatu yang mendatangkan keuntungan, maka masing-masing rumah tangga dapat melakukan aktivitas (kreativitas) mentransformasi aset menjadi pendapatan atau sesuatu yang menguntungkan. Transformasi masing-masing aset menunjukkan aktivitas penghidupan yang berupa strategi yang ditempuh rumahtangga yaitu strategi penghidupan. Dengan strategi yang diterapkan, maka rumahtangga penduduk sekitar Danau Limboto dapat mencapai keamanan penghidupan (*livelihood outcome*), yaitu ketahanan rumahtangga dengan *income* yang stabil.

Faktor demografi, kerentanan sosial ekonomi memberikan kontribusi terhadap penurunan ataupun peningkatan pendapatan, aset penghidupan dan strategi penghidupan penduduk untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan yang ditandai dengan mampu meningkatkan pendapatan, peningkatan aset, memiliki tabungan, mampu mengakses pelayanan publik dan pelayanan ekonomi, dan mampu berinvestasi. Kerangka pemikiran tersebut dapat dibuat dalam suatu hubungan antara variabel seperti pada gambar 3.1.



Gambar 3.1: Kerangka Pemikiran

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Goodall (1987) dalam Yunus (2010:310), mengungkapkan bahwa “penelitian survei adalah penyelidikan atau penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok ataupun daerah dan dapat dilakukan secara sensus ataupun menggunakan sampel”. Melalui metode survei dapat diketahui kondisi penduduk sekitar Danau Limboto dalam memanfaatkan sumberdaya danau sebagai sumber penghidupan.

Penelitian survei merupakan salah satu metode penelitian sosial yang sangat luas penggunaannya. Selain dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang relatif banyak jumlahnya, dengan penelitian survei juga memungkinkan pembuatan generalisasi dari hasil penelitian sampel terhadap populasi yang jumlahnya besar (Mantra, 2004). Mengingat populasi dalam penelitian ini cukup besar tidak dapat diteliti seluruhnya maka digunakan metode *sampling* terhadap penduduk sekitar Danau Limboto di desa/kelurahan terpilih yang berada di Kabupaten Gorontalo yang mengalami dampak banjir pada musim hujan dan kekeringan di musim kemarau.

Penelitian ini lebih menekankan pada tujuan utamanya adalah untuk melihat penghidupan penduduk yang meliputi aspek kerentanan, aset, strategi, dan capaian penghidupan dalam konteks kerentanan DAS di atas danau Limboto. Untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena geografis, demografis, dan aset-aset penghidupan penduduk, penelitian ini perlu dibantu oleh penelitian secara deskriptif kualitatif. Fenomena geografis antara lain mencakup gambaran geografis secara umum seperti aksesibilitas, luas wilayah, struktur dan dinamika penduduk, pendidikan, ekonomi, dan ketenagakerjaan dan kerentanannya. Karakteristik demografis mencakup, umur, ukuran keluarga, jenis kelamin. Aset-aset penghidupan yang mencakup modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Selanjutnya untuk memahami secara mendalam

mengenai pengaruh dependent variabel terhadap independent variabel, maka penelitian ini mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Moleong, 1998; Brannen, 1997). Pengumpulan data kualitatif dimaksudkan untuk memperkaya hasil temuan, menurut Baiquni (2007) dan Brannen (1997) bahwa metode survei memiliki keterbatasan, yakni sifatnya yang kaku dan kurang fleksibel, atau kurang mengakomodasi pengetahuan dan cara pandang masyarakat dalam melihat potensi dan permasalahan. Sebagai konsekwensinya peneliti harus mampu memilih data yang akurat.

4.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo. Lokasi penelitian di desa/kelurahan yang berada di sekitar Danau Limboto Kabupaten Gorontalo. Secara Administratif wilayah sekitar Danau Limboto berada pada dua wilayah yaitu $\pm 30\%$ wilayah Kota Gorontalo dan $\pm 70\%$ di wilayah Kabupaten Gorontalo. Danau Limboto kini berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan karena mengalami proses penyusutan dan pendangkalan akibat sedimentasi yang mengancam keberadaannya dimasa yang akan datang. Semakin berkurangnya luasan perairan danau menyebabkan semakin menurunnya fungsi danau sebagai kawasan penampung air sehingga berpotensi terjadinya banjir dan kekeringan di sekitar wilayah kawasan danau bahkan di luar kawasan Danau Limboto (Balihristi, 2009).

Danau Limboto dikelilingi tujuh kecamatan. Satu kecamatan berada di Kota Gorontalo yaitu kecamatan Kota Barat (7 Kelurahan), dan 6 (enam) kecamatan di Kabupaten Gorontalo yaitu kecamatan Limboto (12 kelurahan), kecamatan Telaga Biru (13 Desa), kecamatan Telaga Jaya (5 Desa), kecamatan Tilango (7 Desa), Kecamatan Batudaa (7 Desa), dan Kecamatan Tabongo (9 Desa). Untuk penentuan desa/kelurahan lokasi penelitian digunakan Teknik pengambilan sampel area secara bertahap. Langkah pertama menentukan lokasi penelitian yaitu terhadap kecamatan-kecamatan yang berada di sekitar Danau Limboto. Langkah ke dua membagi wilayah sekitar Danau Limboto menjadi 3 (tiga) karakteristik wilayah yaitu:

1. Topografi datar dan berbukit yaitu kecamatan Batudaa dengan kepadatan penduduk 427,56 jiwa/km. Dan 2 (dua) kelurahan yang berada di Kecamatan kota Barat kota Gorontalo
2. Topografi datar/landai dan berhadapan dengan pasang surutnya air danau, dengan kepadatan penduduk sedang yaitu Kecamatan Tabongo (375.58 jiwa/km), kecamatan Limboto (356,36 jiwa/km) dan Kecamatan telaga Biru (289.60 jiwa/km).
3. Topografi datar dan berada berhadapan dengan pasang surutnya air danau, dengan kepadatan penduduk tinggi yaitu kecamatan Talaga Jaya (2087,95 jiwa/km), dan Kecamatan Tilango (2630,74 jiwa/km).

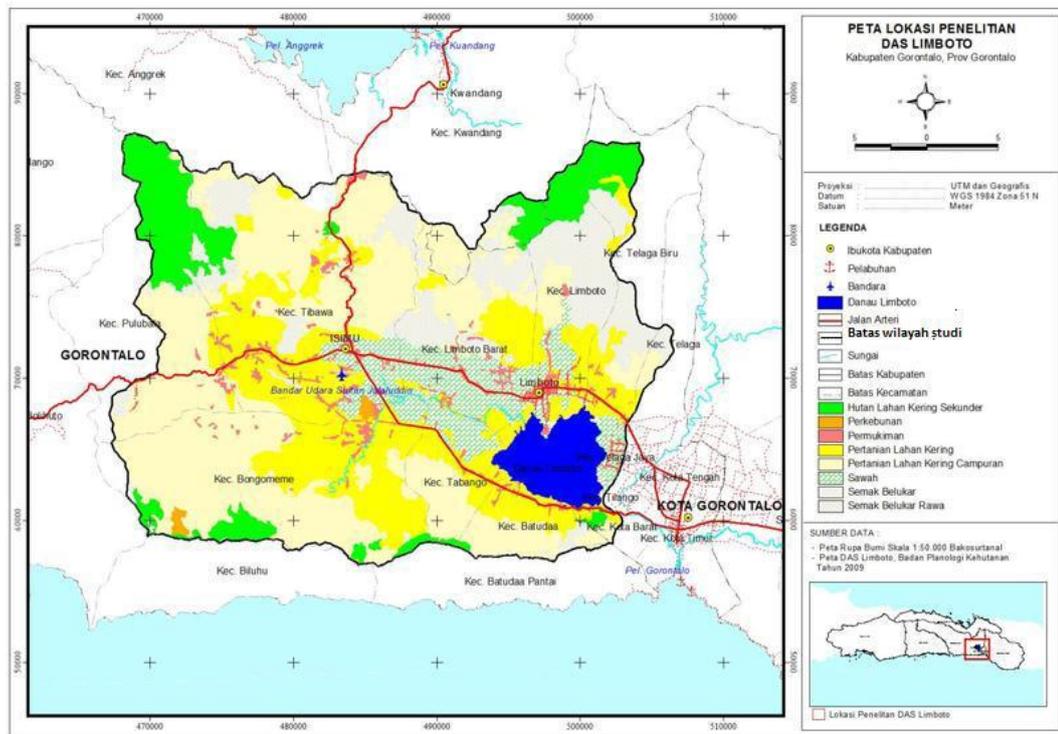
Selanjutnya mengidentifikasi jumlah desa-desa/kelurahan yang berada di sekitar Danau Limboto yaitu 2 (dua) kelurahan di Kecamatan Kota Barat kota Gorontalo, 6 (enam) kelurahan di Kecamatan Limboto, 5 (lima) desa di Kecamatan Telaga biru. 4 (empat) desa di kecamatan Talaga Jaya, dan 4 (empat) desa di Kecamatan Tilango, 6 (enam) desa di kecamatan Batudaa, dan 2 (dua) desa di kecamatan Tabongo. Total desa/kelurahan yang berbatasan langsung dengan Danau Limboto yaitu 29 (21 desa dan 8 kelurahan) dari 60 Desa/Kelurahan yang berada di kecamatan-kecamatan di sekitar Danau limboto.

Langkah berikutnya pemilihan lokasi penelitian secara *purposive* terhadap Desa/kelurahan di sekitar Danau yang berada di wilayah Kabupaten Gorontalo sebagai sampel penelitian, yaitu Desa Iluta (Kecamatan Batudaa), Kelurahan Kayu Bulan (Kecamatan Limboto), dan Desa Tabumela (Kecamatan Tilango).

Beberapa pertimbangan dalam penentuan tiga desa tersebut sebagai sampel penelitian adalah:

1. Representatif, yaitu karakteristik penduduk desa sampel dianggap dapat merepresentasikan ciri-ciri populasi sekitar Danau Limboto.
2. Mewakili, desa/kelurahan terpilih mewakili ke tiga karakteristik wilayah sekitar Danau Limboto
3. Memadai, yaitu jumlah sampel dianggap cukup memadai.

Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 4.1, sebagai berikut:



4.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berdasarkan jenis data dan sumber data yang dibutuhkan. Jenis data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dapat berupa data-data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif; Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dalam penelitian; Data sekunder, dengan melihat catatan-catatan (dokumentasi) berbagai hal yang erat hubungannya dengan pokok penelitian.

Adapun pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan untuk melihat secara sepintas wilayah penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran umum mengenai kondisi wilayah penelitian dan isu yang aktual di masyarakat yang menyangkut tema penelitian. Kegiatan pengamatan dilapangan ini didukung oleh data yang telah dipelajari melalui metode studi literatur sebagai awal pengumpulan data umum obyek penelitian.
2. Wawancara terstruktur dengan menyusun daftar pertanyaan (kuesioner) yang diajukan kepada responden untuk dijawab: sebagai instrumen pokok

pengumpulan data penelitian ini. Kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara tertulis dari responden (petani dan nelayan) berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam kuesioner terdapat pertanyaan yang akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data ini diperoleh dari kegiatan survei langsung di lapangan sedapat mungkin dilakukan oleh peneliti dan pendamping peneliti.

3. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) adalah suatu proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden maupun pihak yang terkait. Dengan wawancara mendalam ini diharapkan dapat mempelajari kejadian dan kegiatan yang tidak dapat diamati secara langsung yang dapat menggambarkan secara mendalam kondisi rumahtangga dan responnya pada saat banjir dan musim kemarau. Setiap rumahtangga memiliki cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tercermin dalam strategi penghidupan rumahtangga. Ketika banjir terjadi maka muncul respon sesaat mengatasi keadaan yang mengejutkan sehingga dirasa pulih atau setidaknya dapat mengatur kembali strategi penghidupannya. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) pada sejumlah nara sumber, selain responden rumahtangga, wawancara juga berasal dari aparat pemerintah Kabupaten Gorontalo, Kecamatan, kelurahan/desa, tokoh masyarakat, LSM.
4. Dokumentasi dan kepustakaan, merupakan penelusuran dokumen untuk mengetahui gambaran umum daerah penelitian seperti keadaan lokasi serta karakteristik penduduknya. Penelusuran pustaka, data publikasi, laporan penelitian lainnya, data potensi desa, kecamatan, kabupaten/kota, serta dari instansi-instansi terkait diantaranya Bappeda, Badan Lingkungan Hidup, riset dan Tehnologi Informasi (Balihristi), Dinas PU, Dinas Tata Kota, BNPBD maupun BPS. Data-data yang dicari berupa fisik, infrastruktur wilayah kecamatan/ kelurahan/desa terpilih, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan sebagainya yang terdiri dari data tabuler statistik dan peta yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Unit analisis penelitian adalah individu dan rumahtangga. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani dan nelayan yang tinggal kelurahan/Desa di sekitar Danau Limboto yang dijadikan lokasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga yaitu kepala keluarga bekerja sebagai nelayan dan sebagai petani yang mengalami dampak banjir dari meluapnya Danau Limboto dan kekeringan pada musim kemarau sebagai unit analisisnya. Beberapa penelitian tentang *livelihood* menggunakan unit analisisnya adalah rumahtangga. Adapun jumlahnya populasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1:

Tabel 3.1: Jumlah Populasi menurut KK Petani dan Nelayan tahun 2012

No	Kecamatan	Kelurahan/Desa	Petani	Nelayan	Jumlah Total
1	Limboto	Kayu Bulan	143	90	233
2	Telaga Jaya	Lupoyo	173	20	193
3	Tilango	Tabumela	70	255	325
4	Batudaa	Iluta	49	275	324
5	Tabongo	Limehe Timur	157	297	454
4	Jumlah		592	937	1529

Sumber: Kecamatan Dalam Angka: Limboto, Tilango, dan Batudaa, 2012.

Pengambilan sampel dalam penelitian sebanyak 15 % dari populasi, yaitu $15\% \times 1529 \text{ KK} = 229,35 \approx 230 \text{ KK}$. Menurut Arikunto (2002) bahwa jika populasi atau subyek penelitian besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih). Pengambilan sampel pada masing-masing lokasi penelitian dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah populasi petani dan nelayan di masing-masing lokasi penelitian tersebut. Pengambilan sampel ini dipakai dengan tujuan untuk lebih memenuhi keterwakilan sampel yang diambil terhadap populasi.

Teknik penentuan jumlah sampel secara *proportional* dengan rumus (Rubbin and Luck, 1987) sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

dimana :

n_i = Jumlah sampel ke i

N_i = Jumlah populasi ke i

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus di atas maka didapatkan proporsi untuk masing-masing lokasi desa/kelurahan seperti pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2: *Propotional sampling* menurut KK Petani dan Nelayan Tahun 2013

No	Kecamatan	Kelurahan/ Desa	Petani	Nelayan	Jumlah Total
1	Limboto	Kayu Bulan	22	14	35
2	Telaga Jaya	Lupoyo	26	3	29
3	Tilango	Tabumela	11	38	49
4	Batudaa	Iluta	7	41	49
5	Tabongo	Limehe Timur	24	44	68
6	Jumlah		89	141	230

Sumber : diolah dari data sekunder, 2013

Dari jumlah sampel 230 Kepala Rumahtangga, terdapat dua orang tidak dapat ditemui sehingga sampel penelitian sebanyak 228 Kepala Keluarga. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan secara acak sistematis. Dengan menetapkan anggota sampel dengan cara *systematic random sampling*, sebaran keruangan anggota sampel secara lebih merata akan dapat tercapai, sehingga kekhawatiran terjadinya pengelompokan anggota sampel pada suatu karakter tertentu dapat dihindari (Yunus, 2010). Langkah-langkah dalam penentuan sampel secara acak sistematis adalah:

1. Jumlah sampel yang akan diambil adalah 228. Sebanyak 228 rumahtangga sampel baik petani maupun nelayan tersebut juga sebagai responden dalam penelitian ini, terbagi 5 kelurahan/desa, sehingga untuk setiap kelurahan/desa diambil sampel secara proporsional. Sebagai contoh pada kelurahan Kayu Bulan ($N = \text{Petani} = 143$) jumlah sampel adalah 22. Untuk

menentukan sampel ditentukan selang interval sebagai berikut: sampel interval $143/22 = 6,5 \approx 7$.

2. Penentuan nomor urut responden berdasarkan lokasi penelitian. Penentuan pertama ditentukan secara acak, misalnya setelah diundi responden pertama terpilih adalah rumahtangga nomor urut 2 dari kelurahan Kayu Bulan. Dengan selang interval 7 maka sampel kedua dan seterusnya adalah rumahtangga dengan nomor 9, 16, 23, 30, ... demikian seterusnya hingga diperoleh 22 sampel petani. Ke 22 responden diberi nomor urut 1,2,3,...22. Pada kelurahan/desa berikutnya dilakukan hal yang sama, sehingga terkumpul 230 sampel dari 5 desa/kelurahan yang terpilih. Apabila terjadi kegagalan wawancara maka diambil responden dengan nomor urut berikutnya dalam desa/kelurahan yang sama.

4.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut. Variabel penelitian berfungsi sebagai pembeda dan menjelaskan suatu fenomena melalui hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya. Variabel-variabel tersebut diturunkan dari kumpulan teori yang telah disusun pada bagian sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Variabel diupayakan bersifat operasional sehingga dapat digunakan dalam penggambaran keadaan yang lebih makro.

Berikut ini disajikan tabel 3.3, variabel penelitian, indikator, jenis data, serta sumber dan metode analisis data, sebagai berikut:

Tabel 3.3. Tujuan Penelitian, Variabel, Data, Sumber Data dan Metode Analisis

Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Jenis data yang diukur	Sumber data dan Metode Analisis
Mengkaji faktor sosial demografi penduduk sekitar Danau Limboto	Demografi dan sosial	Usia	Selisih tahun lahir dan sekarang (tahun)	Pengembangan kuesioner berdasarkan BPS dan BKKBN
		Jumlah Anak	Jlh anak yang dilahirkan (...orang)	
		Jumlah Tanggungan/ besar keluarga	Jumlah anggota rumah tangga yang jd tanggungan (...orang)	
		Status Kependudukan		Analisis Data: Analisis

Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Jenis data yang diukur	Sumber data dan Metode Analisis
		Lama Tinggal	Lama tinggal di desa/ kelurahan di sekitar Danau Limboto (...tahun)	Deskriptif dgn Tabel dan Grafik
		Pendapatan perkapita (Rupiah)		
		Tingkat Pendidikan		
Mengkaji aset penghidupan rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto	Aset Penghidupan <i>Livelihood asset</i>)	Modal Manusia	Ketrampilan,	Pengembangan kuesioner berdasarkan : DFID (2001), Scoone (2001), (Ashley dan Carney, 1999), Ellis (2000); (Baiquni, 2007); Rijanta (2006) FGD, <i>indepth interview</i> Analisis Data: Deskriptif dgn Tabel dan Grafik
			Pekerjaan	
			Kesehatan	
		Modal Alam	Pemanfaatan sumberdaya danau (enceng gondok / lumpur	
			Produksi padi dan tanaman, serta produksi ikan pada musim kemarau	
			Produksi padi dan tanaman, serta produksi ikan pada musim hujan	
		Modal Sosial	Jumlah Jaringan	
			Partisipasi dlm jaringan sosial	
			Kepadatan Jaringan	
			Keanekaragaman Jaringan	
			Fungsi dan manfaat jaringan	
		Modal Finansial	Harapan Jaringan	
			Pengamalan jaringan	
Modal Finansial	Upah/Gaji, Tabungan, Kredit/Hutang, Warisan, Pemberian (BLT/ BASIS /LSM), dan Remitan (dalam Rp)			
Modal fisik	Kepemilikan harta benda: a. Rumah (milik), b. Lahan/Tanah (ha), c. Mobil(unit) Nilai saat ini Rp...../unit d. Sepeda motor e. Sepeda f. Radio g. TV h. VCD/DVD i. Perhiasan j. Emas k. Hp l. Lainnya,			

Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Jenis data yang diukur	Sumber data dan Metode Analisis
			Kepemilikan Peralatan dan perlengkapan produksi : a. Motor tempel b. Jaring c. Mesin traktor d. Perahu e. Alat tangkap tradisional f. Cangkul/golok/linggis g. Sekop h. kapak i. Mesin jahit j. Mesin las k. Lainnya,	
Mengkaji strategi rumah tangga penduduk sekitar Danau Limboto	Strategi Penghidupan (<i>livelihood strategy</i>)	Strategi survival (Pemenuhan Kebutuhan Hidup)	Merubah pola makan	Pengembangan kuesioner berdasarkan : DFID (2001), Scoone (2001), (Ashley dan Carney, 1999), Ellis (2000); (Baiquni, 2007); Rijanta (2006)
			Merubah porsi makan	
			Merubah pola belanja makanan	
			Merubah jenis makanan	
			Mengontrol pendapatan dan pengeluaran	
			Anak/menantu /anggota RT lainnya membantu keuangan RT	
		Strategi konsolidasi (Maksimalisasi pendapatan)	Mengerjakan pekerjaan rumah sendiri	FGD, <i>indepth interview</i>
			Memanfaatkan pekarangan, dan beternak	Analisis Data:
			Penambahan akses pangan	
		Penambahan akses utk keperluan penting dan mendadak		
		Memanfaatkan jaringan sosial, keluarga dan pemerintah	Memanfaatkan sumberdaya untuk melakukan pekerjaan	Deskriptif dgn Tabel dan Grafik
			Bantuan secara formal (asuransi, kontrak setelah panen)	
			menerima bantuan BLT,.	
			Menerima remitan	
		Akumulasi	Memanfaatkan koperasi	
Meningkatkan pendapatan dengan: Membuka usaha, dan beternak untuk dijual				
Diversifikasi	Investasi dan ekspansi usaha dengan: menabung, Meminjam di Bank, membuka toko, membuka usaha ditempat lain	Pengembangan kuesioner berdasarkan : DFID (2001),		
	mengkombinasikan pekerjaan dengan bekerja disektor lain			

Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Jenis data yang diukur	Sumber data dan Metode Analisis
			Disektor pertanian (jenis tanaman), penjualan hasil tanaman	Scoone (2001), (Ashley dan Carney, 1999), Ellis (2000); (Baiquni, 2007); Rijanta (2006
			Menambah pekerjaan baik waktu bekerja yang lebih lama	
			Mencari tambahan penghasilan	
		Strategi Kompensasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pindah Pekerjaan dengan status pekerjaan berbeda - Alih Fungsi Lahan - Alih fungsi perahu - Mengganti jenis tanaman - Memanfaatkan waktu banjir untuk mendapatkan penghasilan sebagai ganti dari lahan yang tergenang - Pemanfaatan lahan sesuai musim 	FGD, <i>indepth interview</i> Analisis Data: Deskriptif dgn Tabel dan Grafik

4.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 1983). Untuk memperjelas arti serta untuk mempermudah analisis dipaparkan definisi operasional variabel yang digunakan sebagai berikut:

- Aset Penghidupan adalah adalah sumberdaya atau modal yang digunakan untuk kehidupan rumah tangga yang terdiri dari modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik.
 - a. Modal manusia adalah modal yang berupa: tingkat pendidikan, pekerjaan, ketrampilan, dan tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan mata pencaharian rumahtangga. Tenaga kerja ini bisa berasal dari anggota rumahtangga (istri dan anak), kerabat, tetangga maupun orang lain.
 - Ketrampilan yaitu keahlian yang dimiliki responden untuk menunjang pekerjaannya.
 - Pekerjaan responden yaitu pekerjaan yang dilakukan sebagai mata pencaharian untuk memperoleh penghasilan;

- Tenaga kerja bayaran yang dimanfaatkan rumah tangga untuk bekerja.
Kesehatan: menyangkut status kesehatan anggota rumah tangga dalam sebulan terakhir yang ditunjukkan dari angka kesakitan rumah tangga.
- b. Modal alam merupakan persediaan alam yang mempunyai nilai dan manfaat bagi kehidupan. Diukur dengan:
- Pemanfaatan sumberdaya danau meliputi: Eceng Gondok, Lumpur, Ikan, Air, Tanaman Rawa lainnya, Rumput-rumputan, dll).
 - Pemanfaatan fisik danau untuk: Jaring apung, Keramba, Sawah, Ladang/kebun, Tambak, peternakan, dll.
 - Produksi padi dan tanaman, serta produksi ikan pada musim kemarau
 - Produksi padi dan tanaman, serta produksi ikan pada musim hujan
- c. Modal sosial merupakan relasi sosial antara responden dengan penduduk lainnya yang berada disekitarnya. Aspek modal sosial meliputi:
- Jumlah jaringan: keikutsertaan, keterlibatan, dan jumlah dalam perkumpulan/organisasi sosial yang diikuti.
 - Partisipasi dalam perkumpulan/organisasi sosial
 - Harapan jaringan: kesediaan membantu, perhatian dan bantuan keluarga, dan anggota perkumpulan
 - Pengalaman jaringan: dapat bantuan dalam kesulitan, pertemuan dengan keluarga, tetangga dekat, dan warga desa.
- d. Modal finansial mengacu pada sumber-sumber keuangan penduduk yang dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan. Indikator modal finansial terkait dengan kepemilikan, meliputi: Upah/gaji, Tabungan atau simpanan; Kredit/hutang, hibah baik formal maupun informal; Pemberian dari LSM/BAZIS/ LAZIS, BL; Kiriman dari keluarga yang bekerja di luar daerah (remitan) ;
- e. Modal fisik merupakan sarana atau fasilitas yang dimiliki responden untuk dalam menjalani kehidupan, meliputi kepemilikan harta benda melainnya yang bersifat ekonomi; Kepemilikan alat tangkap bagi nelayan dan; Kepemilikan alat produksi pertanian dll;

- Faktor Demografi dan sosial
 - a. Tingkat pendidikan adalah pendidikan secara formal yang pernah diperoleh responden. Indikatornya adalah status pendidikan formal yang pernah diikuti responden. Parameter dan pengukurannya adalah tingkat pendidikan sekolah tertinggi secara formal yang pernah diikuti responden (tahun sukses)
 - b. Usia responden adalah selisih antara tahun responden dilahirkan hingga tahun pada saat penelitian dilaksanakan diukur dengan jumlah tahun usia. Selanjutnya dikelompokkan berdasarkan BPS yang membagi usia: usia muda (18-30 tahun), dewasa (31-59), dan tua (> 60 tahun).
 - c. Jumlah anak adalah jumlah anak yang dilahirkan (anak kandung) yang menjadi tanggungan kepala rumahtangga.
 - d. Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota rumahtangga yang menjadi tanggungan hidup keluarga, dalam hal ini termasuk dengan kepala rumahtangga.
 - e. Struktur keluarga dikategorikan berdasarkan: keluarga inti (keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak yang belum kawin, atau anak yang secara resmi dianggap anak kandung) dan keluarga luas (keluarga yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti dan merupakan satu kesatuan sosial, serta tempat tinggal dalam satu rumah).
 - f. Lama Tinggal adalah: lama tinggal di desa/kelurahan sekarang (dalam bulan/tahun)
- Pendapatan per kapita (Rupiah) diperoleh dari total pendapatan rumah tangga dalam setahun dibagi jumlah anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari total pendapatan pekerjaan utama dan Pendapatan di sektor lain dalam Rupiah.
- Pengeluaran diolah dengan mengelompokkan pengeluaran pangan dan non pangan kemudiana dianalisis secara deskriptif berdasarkan rata-rata pengeluaran perkapita, standar deviasi, dan persentase pengeluaran pangan dan non pangan terhadap pengeluaran total.

- Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) adalah berbagai kegiatan atau upaya alternatif yang dilakukan oleh rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk memperoleh kehidupan.
- a. Strategi bertahan hidup (*survival*) atau strategi untuk pemenuhan kebutuhan (bertahan hidup) yaitu strategi minimal yang dilakukan responden dengan berbagai cara untuk mempertahankan hidup. Artinya semua hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal kebutuhan subsisten pangan. Responden berusaha mengatur kebutuhan (konsumsi) disesuaikan dengan penghasilan yang diperoleh guna menutupi kebutuhan subsisten keluarga dengan mengontrol konsumsi dan pengeluaran (semua tindakan yang sifatnya untuk membatasi pengeluaran). Strategi *survival* dalam penelitian ini diukur dari pemenuhan kebutuhan hidup (makan/minum); menekan biaya pengeluaran dan; menerima bantuan keuangan. Diukur dengan tidak pernah dilakukan, setiap hari, seminggu, sebulan, dan setahun berapa kali.
 - b. Strategi konsolidasi dengan memaksimalkan pendapatan yaitu Strategi yang berisi tindakan responden yang telah melewati tingkat keamanan dari sekedar bertahan hidup dimana responden mampu memenuhi kebutuhan subsisten. Strategi ini dilakukan untuk menghindari atauantisipasi jika kurang mencukupi untuk kebutuhan subsisten atau kebutuhan mendadak, yaitu:
 - Melakukan penyesuaian konsumsi/pengeluaran antar waktu dengan cara: mengambil tabungan, mencari pinjaman/utang ke berbagai pihak, menggadaikan barang, menjual barang-barang berharga.
 - Memanfaatkan sumberdaya rumah tangga yaitu mempekerjakan anggota rumah tangga dewasa, menambah jam kerja dengan memilih/ melakukan pekerjaan sampingan, mempekerjakan anak.
 - Memanfaatkan Jaringan Sosial dan Pemerintah yaitu: Jaringan sosial adalah pilihan yang harus didayagunakan untuk mendapatkan bantuan sumberdaya ekonomi. Terdiri dari: secara formal (asuransi, kontrak dengan perjanjian), secara informal (bantuan dari jaringan sosial, bantuan

keluarga, bantuan teman), bantuan sosial (BLT, UPPKS, dan bantuan lainnya yang diberikan pemerintah, memanfaatkan koperasi. Diukur dengan tidak pernah dilakukan, setiap hari, seminggu, sebulan, dan setahun berapa kali

- c. Strategi Akumulasi adalah strategi yang dilakukan rumahtangga dengan cara memanfaatkan kelebihan (surplus) yang didapat untuk mengembangkan usaha. Strategi ini sebagai usaha-usaha untuk mengakumulasi modal usaha sebagai suatu cara menjamin keberlangsungan hidup rumah tangga secara ekspansif. Strategi akumulasi dalam penelitian ini adalah: peningkatan pendapatan dan modal usaha, melakukan investasi, dan mempekerjakan tenaga bayaran.
- d. Strategi Diversifikasi: merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan lain selain pekerjaan pokok untuk menambah pendapatan atau menganeekaragamkan pekerjaan/usaha (diversifikasi).
- e. Rumahtangga dengan strategi kompensasi adalah rumahtangga yang pada awalnya menggantungkan pendapatan dari satu atau beberapa aktivitas ekonomi, namun karena sesuatu hal pada akhirnya rumahtangga tersebut hanya mengandalkan pada salah satu aktivitas ekonomi namun mampu memberikan penghasilan yang minimal sama besarnya dengan penghasilan sebelumnya bahkan lebih besar

4.6. Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif (Brannen, 1997). Analisis data dan informasi kualitatif menggunakan tehnik analisis kualitatif, dilakukan langsung pada saat pengumpulan data, melalui proses menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan/ memberi makna (Moehadjir, 2000). Dalam rangka memperoleh data kualitatif dalam penelitian ini, digunakan prosedur pengumpulan data triangulasi untuk menjamin validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip,

hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Setelah data terkumpul dari lapangan, selanjutnya dilakukan pengolahan terlebih dahulu (*editing* dan konversi data) agar data yang tersebar luas dalam item-item kuesioner dapat dibuat lebih ringkas dan lebih sederhana. Selanjutnya, analisis dilakukan agar data mentah yang didapat dari lapangan mempunyai arti dan makna sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

- 1) Analisis deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran dari data yang telah terkumpul berdasarkan jawaban responden melalui distribusi item dari masing-masing variable. Penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi dan grafik menggunakan program SPSS. Beberapa variabel di kategorikan terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Pengkategorian untuk beberapa variabel penelitian dilakukan berdasarkan interval kelas.
- 2) Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasi secara mendalam terhadap angka persentase yang dipaparkan dalam bentuk deskriptif kualitatif yang diperkuat dengan hasil wawancara mendalam.

BAB VI

ANALISIS ASET PENGHIDUPAN PENDUDUK DI SEKITAR DANAU LIMBOTO

Strategi penghidupan yang dipilih oleh RT dipengaruhi oleh penguasaan aset yang dimiliki (Scoone, 1998; DFID, 1999). Penguasaan aset meliputi aset Modal Manusia, Modal Alam, Modal sosial, Modal Fisik dan Modal finansial. Semakin banyak penguasaan aset oleh rumah tangga maka strategi penghidupan rumah tangga akan semakin bervariasi dimana strategi penghidupan yang dipilih akan mengarah ke strategi konsolidasi dan selanjutnya ke strategi akumulasi. Sedangkan semakin terbatasnya aset yang dimiliki oleh rumah tangga maka strategi yang dipilih akan mengarah ke konsolidasi atau sampai ke strategi bertahan hidup.

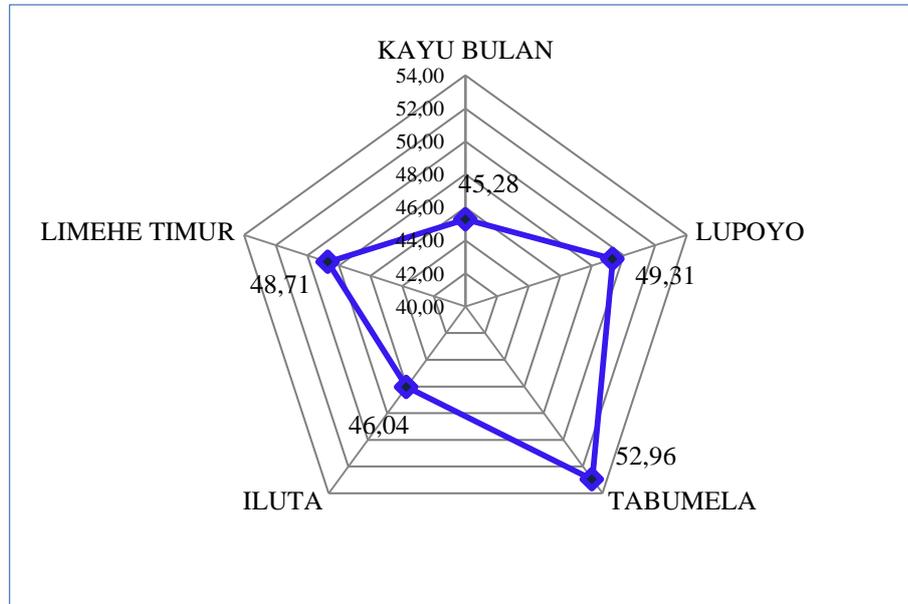
6.1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka. Modal manusia menunjukkan ketrampilan/kemampuan, kesehatan dan pengalaman seseorang yang bersinergi untuk melakukan strategi penghidupan demi mencapai tujuan dalam hidupnya (DFID, 1999). Kemampuan meningkat seiring dengan pendidikan dan pelatihan, pengetahuan meningkat karena memiliki akses informasi dan kemampuan berkerja meningkat karena sehat, ketrampilan dan motivasi (Moran et al., 2007)

Penilaian modal manusia meliputi keterampilan yang dimiliki responden, tenaga kerja, dan kesehatan dapat dilihat pada gambar 6.1. Berdasarkan dari hasil persentase modal manusia (*human capital*) untuk desa Tabumela memiliki skor tertinggi 52,96%, Lupoyo 49,31%, Limehe timur 46,71 %, Iluta 46,04 %, dan kelurahan Kayu Bulan (45,28 %).

Mata pencaharian penduduk menentukan derajat kemakmuran baik tahapan individu maupun rumah tangga (Todaro dan Smit (2011). Modal manusia di lima lokasi penelitian cukup beragam dengan persentase dari *human capital* ini tidak terlalu jauh perbedaannya. Hal ini disebabkan dilihat dari segi pekerjaan dan

keterampilan umumnya responden memiliki mata pencaharian dan keterampilan yang homogen yaitu disamping sebagai petani juga sebagai nelayan.



Gambar 6.1. Prosentase Kepala Rumah Tangga berdasarkan Modal Manusia (*Human Capital*)

Kondisi lingkungan danau Limboto yang cukup memprihatinkan, mengharuskan penduduk untuk memiliki mata pencaharian lain tidak saja bergantung pada hasil tani dan hasil mohala untuk keberlanjutan penghidupan mereka. Responden rumahtangga yang ada di wilayah penelitian umumnya memiliki pekerjaan sampingan berupa pekerjaan sebagai buruh bangunan, tukang, kayu/batu, usaha angkutan bentor, dan berdagang kecil-kecilan. Sedangkan untuk usaha dagang skala menengah dan besar dilakukan oleh responden yang cukup modal finansial. Pekerjaan sampingan sebagai nelayan dilau dilakukan responden dari desa Tabumela dan sebagian dari Iluta, hal ini disebabkan akses ke Laut cukup dekat menelusuri sungai tapodu sampai kelaut. Pekerjaan ini dilakukan minimal sebulan sekali pada musim ikan Nike.

Sehat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang sempurna baik fisi, jiwa sosial dan ekonomi serta komponen-komponen yang berperan didalamnya (UU No. 23 tahun 1992). Dengan kata lain unsur sehat paling tidak mencakup 4 aspek yaitu sehat jasmani, sehat secara mental, sehat secara spritual, dan sehat dalam kesejahteraan sosial.

Kondisi Kesehatan di daerah penelitian. Permasalahan kesehatan akibat bencana banjir tidak banyak dialami penduduk. Permasalahan-permasalahan kesehatan yang muncul antara lain umumnya rumah tangga menderita penyakit ISPA (infeksi Saluran Pernafasan Akut), masuk angin, demam, batuk, flu dan lainnya. Tingkat kesehatan mereka tidak mengalami perubahan yang signifikan baik itu sebelum dan sesudah banjir. Dengan jaminan kesehatan yang dimiliki oleh sebagian besar kepala rumah tangga yang berada di wilayah Tabumela, Iluta dan Kayubulan, Lupoyo dan Limehe Timur maka responden memilih berobat di puskesmas terdekat.

Menurut (Becker (1964) dalam Tukiran (2010), modal manusia adalah bahwa manusia bukan sekedar sumberdaya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas. Teori investasi sumberdaya manusia (*human capital*) bahwa kesehatan secara fisik merupakan salah satu dari cara untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dengan kondisi fisik yang sehat maka produktifitas kerja akan meningkat dan pemenuhan kebutuhan dapat tercukupi.

Rendahnya tingkat pendidikan Kepala rumah tangga (tabel 5.8), mempengaruhi sumberdaya manusia, sehingga untuk menunjang pekerjaan maka diperlukan keterampilan. Keterampilan yang diperoleh responden sebagian besar diperoleh turun temurun dan ditunjang dari penyuluhan dari instansi terkait, dari media elektronik, sebagian kecil diperoleh dari kursus/pelatihan. Keterampilan dan kemampuan yang dimiliki mampu menjadi penopang kegiatan ekonomi mereka karena menjadi pekerjaan utama. Program pemerintah untuk mengadakan pelatihan ketrampilan dapat mengasah ketrampilan agar mampu menghasilkan suatu barang/jasa yang dapat membantu kehidupan terutama kehidupan ekonomi.

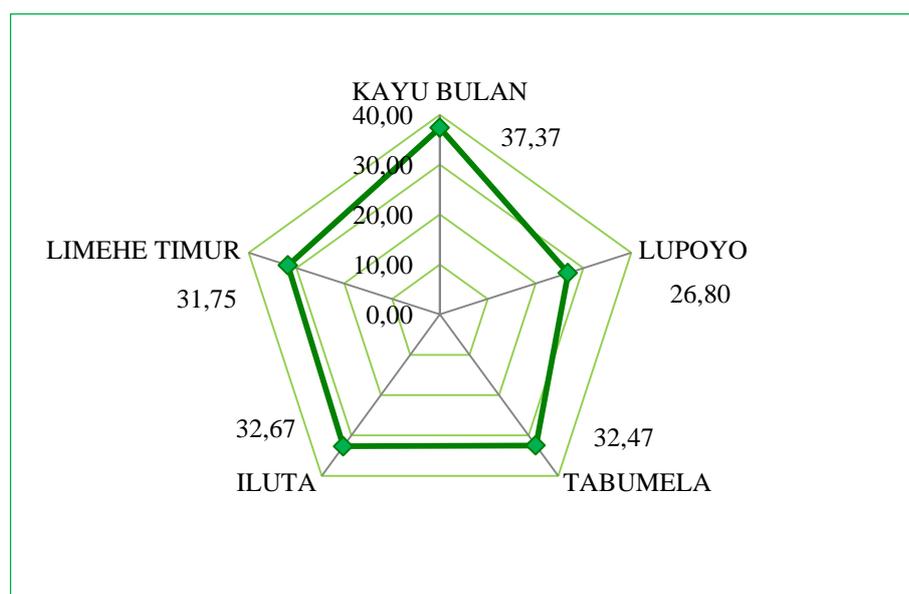
6.2. Modal Alam (*Natural Capital*)

Manusia memiliki modal alam yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh akses terhadap penghidupan yang lebih baik. Modal alam berasal dari alam dan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya (DFID, 1999). Modal alam juga

dianggap sangat penting karena manusia tidak dapat hidup dari jasa-jasa lingkungan dan makanan yang berasal dari alam (Carney, 2003).

Modal alam bersumber dari penguasaan rumahtangga akan lahan, air, dan kemudahan lain yang mendukung kehidupan rumahtangga dalam bertahan hidup (DFID, 1999; Scoones. 1998). Hubungan antara modal alam yang dimiliki dengan strategi penghidupan berbanding lurus, artinya semakin tinggi kepemilikan rumahtangga terhadap modal alam maka strategi penghidupan rumahtangga akan semakin jauh dari sekedar untuk bertahan hidup.

Hasil penelitian tentang penggunaan modal alam akan membahas tentang pemanfaatan sumberdaya danau, kepemilikan lahan, produksi tanaman pada musim hujan dan kemarau, Produksi hasil pertanian serta produksi ikan pada musim hujan dan kemarau. Berdasarkan hasil penelitian persentase modal alam cukup beragam, namun tidak terlalu jauh perbedaannya karena responden umumnya tempat tinggal berada di dekat Danau Limboto dan hampir semua memanfaatkan sumberdaya danau Limboto. Persentase terbesar di Kelurahan Kayu Bulan (37,37%), kemudian Desa Iluta (32,67), Tabumela (32,47%), Limehe Timur (31,75%), dan Lupoyo (26,80%). Berikut disajikan gambar 6.2 tentang persentase kepala rumahtangga menurut modal alam di Kelurahan/Desa sekitar Danau Limboto.



Gambar 6.2. Persentase Kepala Rumahtangga berdasarkan Modal Alam (*Natural Capital*)

Modal alam ditinjau dari segi pemanfaatan sumberdaya danau oleh rumahtangga responden memperoleh persentase lebih besar (Tabel 6.1) yaitu di desa Iluta mencapai 68,70 %, Limehe Timur 44,69 %, Kayu Bulan 43,58%, Tabumela 42,57 %, dan terendah di desa Lupoyo sebesar 29,24%. Umumnya pemanfaatan sumberdaya danau Limboto seperti ikan oleh sebagian besar responden, sedangkan memanfaatkan eceng gondok untuk kerajinan hanya sebagian kecil saja. Begitupula rumput-rumputan untuk pakan ternak, dan untuk memasang alat tangkap tradisional *tinggawango*.

Tabel 6.1. Persentase Kepala Rumahtangga menurut Modal Alam

Modal Alam Kel/ Desa	Sbr Daya Danau	Lahan	Hasil Tanaman		Hasil Ikan		Kecukupan kebutuhan
			Hujan	Kemarau	Hujan	Kemarau	
Kayu Bulan	43,58	16,55	6,42	6,76	7,43	12,50	6,76
Lupoyo	29,24	21,05	14,04	22,81	5,26	4,09	3,51
Tabumela	42,57	9,14	2,29	4,29	15,71	19,43	6,57
Iluta	68,70	5,22	3,48	3,19	5,80	9,28	4,35
Limehe Timur	44,69	8,89	5,42	5,86	15,84	12,80	6,51

Sumber: Diolah dari Data Primer 2014

Persentase terbesar untuk pemanfaatan sumberdaya danau di desa Iluta, hal ini disebabkan responden menggunakan fisik danau untuk jaring apung dan keramba dimana jarak tempuh dari rumah responden ke Danau Limboto cukup dekat dan akses cukup mudah disamping itu responden tetap beraktifitas sebagai nelayan budidaya tetap dilakukan walaupun kondisi cuaca baik kemarau atau hujan dan banjir. Budidaya jaring apung merupakan usaha yang cukup baik untuk keberlangsungan hidup penduduknya. Panen ikan dilakukan setiap empat bulan sekali, sebagian besar hasil ikan dijual ke pengepul ikan atau langsung ke pasar. Sedangkan produksi tanaman dengan persentase cukup rendah, disebabkan responden memanfaatkan lahan pertanian hanya sebagian kecil saja, karena lahan topografi desa Iluta berbukit, maka dengan itu mata pencaharian penduduknya lebih banyak sebagai nelayan.

Pemanfaatan sumberdaya danau terendah di Desa Lupoyo sebesar 29,24%, (tabel 6.1), hasil penelitian menunjukkan responden memanfaatkan sumberdaya

berupa ikan oleh nelayan tangkap dengan, sebagian memanfaatkan kangkung untuk konsumsi, rumput-rumputan untuk pakan ternak. Sedangkan 12,05 % merupakan pemilikan lahan dan memanfaatkan untuk pertanian sawah dan kebun untuk tanaman hortikultura. Di Desa Lupoyo lahan pertanian sawah merupakan salah satu sumber pendapatan petani, namun demikian karena musin yang tidak menentu sehingga petani sering gagar panen.

Di desa Tabumela kondisi morfologi daerah ini yakni berhadapan langsung dengan danau, namun sering terjadi banjir. Mata pencaharian sebagian besar adalah nelayan tangkap dengan fasilitas tangkap berupa *buili* dan *tinggawango* yang menurut responden nelayan alat tersebut tidak menguntungkan bagi mereka, adapun keterjangkauan danau Limboto dengan rumah penduduk sangat dekat, akan tetapi yang menjadi kendala adalah dengan fasilitas alat tangkap tradisional sehingga jika kondisi cuaca tidak baik seperti musim hujan maka responden lebih memilih tidak mohala. Dalam keadaan demikian maka sebagian responden mempunyai strategi untuk memilih pekerjaan sampingan yakni menangkap ikan di laut atau berjualan ikan laut, dianggap hasil tangkapan ikan di laut cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga.

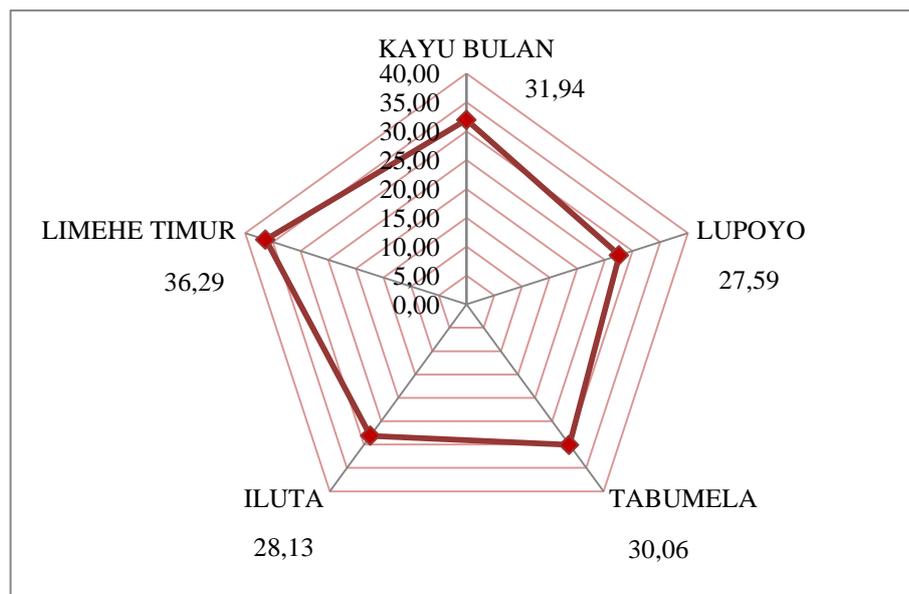
Disamping memanfaatkan sumberdaya ikan responden dilokasi penelitian juga memiliki lahan. Penguasaan terhadap lahan merupakan bentuk kesejahteraan penduduk diwujudkan melalui aset tidak bergerak. Lahan merupakan faktor utama bagi penduduk perdesaan terutama yang menggantungkan hidupnya pada pertanian. Selain penguasaan lahan sawah, lahan kebun, dan pekarangan menjadi penting. Hal ini dikarenakan kebun dan pekarangan yang mereka milik digunakan untuk menggantungkan kehidupannya sehari-hari. Kebun dan pekarangan yang mereka kuasai ditanami tanaman hortikultura. Hal ini terkait dengan strategi penghidupan yang dijalani oleh rumahtangga untuk pemenuhan akan pangan dan pendapatan sehari-hari.

6.3. Modal Sosial (*social capital*)

Modal sosial merupakan gambaran kemudahan dalam jaringan sosial yang dimanfaatkan rumahtangga baik formal maupun informal yang menjadi tumpuan

untuk dapat bertahan hidup (scoone 1998), DFID. 1999). Modal sosial menunjukkan bagaimana rumahtangga memiliki interaksi dengan masyarakat lain dilingkungan sosialnya. Modal sosial dianggap mampu meningkatkan kepercayaan (*Mutual trust*) dan mengurangi biaya bekerja secara bersama-sama (DFID, 1999).

Modal sosial disetiap desa sampel memiliki hasil yang berbeda (gambar 6.4). Di banding empat desa sampel lain, yang memiliki modal sosial paling besar adalah desa Limehe Timur (36,29 %), berikutnya adalah Kelurahan Kayu Bulan 31,94%, Tabumela (30,06 %), Iluta 28,13 %), dan modal sosial terkecil adalah desa Lupoyo 27,59 %). Berikut ini disajikan tentang modal sosial rumahtangga penduduk seperti pada gambar 6.4



Gambar 6.3. Persentase Kepala Rumahtangga berdasarkan Modal Sosial (*Social Capital*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan masih cukup kuat dimana kehidupan sosial mereka begitu erat. Hal ini muncul ketika ada salah seorang warga mengalami suatu musibah misalnya kematian maka tanpa dikomando masyarakat akan datang secara sukarela memberi bantuan baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk lainnya. Di desa-desa penelitian ini telah terbentuk suatu organisasi sosial kemasyarakatan khusus mengatur jika ada anggotanya yang meninggal dunia dan disebut dengan Rukun Duka. Rukun Duka

ini telah lama terbentuk dan tetap terus dipertahankan dan sampai saat ini masih berjalan dengan baik. Organisasi ini diatur secara resmi oleh komunitas desa setempat. Setiap anggota diwajibkan membayar uang Rp. 5000,-. Hasil wawancara dengan salah seorang responden mengatakan bahwa organisasi seperti ini sangat membantu mereka ketika menghadapi musibah yang tidak bisa diduga seperti kematian.

Selain organisasi sosial Rukun Duka, terdapat juga organisasi sosial dibidang lain yaitu ketika menghadapi pesta perkawinan, atau hajatan lainnya, serta perkumpulan ibu-ibu Majelis Tahlim. Biasanya anggota organisasi ini terbatas dan tidak semua warga desa menjadi anggotanya. Struktur organisasi dari perkumpulan ibu-ibu Majelis Tahlim terdiri dari ketua, wa-kil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota (ibu-ibu yang aktif dalam pengajian).

Selain organisasi-organisasi tersebut di atas, ada juga terbentuk organisasi dalam bentuk arisan. Tingkat kekerabatan antar penduduk masih cukup kuat dan merupakan ciri dari desa yang masih mengutamakan unsur-unsur sosial kemasyarakatan seperti saling membantu ketika mereka butuh bantuan walaupun hal ini dilakukan dengan tidak ada keterikatan.

Jaringan sosial yang kuat merupakan salah satu ciri dari masyarakat perdesaan. Secara umum ciri-ciri masyarakat perdesaan antara lain:

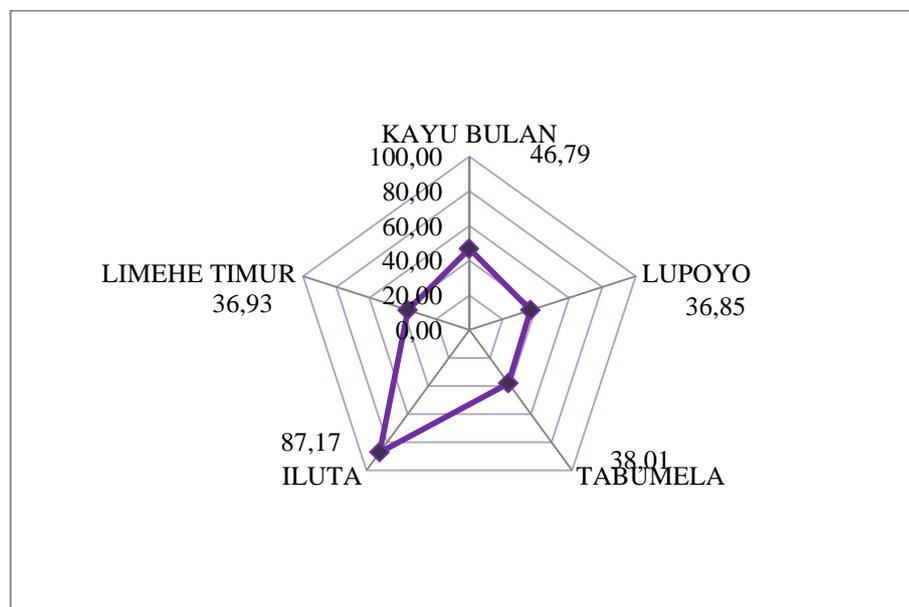
1. Antara warga mempunyai hubungan yang mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat diluar batas-batas wilayahnya.
2. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (*Gemeinscharft* atau paguyuban)
3. Sebagian warga masyarakat perdesaan hidup dari pertanian, pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan part time sebagai pengisi waktu luang.
4. Masyarakat homogen seperti dalam mata pencaharian, agama, adat istiadat dan lainnya. Wujud jaringan sosial yang dimanfaatkan oleh RT antara lain antara lain arisan, ekonomi, dst.

Nelayan berdasarkan sifat usahanya memiliki ketergantungan pada sumberdaya alam (sumberdaya perikanan) yang sangat tinggi. Sementara itu, di

perairan perairan danau Limboto menurut beberapa penelitian saat ini diketahui tidak lagi mampu mendukung peningkatan produktivitas usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan. Sementara itu bagi petani sekitar danau Limboto seringkali mengalami gagal panen ataupun lahan pertanian tidak dapat dimanfaatkan akibat perubahan banjir dan kemarau. Oleh karena itu, pemanfaatan modal sosial bagi petani dan nelayan perdesaan merupakan alternatif yang sangat krusial dan mendesak dalam rangka menutupi kecenderungan menurunnya sumberdaya alam tersebut.

6.5. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Penguasaan aset sumberdaya fisik merupakan gambaran kemudahan akses berupa sarana dan prasarana yang mendukung rumahtangga dalam bertahan hidup (Scoones, DFID). Modal fisik menunjukkan kepemilikan aset fisik seseorang dalam rumahtangga. Berikut ini hasil penelitian tentang modal fisik yang dimiliki responden (gambar 6.4)



Gambar 6.3. Persentase Kepala Rumahtangga berdasarkan Modal Fisik (*Physical Capital*)

DFID (1999) menyatakan bahwa modal fisik terdiri dari infrastruktur dasar dan kepemilikan peralatan yang dapat menghasilkan barang/jasa sehingga mendorong tumbuhnya penghidupan. Infrastruktur yang dimaksud antara lain

transportasi, bangunan, air bersih, dan sanitasi, energi dan akses komunikasi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa rendahnya akses seseorang terhadap infrastruktur dasar menyebabkan mereka semakin dekat dengan kemiskinan.

Kepemilikan modal fisik terbesar di Desa Iluta (87,17), hal ini disebabkan disamping responden sudah memiliki rumah sendiri, ditunjang pula oleh kepemilikan alat tangkap ikan terutama jaring apung dan kepemilikan aset lainnya. Sedangkan empat sampel lainnya relatif hampir sama meskipun kepemilikan asetnya sedikit beragam

Modal fisik yang dikaji meliputi kepemilikan rumah, alat produksi pertanian, alat tangkap, dan kepemilikan harta benda lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden rata-rata (85%) sudah memiliki rumah dan sebagian kecil masih berstatus milik orangtua, dan rumah dengan status sewa. Kondisi fisik rumah petani dan nelayan sebagian besar dengan dinding tembok dan lantai semen yang dikeraskan. Pada petani dengan lahan luas biasanya dengan kondisi dinding tembok bercat dengan lantai keramik sedangkan pada petani gurem dengan dinding tembok batu bata dan dengan lantai sebagian dikeraskan dengan semen, sedangkan jenis atap rumah terluas adalah beratap seng.

Pemilikan alat produksi pertanian di lima sampel penelitian sebesar 28,57 % dan sebagian besar (27,82 %) milik sendiri, dan 1% berstatus sewa dan bagi hasil. Alat produksi pertanian yang dimiliki berupa cangkul, pajeko, sekop, dan mesin perontok padi. Sedangkan kepemilikan alat tangkap ikan sebagian besar (56,02%) berstatus milik sendiri, jenis alat tangkap seperti perahu, alat tangkap tradisional berupa dudayahu, buili, tinggawango, olate, jaring apung dan keramba ikan.

Modal aset lainnya yang dimiliki responden di lima desa sampel penelitian adalah kepemilikan mobil (1,13 %), sepeda motor (31,58 %), sepeda kayuh (20,68%), radio (19,17 %), Televisi (62,78 %), VCD/DVD (25,94 %), perhiasan emas (11,28 %), dan kepemilikan Handphone (57,52 %). Kepemilikan handphone cukup besar dikarenakan alat komunikasi ini sudah bukan merupakan barang mewah sehingga responden memiliki alat sebagai alat komunikasi yang cepat. Selanjutnya sepeda motor merupakan moda transportasi yang murah dan cepat

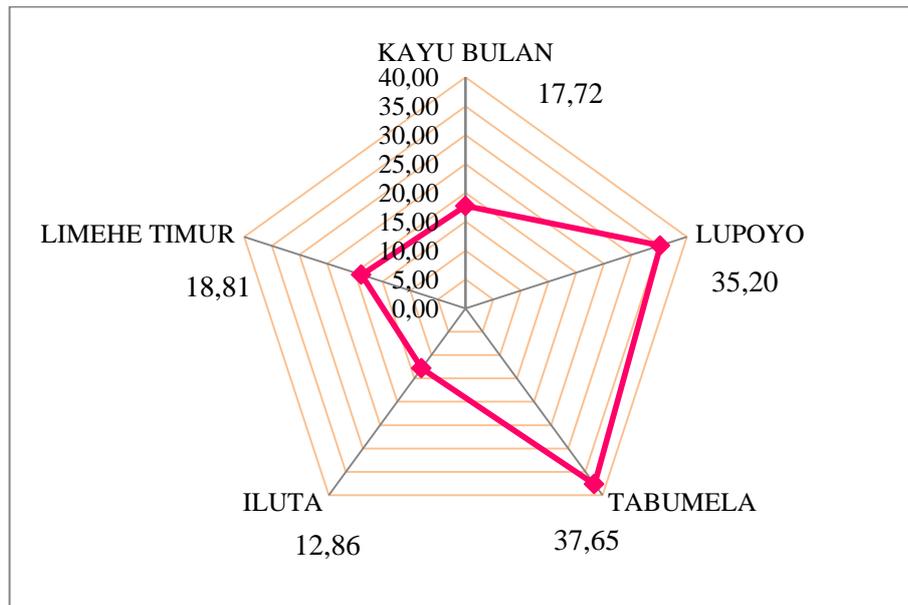
bagi responden. Disamping sebagai alat transportasi sebagian responden menggunakan untuk berjulan keliling.

6.5. Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Modal finansial biasanya merupakan aset ekonomi merupakan gambaran penguasaan rumah tangga akan kemudahan pemenuhan segi keuangan yang bersumber dari tabungan, upah, kredit, dan hutang ataupun barang yang bernilai ekonomis (Scoones, 1998; DFID. 1999).

Akses petani dan nelayan terhadap modal finansial sangat beragam tergantung kepada jenis kebutuhan dan keterbukaan terhadap peluang untuk memanfaatkannya. Untuk kebutuhan modal usaha tani atau nelayan atau modal usaha lainnya lebih memanfaatkan bank bagi petani yang memiliki lahan luas. Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari petani dan nelayan lebih memanfaatkan tetangga, saudara, pedagang sebagai tempat berhutang. Petani lahan sempit dan nelayan tangkap tradisional lebih banyak memanfaatkan hubungan sosial-kolektif sebagai katub penyelamat dalam keberlangsungan hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan prosentase modal keuangan desa Iluta terendah (12,86 %). Dengan prosentase terendah bukan berarti respondennya sebagian besar miskin, akan tetapi dari segi pendapatan dan kepemilikan aset desa iluta cukup tinggi (54,20 %) memiliki pendapatan \geq Rp 2.000.000.- Prosentase modal fisik adalah kepemilikan tabungan, piutang, bantuan (BLSM), dan kredit. Sedangkan di Desa Tabumela prosentase aset finansial terbesar (37,65 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden masih menabung, dan sebagian besar merupakan penerima BLSM. Dengan bantuan ini responden termasuk penduduk miskin dengan lahan sempit, dan nelayan tradisional dengan sebagian besar (79,60 %) memiliki pendapatan \leq Rp 2.000.000.- Angka ini merupakan seluruh penghasilan KK baik dari pekerjaan pokok maupun dari pekerjaan sampingan. Meskipun demikian beberapa responden memiliki penghasilan diatas Rp. 4.000.000. Umumnya mereka memiliki penghasilan lebih adalah yang mempunyai lahan yang produktif dan nelayan budidaya. Persentase kepemilikan modal finansial dapat dilihat pada gambar 6.5.



Gambar 6.5. Persentase Kepala Rumahtangga berdasarkan Modal keuangan (*financial Capital*)

Kepemilikan tabungan dan keikutsertaan dalam asuransi sangat rendah. Tabungan diwujudkan dalam bentuk perhiasan emas yang bisa digadaikan. Umumnya rumah tangga menabung dirumah karena dianggap cepat diambil bila dibutuhkan, sebagian kecil yang menabung di bank. Meskipun demikian rumahtangga masih awam untuk menabung dibank. Sebagian besar responden tidak memiliki tabungan apalagi ikut dalam asuransi. Rumah tangga hanya mengandalkan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapatan mereka langsung digunakan dan tidak ada yang disisakan untuk ditabung.

6.6. Pentagon Aset

Pentagon aset menggambarkan hubungan kelima modal (Modal manusia, modal Alam, Modal Sosial, Modal Finansial, dan modal fisik) terhadap akses keaset yang dimiliki. Titik tengah pada pentagon aset menggambarkan nilai nol (0), menunjukkan tidak ada akses keaset. Titik yang semakin mendekati titik terluar menunjukan akses maksimum untuk menjangkau aset. Terdapat 5 kelas dalam klasifikasi aset penghidupan yaitu kelas sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut disajikan Tabel 6.2. hasil klasifikasi aset penghidupan yang selanjutnya dimasukkan kedalam poligon aset (gambar 6.6).

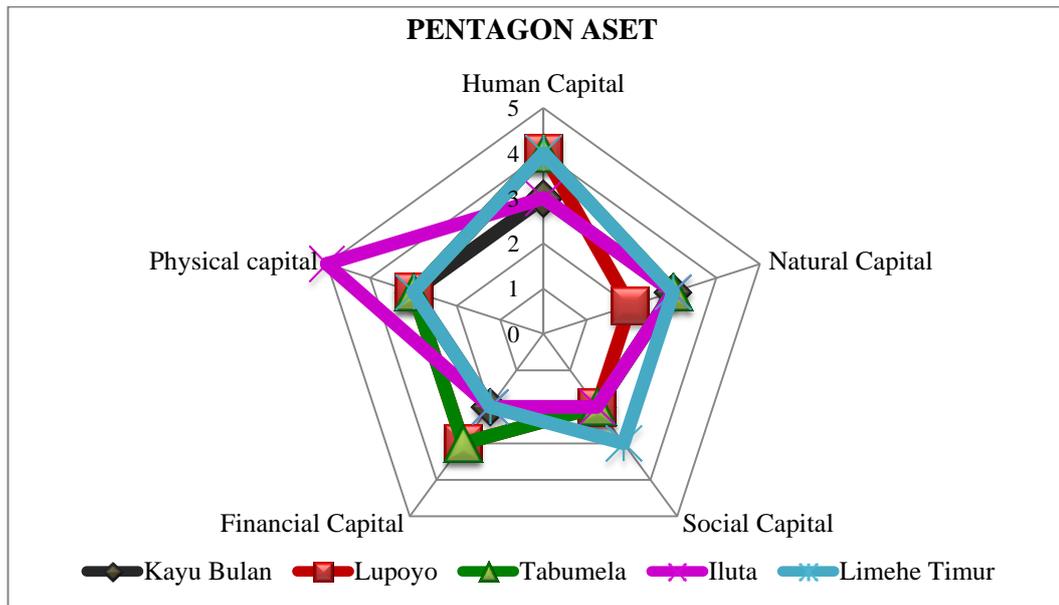
Tabel 6.2. Klasifikasi Aset Penghidupan Responden di sekitar Danau Limboto

No	Klasifikasi Aset	Human Capital	Natural Capital	Social Capital	Financial Capital	Physical capital
1	Kayu Bulan	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah	Sedang
2	Lupoyo	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang
3	Tabumela	Tinggi	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang
4	Iluta	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah	Sangat tinggi
5	Limehe Timur	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang

Sumber: Diolah dari data Primer

Kondisi aset penghidupan penduduk baik modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik memiliki kategori bervariasi. Modal manusia kategori sedang di kelurahan Kayu Bulan dan Desa Iluta, sedangkan kategori tinggi di desa Lupoyo, Tabumela dan Limehe Timur.

Sedangkan Modal alam umumnya termasuk dalam kategori sedang kecuali Desa Lupoyo kategori rendah. Modal sosial di empat desa sampel kategori rendah, sedangkan desa Limehe Timur kategori sedang. Modal finansial kategori rendah dan sedang. Untuk Modal fisik umumnya dalam kategori sedang kecuali desa Iluta sangat tinggi. Responden memiliki akses yang sangat tinggi terhadap modal modal fisik adalah kepemilikan lahan, dan jaring ikan, kepemilikan rumah dan kendaraan bermotor. Adanya kepemilikan rumah untuk tempat tinggal merupakan semangat untuk bekerja dan menghasilkan uang. Partisipasi dalam kegiatan sosial meningkatkan akses terhadap modal sosial, modal fisik di desa Iluta memiliki akses tinggi, hal ini tidak terlepas dari pendapatan yang tinggi dimana desa ini umumnya responden sebagai nelayan budidaya ikan dan memiliki jaring apung. Disamping itu memiliki lahan pertanian yang juga menghasilkan. Hal ini juga tidak terlepas dari pekerjaan yang lebih mapan dalam usia produktif



Gambar 6.6. Pentagon Aset penghidupan rumahtangga responden di sekitar Danau Limboto

Kepemilikan aset dan penghidupan tersebut dapat mempengaruhi strategi yang digunakan petani dan nelayan. Setiap petani dan nelayan mempunyai permasalahan yang berbeda sehingga butuh strategi yang berbeda juga untuk mengatasinya. Pada gambar 6.6. digambarkan analisis pentagon terhadap aset yang dimiliki oleh petani dan nelayan. Pembuatan aset tersebut berdasarkan tingkatan nilai yang diberikan setiap petani dan nelayan, nilai berkisar dari 0-5, semakin rendah nilainya maka kepemilikan aset terhadap petani dan nelayan tersebut semakin rendah dan sebaliknya jika nilainya tinggi maka kepemilikan terhadap aset juga tinggi.

BAB VII

STRATEGI PENGHIDUPAN RUMAH TANGGA

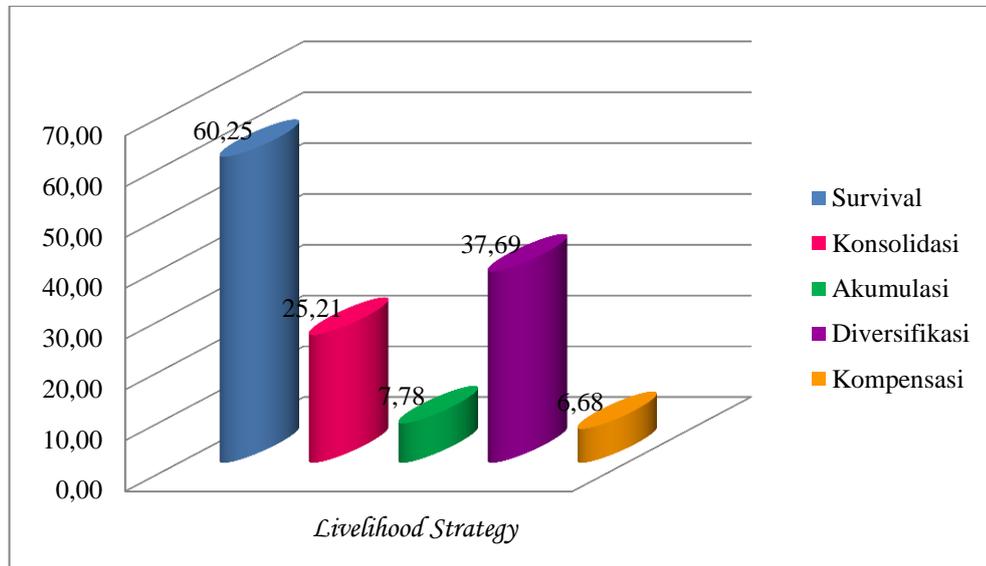
Strategi penghidupan merupakan kegiatan mengatur atau merencanakan dengan cermat dalam merespon perugahan dalam kehidupan secara cermat untuk memperoleh target atau sasaran yang diinginkan (Scones (2001); DFID (2000)). Bab ini akan membahas strategi penghidupan penduduk di lima Kecamatan sekitar danau Limboto dengan sampel penelitian adalah kelurahan Kayu Bulan, Desa Lupoyo, Desa tabumela, Desa Iluta, dan Desa Limehe Timur). Strategi penghidupan akan dibahas dalam level rumah tangga.

Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) rumah tangga merupakan landasan pilihan aktivitas penghidupan yang dilakukan rumah tangga untuk mememnuhi kebutuhan atau mencapai tujuan rumah tangga. Aktivitas penghidupan merupakan tindakan dari anggota rumah tangga yang dapat dilihat sebagai bentuk dari strategi penghidupan rumah tangga. Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) rumah tangga dalam penelitian ini mengadopsi dari white (1991), Zoomers (1999), dan Scones (2001). White mengelompokkan menjadi tiga tipologi yaitu: strategi bertahan hidup (*survival strategy*), strategi konsolidasi (*consolidation strategy*) dan strategi akumulasi (*accumulation strategy*). Zommers (1999) mengelompokkan menjadi empat tipologi yaitu strategi akumulasi, strategi konsolidasi, strategi kompensasi (*compensatory strategy*) dan strategi keamanan (*security strategy*), sedangkan Scones (2001) menggolongkan strategi penghidupan setidaknya menjadi tiga golongan besar yaitu; rekayasa sumber penghidupan pertanian yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi, pola keragaman penghidupan (diversifikasi) dan, rekayasa spasial (migrasi).

Pemaduan pengelompokan tipologi strategi tersebut disesuaikan dengan kondisi keragaman dan karakteristik dari penduduk yang ada dilapangan serta ditambahkan dengan basis dari strategi pada masing-masing rumahtangga yang mencerminkan keterlibatan rumahtangga tersebut kedalam suatu aktifitas ekonomi mereka.

Berdasarkan gambar 7.1 diketahui bahwa rumahtangga di daerah penelitian sebagian besar menggunakan strategi bertahan hidup (*Survival*

strategy). Secara kumulatif strategi bertahan hidup rumahtangga tertinggi dengan persentase 60,25 %, diversifikasi 37,69 %, konsolidasi 25,21 %, akumulasi 7,78 %, dan serta strategi kompensasi sebesar 6,68 %.



Gambar 7.1. Persentase Strategi Penghidupan Penduduk di Sekitar Danau Limboto

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa petani dan nelayan di daerah penelitian menerapkan strategi penghidupan yang berbeda-beda, umumnya petani dan nelayan menerapkan strategi bertahan hidup. Hasil penelitian menunjukkan petani yang mempunyai lahan pertanian yang tidak selalu tergenang air umumnya menghasilkan panen dua kali dalam setahun. Selain itu lahan pertanian yang selalu tergenang air danau petani mengganti tanaman dengan kangkung yang lebih menghasilkan. Petani ini umumnya lebih sejahtera dan menerapkan strategi konsolidasi. Begitupula dengan nelayan budidaya lebih sejahtera daripada nelayan tangkap, petani dengan lahan luas lebih sejahtera dari petani lahan sempit, mereka ini melakukan strategi akumulasi.

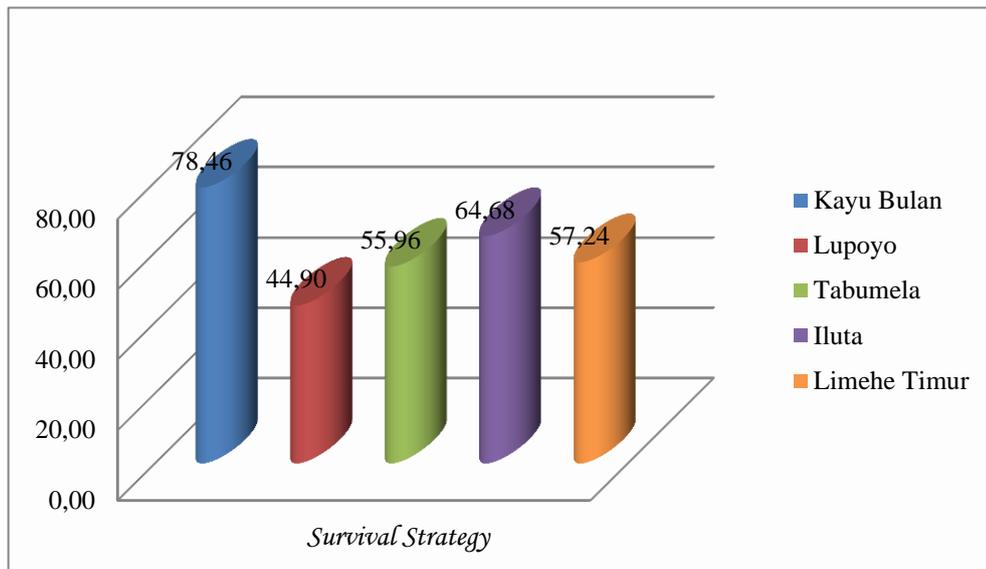
6.1. Strategi Bertahan Hidup (*Survival Strategy*)

Strategi bertahan hidup (*survival strategy*) adalah strategi yang dilakukan oleh petani dan nelayan yang memiliki lahan sempit dan nelayan tangkap. Kelompok ini mengolah sumberdaya alam yang terbatas atau terpaksa bekerja apa saja terutama sebagai buruhtani, ataupun sekedar membantu para nelayan

budidaya dengan imbalan yang rendah, hanya untuk sekedar menyambung hidup tanpa mampu menabung atau untuk sekedar modal usaha. Keterbatasan kepemilikan aset rumahtangga menyebabkan mereka memilih beberapa strategi untuk bertahan. Jenis strategi yang dilakukan tidak terbatas hanya pada satu strategi saja tetapi lebih dari pada penggabungan dari beberapa strategi yang diterapkan. Meskipun demikian dengan keadaan yang berat, kegigihan untuk bertahan hidup yang tinggi dan jenis strategi yang beragam dan semakin banyak hasil yang diperoleh hanya sedikit. Hal itulah sebagai salah satu penciri strategi bertahan hidup (Sulistiyastuti dan Faturachman, 2000).

Strategi bertahan hidup (*survival strategy*) dalam penelitian ini diukur dari pemenuhan kebutuhan hidup (makan/minum) dan mengontrol pendapatan dan pengeluaran, menekan biaya pengeluaran, dan menerima bantuan keuangan. Dari hasil penelitian seperti pada gambar 7.2 bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan rumahtangga diseluruh wilayah penelitian dengan persentase tertinggi di Kelurahan Kayu Bulan (78,70 %), Desa Iluta (65,79 %), Desa Limehe Timur (61,78 %), Desa Tabumela (60,41 %), dan Desa Lupoyo menerapkan strategi bertahan hidup terendah (46,90 %).

Dalam menghadapi perubahan pendapatan yang terjadi secara tiba-tiba dan bersifat sementara, rumahtangga melakukan penyesuaian untuk mempertahankan utilitas marginal dan konsumsi (Mankiw, 2002). Cara-cara yang diambil oleh rumahtangga untuk mengurangi dampak fluktuasi pendapatan sementara akibat banjir dimusim hujan yang disebut dengan strategi bertahan hidup. Strategi ini merupakan strategi jangka pendek dimana rumahtangga mengambil langkah untuk melindungi dirinya dari guncangan pendapatan saat terjadinya shock. Dalam penelitian ini mekanisme bertahan hidup yang dievaluasi adalah pola konsumsi dan variasi pendapatan. Selain itu, strategi yang diambil rumahtangga juga bersifat jangka panjang yang mencakup sejumlah aktivitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga dalam jangka panjang.



Gambar 7.2. Persentase Strategi Bertahan Hidup Penduduk di Sekitar Danau Limboto

Rumahtangga di kelurahan Kayu Bulan umumnya menerapkan strategi survival dengan persentase tertinggi (78,70). Responden rumah tangga umumnya merupakan petani dengan lahan sempit, dan juga nelayan tangkap. Petani dengan penghasilan rendah dikarenakan hasil dari lahan pertanian seperti beras dan tanaman lainnya belum mencukupi untuk kebutuhan hidup. Begitu pula dengan nelayan yang hanya menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan yang tidak menentu membawa dampak pada penghasilan sehingga rumahtangga melakukan penghematan terhadap kebutuhan subsisten pangan dan mengurangi pengeluaran yang tidak penting. Sedangkan Desa Iluta Petani merupakan petani ladang dan nelayan tangkap dan juga nelayan budidaya, dan Desa Limehe Timur umumnya mempunyai lahan sawah sudah ditanami kangkung, sedangkan desa Tabumela tidak memiliki lahan sawah sehingga kebutuhan akan beras sebagai sumber karbohidrat penting dan menjadi kebutuhan utama kadangkala tidak terpenuhi, disisi lain kebiasaan mengkonsumsi nasi dari beras merupakan kebutuhan pokok. Harga beras yang sering fluktuatif membuat penduduk hampir tidak dapat menjangkaunya.

Menurut FAO, “Beras berperan penting bagi ketahanan pangan dunia”. Penanaman padi dan pengolahan makanan berbahan baku beras adalah sumber penghasilan utama dan pekerjaan bagi sekitar dua milyar penduduk dunia. Dalam

hal produksi dan konsumsi beras, peran petani kecil atau petani berlahan sempit, sangatlah signifikan. Mereka biasanya bekerja di atas lahan seluas kurang dari satu hektar dan sebagian besar adalah perempuan. FAO memperkirakan “sekitar 90% beras dunia dihasilkan dan dikonsumsi oleh petani kecil di negaranegara berkembang” (FAO, 2004:8). Petani kecil tidak hanya menjadi produsen utama beras dunia namun mereka juga adalah konsumen utama. Terutama di desa-desa miskin, lebih dari 80% produsen beras adalah juga konsumen beras. Pada saat sumber mata pencaharian petani berlahan sempit ini dihancurkan, mereka kehilangan penghasilan yang mereka butuhkan dalam posisi mereka sebagai konsumen. Mereka bahkan mungkin tidak akan mampu membeli beras bahkan jika harga beras lebih murah dari harga sebelumnya. Paasch (2007).

Rumahtangga di daerah penelitian melakukan pembatasan pengurangan pada konsumsi khususnya dalam membatasi pada pembelian bahan konsumsi makanan terutama beras dan lauk pauk. Rumahtangga melakukan pengurangan konsumsi berkaitan dengan kebutuhan dasar seperti mengurangi jenis makanan terutama beras dan lauk pauk, dan mengurangi frekuensi dan porsi makan. Tetapi umumnya penurunan konsumsi yang dilakukan adalah penurunan konsumsi untuk hal-hal yang sifatnya tidak merupakan kebutuhan primer, pengeluaran-pengeluaran yang bisa dihemat atau pengeluaran-pengeluaran yang bisa ditunda. Responden melakukan penurunan konsumsi makanan jauh lebih besar dibandingkan dengan penurunan pola belanja konsumsi makanan. Makanan jadi seperti makanan yang tidak dimasak dirumah, makanan ringan pada umumnya relatif memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan makanan yang dimasak dirumah juga bukan merupakan kebutuhan primer, pengeluaran-pengeluaran yang bisa dihemat atau pengeluaran-pengeluaran yang bisa ditunda.

Lebih besarnya penurunan pengeluaran untuk makanan jadi merupakan salah satu bentuk penghematan yang dilakukan oleh rumahtannnga. Pengeluaran kedua yang dikurangi adalah pengeluaran barang-barang yang jika dikurangi atau ditunda pembeliannya tidak menimbulkan gangguan pada kesejahteraan rumahtangga. Pengeluaran yang meliputi pengeluaran untuk pakaian, perhiasan

dan juga pengeluaran untuk barang-barang *semi durable* seperti barang-barang elektronik.

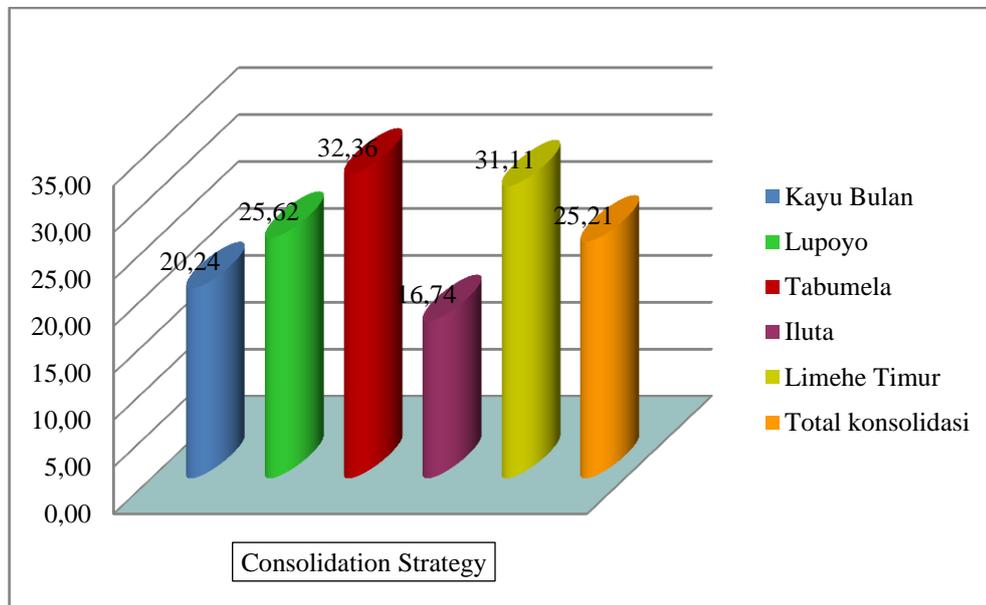
6.2. Strategi Konsolidasi (*consolidation strategy*)

Strategi konsolidasi merupakan strategi kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki (scoone 1998). Bila berhasil melakukan konsolidasi aset sumberdaya dan meningkatkan produksi, maka secara bertahap akan memasuki kelompok yang melakukan strategi akumulasi. Sebaliknya bila mengalami kegagalan dalam melakukan strategi konsolidasi, dapat pula merosot menjadi petani miskin yang melakukan strategi bertahan hidup.

Strategi konsolidasi adalah bentuk strategi yang dilakukan oleh rumahtangga, disamping untuk memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga juga mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Strategi konsolidasi dengan memaksimalkan pendapatan berisi tindakan responden yang telah melewati tingkat keamanan dari sekedar bertahan hidup, dimana responden mampu memenuhi kebutuhan subsisten. Strategi ini dilakukan untuk menghindari atauantisipasi jika kurang mencukupi untuk kebutuhan subsisten atau kebutuhan mendadak, yaitu: melakukan penyesuaian konsumsi/pengeluaran antar waktu dengan cara: mengambil tabungan, mencari pinjaman/utang keberbagai pihak, menggadaikan barang, menjual barang-barang berharga; memanfaatkan sumberdaya rumah tangga yaitu mempekerjakan anggota rumah tangga dewasa, menambah jam kerja dengan memilih/melakukan pekerjaan sampingan, mempekerjakan anak; dan memanfaatkan Jaringan Sosial dan Pemerintah yaitu: Jaringan sosial adalah pilihan yang harus didayagunakan untuk mendapatkan bantuan sumberdaya ekonomi seperti bantuan sosial (BLT/BLSM).

Hasil penelitian menunjukkan persentase rumahtangga di sekitar Danau Limboto dengan strategi konsolidasi sebesar 25,41%. Persentase strategi konsolidasi cukup beragam dimana tertinggi di desa Tabumela (32, 36 %), selanjutnya desa Limehe Timur (31,49 %), desa Lupoyo (25,86 %), desa Kayu Bulan (20,73 %), dan strategi konsolidasi terendah di desa Iluta (16,59 %). Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 7.3. Berikut ini adalah ragam strategi

konsolidasi, jumlah rumahtangga yang tergolong kedalam kelompok strategi konsolidasi.



Gambar 7.3. Persentase Strategi Konsolidasi Penduduk di Sekitar Danau Limboto

1. Pemanfaatan Pekarangan dan Beternak

Pekarangan adalah areal tanah yang biasanya berdekatan dengan sebuah bangunan. Jika bangunan tersebut rumah, maka disebut pekarangan rumah. Pekarangan dapat berada di depan, belakang atau samping sebuah bangunan, tergantung seberapa luas sisa tanah yang tersedia setelah dipakai untuk bangunan utamanya. Budidaya tanaman di pekarangan bukan merupakan hal baru. Praktek pemanfaatan demikian sudah lama dilakukan terutama di pedesaan. Namun demikian, seiring berjalannya waktu kebiasaan tersebut semakin ditiggalkan, dan banyak pekarangan di pedesaan justru tidak dimanfaatkan, dibiarkan terlantar dan gersang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumahtangga melakukan strategi dengan memanfaatkan pekarangan unruk menanam tanaman sangat kecil (12,17 %). Kecilnya persentase pemanfaatan pekarangan karena lahan sempit dan tidak punya keinginan untuk menanam. Pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu cara untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan bagi rumahtangga. Kurangnya hasil panen merupakan permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan

hidup diantaranya disebabkan adanya fenomena perubahan iklim global yang berpengaruh pada tingkat produksi dan distribusi bahan pangan, penyempitan lahan pertanian akibat penggunaan di bidang non pertanian, dan tingginya tingkat degradasi lahan sehingga menyebabkan berkurangnya hasil panen. Oleh sebab itu, strategi baru dalam pemenuhan bahan pangan, diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan, perlu dikembangkan.

Budidaya tanaman oleh rumahtangga seperti sayuran, cabe, kacang-kacangan dapat menekan biaya yang diperlukan untuk keperluan konsumsi. Hanya beberapa jenis kebutuhan pokok saja yang tidak dapat mereka produksi dan kebutuhan tersebut harus dibeli. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan seperti biaya untuk beli beras, minyak, sabun, dan selebihnya dapat diperoleh dari kebun kecil milik rumahtangga tersebut. Hasil dari pemanfaatan pekarangan ini sebagian besar untuk dikonsumsi, tetapi terkadang juga dapat menjualnya kepasar.

Di samping menanam tanaman seperti sayuran pekarangan rumah juga dimanfaatkan untuk memelihara ternak seperti ayam dan itik untuk dikonsumsi oleh anggota rumah tangga dan bukan untuk di jual. Hasil wawancara diketahui petani dan nelayan yang melakukan satrategi ini kecil sebesar 10,65 %. Peternakan kecil ini ternyata memberikan kontribusi yang cukup bagi para petani dan nelayan untuk mencukupi kebutuhan se hari-hari.

2. Penyesuaian Konsumsi Antar Waktu

a. Menggunakan Tabungan

Tujuan seseorang menabung diantara yang utama adalah mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga dan mengantisipasi pendapatan dan kebutuhan dari individu yang tidak terduga dimasa depan (Browning dan Lusardi, 1996) dalam Suriastini (2010).

Ketika terjadi penurunan pendapatan rumahtangga secara otomatis rumahtangga melakukan penurunan dalam pengeluaran. Hasil penelitian lewat wawancara kuesiner dan wawancara mendalam menemukan rumahtangga yang mampu melakukan strategi ini adalah rumahtangga-rumahtangga yang memiliki sisa lebih dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dan tidak digunakan untuk membayar hutang. Rumah tangga miskin seperti petani dan nelayan tangkap

miskin yang kesehariannya hanya mampu memperoleh pendapatan untuk memenuhi keperluan makan kesehariannya dan pendapatan saat panen dipergunakan untuk membayar hutang pada tetangga atau kredit pada rentenir tidak bisa melakukan strategi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rumahtangga yang menabung kecil (34,21 %). hal ini penyebabnya adalah disamping karena faktor penghasilan rendah hanya cukup untuk kebutuhan subsisten juga karena kurangnya minat menabung dari penduduk itu sendiri. Sedangkan rumahtangga menggunakan tabungan untuk keperluan rumahtangga terutama untuk membeli kebutuhan pangan persentasenya 10,50 %), rumahtangga yang mampu melakukan strategi ini adalah rumahtangga yang memiliki sisa lebih dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dan tidak digunakan untuk membayar hutang. Rumah tangga seperti petani lahan sempit dan nelayan tangkap terutama miskin yang kesehariannya hanya mampu memperoleh pendapatan untuk memenuhi keperluan makan kesehariannya dan pendapatan saat panen dipergunakan untuk membayar hutang pada tetangga atau kredit pada rentenir tidak bisa melakukan strategi ini.

Penelitian Frankenberg (1999) menemukan, penurunan pengeluaran yang dilakukan oleh rumahtangga tidak sebesar penurunan dalam pendapatan. Hal ini karena rumahtangga menggunakan pendanaan yang berasal dari sumber-sumber lain untuk menjaga penurunan dalam konsumsi tidak banyak terjadi. Salah satu sumber pendapatan yang bukan berasal dari bekerja adalah menggunakan tabungan. Tabungan sepertinya merupakan sumber pertama untuk menghindari penurunan konsumsi yang sangat besar bagi rumahtangga. Tabungan merupakan bagian dari pendapatan sebelum terjadinya penurunan pendapatan yang tidak dikonsumsi. Keadaan ini menyebabkan tabungan menjadi sumber pendapatan yang paling mudah dicapai oleh rumahtangga untuk mengurangi terjadinya penurunan konsumsi yang drastis.

b. Menggadaikan Barang dan Menjual aset

Menggadaikan barang adalah salah satu alternatif yang dipilih oleh rumahtangga ketika menghadapi penurunan pendapatan. Menggadaikan barang memiliki prinsip yang sama dengan melakukan peminjaman namun prosedurnya

lebih tidak terbelit dibandingkan dengan melakukan peminjaman pada institusi keuangan formal maupun informal. Menggadaikan barang dipilih sebagai upaya penyangga agar penurunan konsumsi tidak banyak terjadi dan adanya keterbatasan dalam sumber-sumber pendanaan lainnya dalam mengatasi penurunan pendapatan. Namun demikian jika rumahtangga tidak mampu menebus barang yang digadaikan maka konsekuensinya barang akan dilelang.

Persentase rumahtangga yang melakukan penjualan aset lebih kecil dibandingkan dengan meminjam dan menggadaikan barang. Rumahtangga menggadaikan barang sebanyak 4,73 %, sedangkan rumahtangga menjual aset sebesar 2,94 %. Hal ini disebabkan strategi ini hanya bisa dilakukan oleh rumahtangga yang memiliki aset. Strategi ini juga diadopsi oleh rumahtangga untuk mengatasi jika terjadi penurunan pendapatan rumahtangga yang diikuti oleh keperluan pendanaan yang cukup besar seperti biaya sekolah kejenjang lebih tinggi atau untuk modal usaha. Sementara untuk melakukan pinjaman kredit tidak bisa dilakukan jika tidak mempunyai agunan, akses pada kredit sangat terbatas atau tidak bisa diperoleh dengan cepat. Dalam kondisi seperti ini penjualan aset merupakan pilihan yang dilakoni oleh rumahtangga. Dari wawancara mendalam rumahtangga mengungkapkan ketekutan untuk melakukan pinjaman sebagai akibat dari memikirkan bagaimana cara pengembalian nanti, sehingga rumahtangga memilih menjual aset yang ada.

c. Berhutang

Mekanisme strategi konsolidasi dengan cara berhutang merupakan strategi penunjang bagi rumahtangga. Dalam kondisi sulit dimana pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan maka strategi tambahan yang dibangun adalah berhutang atau meminta bantuan keuangan dari pihak lain.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani dan nelayan sekitar danau Limboto yaitu meminjam uang kepada relasinya terutama kepada saudara dekat (32,98 %), tetangga (8,15 %), koperasi (3,52 %), Bank (3,37 %), saudara jauh (3,31 %), dan ke koperasi mikro, 2,65 %, serta ke rentenir sebanyak 1,21 %). Tidak menentunya hasil tani dan mohala mempengaruhi tingkat pendapatan responden. Responden umumnya merasakan goncangan keuangan atau

perekonomian mereka, maka mereka terlebih dahulu meminta pertolongan kepada kerabat dekat atau kepada tetangga dekatnya. Ketika hasil tani dan mohala tidak dapat mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka langkah yang ditempuh adalah meminjam uang terutama kepada keluarga dekat atau kepada sesama petani dan nelayan untuk meringankan beban keuangan rumahtangga. Biasanya pinjaman akan diberikan oleh keluarga atau tetangga tergantung kondisi keuangan mereka jika dalam keadaan baik.

Strategi mengatasi dalam mengatasi pada saat kondisi sulit/krisis dengan berhutang, dibangun oleh rumahtangga responden setelah terbina hubungan baik dengan kerabat dan tetangga, ikatan sosial dalam bentuk ikatan pertetangga berperan dalam strategi ini. Menurut Fukuyama (2002:36), bahwa dalam hal meminjam uang kepada kerabat atau tetangga pada umumnya menggunakan modal sosial dengan saling percaya (*trust*) antara sesama kerabat atau tetangga. Kepercayaan atau *trust* adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. *Trust* adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu.

Disamping meminjam uang kepada para tetangga dan keluarga serta kepada rentenir, responden petani dan nelayan memiliki alternatif untuk meminjam uang ke Bank. Meminjam uang ke bank membutuhkan prosedur yang cukup beresiko dan cukup sulit, karena harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak bank terhadap nasabahnya yang ingin meminjam uang. Persyaratan utama adalah jaminan berupa surat-suratan ataupun dokumen-dokumen berharga, misalnya; sertifikat rumah, sertifikat tanah, surat izin usaha jika mempunyai usaha, dan lain sebagainya.

Proses meminjam uang ke Bank mengikuti prosedur yang formal dan melibatkan hukum. Apabila responden petani dan nelayan tidak mampu membayar ataupun melunasi hutang-hutangnya di Bank, maka mereka harus merelakan aset-aset berharga miliknya beralih status menjadi milik pihak bank. Biasanya jumlah uang yang dipinjam ke bank sebesar Rp 5.000.000 s/d Rp.

10.000.000. Pinjaman itu sudah dianggap sangat besar dan biasanya responden tidak berani jika pinjaman tersebut lebih tinggi dari angka tersebut. Uang pinjaman digunakan untuk keperluan pokok dan biaya pendidikan anak. Disamping itu digunakan untuk modal usaha warung kecil-kecilan, disamping itu bagi nelayan budidaya digunakan untuk pembelian bibit ikan dan pakan ikan, selanjutnya untuk biaya operasional sampai panen. Perputaran uang dari hasil panen ikan dan warung disimpan untuk membaya bulanan pinjaman ke Bank.

d. Pemanfaatan Jaringan

Pemanfaatan jaringan merupakan salah satu strategi konsolidasi dalam upaya yang ditempuh oleh rumahtangga petani dan nelayan sekitar danau Limboto dalam mengatasi masalah keuangan rumahtangga. Jaringan yang dimaksud adalah relasi sosial mereka, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaannya.

Pemafaatan jaringan sosial ini terlihat ketika terjadi permasalahan ekonomi seperti penurunan pendapatan dari hasil bertani dan sebagai nelayan. Responden memanfaatkan relasi untuk memecahkan solusi masalah keuangan rumahtangga, misalnya dari kontrak seelah panen (6,74 %), bantuan infomal dari keluarga dan teman tanpa diminta untuk mengembalikannya (10,15 %). Selanjutnya memanfaatkan bantuan sosial lainnya yang seperti Bantuan Langsung Tunai (BLSM) dan bentuk bantuan lainnya dari pemerintah sebesar (41,41 %), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah penduduk miskin. Bentuk bantuan lain yang dimanfaatkan responden adalah bantuan dari keporasi dalam bentuk bahan seperti puuk, bahan bakar, bibit tanaman, dan pakan ikan sebesar 5,18 %. Kecilnya pemanfaatan koperasi disebabkan petani dan nelayan biasanya membeli langsung ke distributo untuk pembelian pakan ikan, sedangkan untuk untuk bibit padi sudah disimpan sambil menunggu waktu musim tanam.

e. Memanfaatkan Sumberdaya Rumahtangga (Minimalisasi Resiko)

Ketika pendapatan tidak mencukupi, rumahtangga akan mencari berbagai cara untuk menambah pendapatan diantaranya menambah jumlah pekerjaan, membentuk usaha baru atau pindah pekerjaan. Strategi lainnya dengan mempekerjakan anggota rumahtangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

rumahtangga memanfaatkan sumberdaya rumahtangga dalam melakukan pekerjaan anggota rumahtangga dewasa yang tidak dibayar 4,45% dan dibayar/ mendapatkan upah 1,35 %. Selanjutnya mempekerjakan anak sebesar 4,53 %. Disamping itu rumahtangga mempekerjakan tenaga kerja bayaran selain anggota rumahtangga itu sendiri sebesar 4,29%.

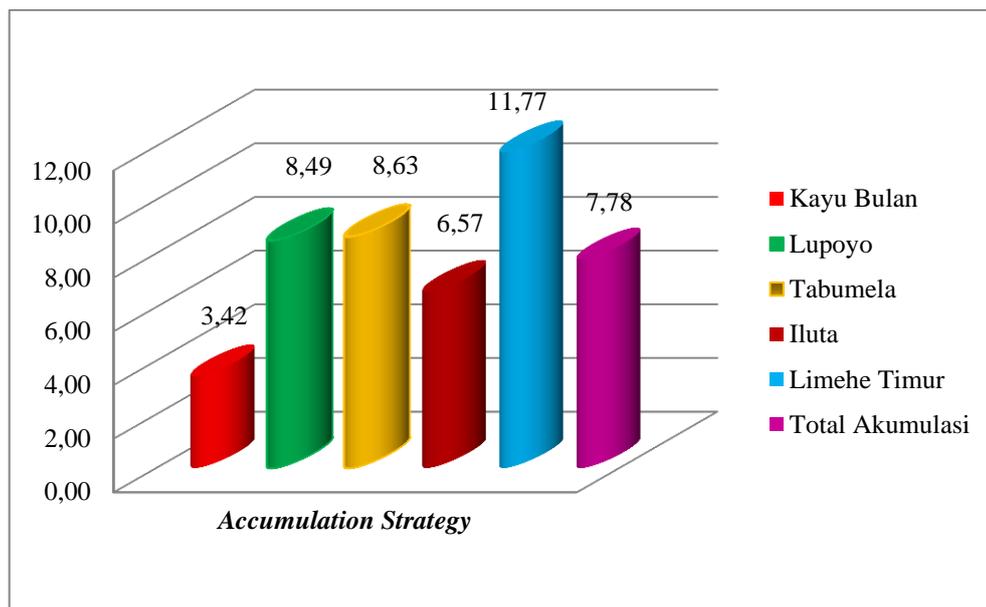
Pilihan pekerjaan yang dipilih anggota rumahtangga disamping tergantung pada keahlian yang dimiliki oleh anggota rumahtangga tersebut, sering anggota rumahtangga memilih lapangan pekerjaan atau status pekerjaan yang berbeda dengan anggota rumahtangga yang lain, dengan alasan untuk meminimalisasi resiko dan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Hal ini dilakukan disamping guna memenuhi kebutuhan rumahtangga dan sebagai persediaan pada saat terjadi musibah juga untuk meminimalkan resiko agar semua anggota rumahtangga tidak terkena dampak dari hilangnya pekerjaan dan berkurangnya pendapatan akibat banjir dan kemarau secara bersamaan. Pekerjaan anggota rumah tangga lainnya sebenarnya tidak jauh dari hasil usaha pertanian dan nelayan seperti; anak yang sudah besar menjual sayur keliling, ibu rumahtangga mengambil upah dengan membersihkan ikan yang akan dijual kepasar. Seperti yang diungkapkan oleh Cameron dan Worswick (2003) bahwa strategi bekerja memiliki implikasi yang lebih serius dibandingkan dengan menggunakan tabungan/kredit untuk melindungi konsumsi.

6.3. Strategi Akumulasi (*Accumulation Strategy*)

Strategi penghidupan dipengaruhi oleh struktur transformasi dan proses berupa institusi, organisasi, kebijakan dan peraturan serta budaya yang membentuk atau mempengaruhi kehidupannya. Struktur dan proses bekerja dalam menentukan strategi apa yang dipilih oleh seseorang atau rumahtangga atau komunitas untuk mengembangkan kehidupannya (DFID, 2001, Ellis, 2000).

Rumahtangga dengan strategi akumulasi memiliki kemampuan asset dan pemenuhan kebutuhan rumahtangga yang lebih tinggi dibanding yang lain. Dengan kemampuannya mereka dapat melakukan pemupukan modal dan meningkatkan kesejahteraan lebih baik dari pada yang lain. Kegiatan produktif

ditujukan untuk jangka panjang dan memperluas akses sumberdaya. Pemupukan modal diputar lagi sebagai investasi dan diversifikasi usaha. Usaha melakukan diversifikasi dimaksudkan untuk memperluas pengaruh usahanya pada berbagai produk dan segmen pasar yang memperkuat posisi akumulasinya. Strategi akumulasi rumahtangga penduduk sekitar danau Limboto seperti pada gambar 7.4. berikut ini.



Gambar 7.4. Persentase Strategi Akumulasi Penduduk di Sekitar Danau Limboto

Strategi akumulasi yang diterapkan responden rumahtangga petani dan nelayan di daerah penelitian bervariasi, dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa di kelurahan kayu bulan strategi akumulasi cukup rendah (3,42 %), selanjutnya Desa Iluta (6,57 %), Lupoyo (8,49 %), Tabumela (8,63 %) dan Limehe Timur (11, 77 %). Rata-rata strategi akumulasi didaerah penelitian 7,78 %.

Salah satu strategi yang dilakukan rumahtangga yaitu membuka warung (13,91 %) hal ini dilakukan karena menjual bahan sehari-hari dirasakan cukup mudah untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya kegiatan beternak dilakukan responden adalah memelihara ternak seperti ayam, itik, sapi, dan kambing. Kegiatan beternak ini dialokasikan sebagai nilai ekonomi dalam menambah pendapatan rumahtangga. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan

beternak ayam dilakukan responden (16,30 %), itik (3,10 %), beternak sapi (6,52 %), dan kambing (1,10 %).

Kegiatan beternak ayam dilakukan semua lokasi penelitian, hal ini menjadi strategi akumulasi modal dari responden untuk menambah penghasilan, selain itu beternak ayam juga merupakan program pemerintah propinsi dimana pemerintah memberikan bantuan berupa anak ayam untuk dan diberikan pemerintah secara gratis, dengan harapan dapat menjadi salah satu usaha penduduk. Responden yang beternak itik di desa Lupoyo, Tabumela, dan Limehe Timur, mengingat lokasi kediaman responden di sekitar danau maka hal ini cukup mudah dilakukan.

Kegiatan beternak lainnya dilakukan responden adalah beternak sapi dan kambing, umumnya dipelihara secara individu, pakan ternak sapi/sapi dengan mudah diperoleh dari sekitar danau, kecuali responden kelurahan Kayu Bulan tidak ada yang beternak sapi dan Kambing. Biasanya sapi di jual jika kebutuhan dirasakan cukup mendesak seperti untuk biaya hajatan dan biaya pendidikan terutama untuk pendidikan pada jenjang lebih tinggi. Selain beternak strategi akumulasi lainnya adalah usaha angkutan seperti bentor (becak motor) (18,00 %) juga merupakan salah satu strategi akumulasi modal usaha. Mengingat untuk memiliki angkutan bentor dilakukan dengan cara mencicil ataupun secara tunai. Memiliki bentor juga digunakan untuk usaha dagang sayur keliling.

Responden rumahtangga petani dan nelayan melakukan investasi dan ekspansi usaha seperti manambah jumlah tabungan (22,72 %). Responden ynag melakukan usaha ini mereka yang sudah cukup untuk kebutuhan hidup dan sisanya untuk ditabung. Selanjutnya meminjam uang dibank untuk modal usaha dengan jaminan, dan membuka toko dan ekspansi usaha ditempat lain (4,41 %). Hal ini hanya mampu dilakukan oleh responden rumahtangga petani dan nelayan yang mempunyai lahan cukup luas dan usaha budidaya ikan dan mempunyai aset dan modal cukup besar.

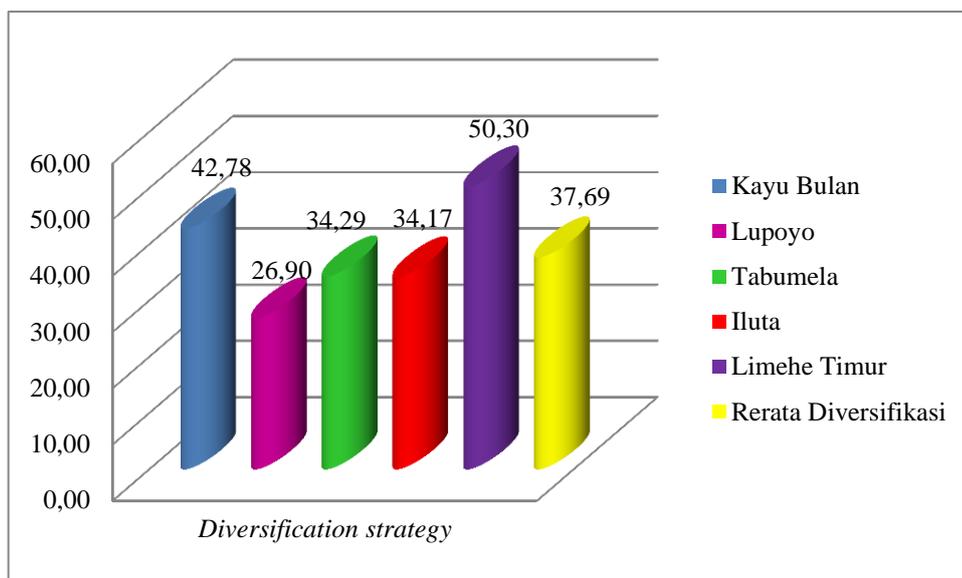
Strategi akumulasi memiliki kontrol atas suberdaya lahan yang luas dan budidaya jaring ikan dan modal yang tinggi. Tidak semua asset dan modalnya dioperasionalkan sendiri, ada yang disewakan atau dikerjakan secara bagi hasil pada rumahtangga lain. Ini dilakukan rumahtangga dengan perjanjian diantara

mereka baik secara tertulis maupun secara lisan dan kesepakatan. Menurut White (1991), bahwa rumahtangga kategori akumulasi adalah rumahtangga yang telah mampu meningkatkan kesejahteraannya, dimanan selain pendapatannya jauh lebih besar dari pada sebelumnya, rumahtangga juga mampu melakukan investasi.

6.4. Strategi Diversifikasi

Scoones (1998) untuk mengatasi permasalahan ekonomi rumahtangga adalah dengan menerapkan diversifikasi pekerjaan atau mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan. Pada umumnya nelayan tradisional dan petani tradisional menerapkan dua macam strategi dalam penganekaragaman sumber pendapatan, yaitu dibidang perikanan/pertanian atau non perikanan/non pertanian.

Strategi penganekaragaman sumber pendapatan atau penerapan pola pekerjaan ganda juga berlangsung dikalangan petani dan nelayan di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan strategi diversifikasi yang dilakukan responden rumahtangga petani dan nelayan di Limehe Timur (50,30 %), Kayu Bulan (42,78 %), Tabumela (34,29 %), Iluta (34,17 %), dan Lupoyo (26,90 %). Rata-rata strategi konsolidasi sebesar (37,69 %).



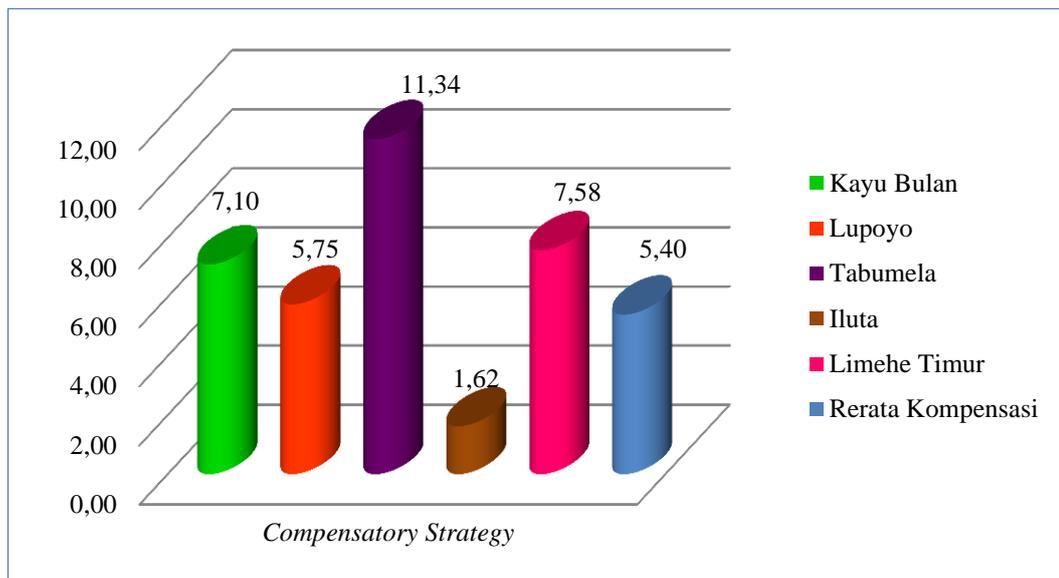
Gambar 7.5. Persentase Strategi DiversifikasiPenduduk di Sekitar Danau Limboto

Kegiatan diversifikasi yaitu pola keragaman pekerjaan oleh rumahtangga responden seperti nelayan selain menangkap ikan di danau Limboto mereka juga minimal sekali dalam sebulan menangkap ikan dilaut, dan ternyata juga masih bekerja sebagai petani dengan menggarap ladang uyang dimiliki ataupun sebagai buruh tani. Di desa Limehe Timur strategi diversifikasi cukup tinggi, dari hasil penelitian keragaman pekerjaan dilakukan seperti disamping menanam padi, responden juga mengkombinasikan beternak, menjual sayuran keliling, menanam jagung dan kangkung, dan tanaman hortikultura lainnya. Desa ini merupakan penghasil sayuran.

Pola diversifikasi ini sangat mungkin dilakukan nelayan dan petani mengingat pola penangkapan ikan menggunakan pola *one day fishing*, yaitu berangkat mohala pagi jam 05.00-06.00 dan kembali jam 07.00-10.00 tergantung hasil tangkapan ikan dan biasanya langsung dijual ke pengepul ikan atau dijual kepasar. Para nelayan ini memiliki waktu yang cukup untuk menganekaragaman sumber pekerjaan begitu pula dengan petani berangkat kerja pukul 5-6 dan kembali jam 10-12 siang. Para petani mempunyai waktu cukup panjang jika menunggu hasil tanaman sebelum panen. Waktu luang tersebut bisa lebih panjang ketika petani tidak bekerja akibat lahan garapan tergenang air, disinilah petani melakukan penganekaragaman sumber pendapatan seperti menangkap ikan dilahan sawah yang tergenang air atau menjadi buruh.

6.5. Strategi Kompensasi (*Compensatory Strategy*)

Strategi livelihood lainnya adalah strategi kompensasi. Rumahtangga dengan strategi kompensasi adalah rumahtangga yang pada awalnya menggantungkan pendapatan dari satu atau beberapa aktivitas ekonomi, namun karena sesuatu hal pada akhirnya rumahtangga tersebut hanya mengandalkan pada salah satu aktivitas ekonomi namun mampu memberikan penghasilan yang minimal sama besarnya dengan penghasilan sebelumnya bahkan lebih besar. Aktivitas ekonomi yang dijadikan andalan saat ini bisa merupakan bagian dari aktivitas ekonomi sebelumnya ataupun aktivitas yang sama sekali baru bagi rumahtangga yang bersangkutan.



Gambar 7.6. Persentase Strategi Kompensasi Penduduk di Sekitar Danau Limboto

Strategi kompensasi diterapkan oleh responden rumahtangga petani dan nelayan di daerah penelitian sebesar (5,40 %). Strategi kompensasi yang dilakukan responden di Desa Tabumela (11,34 %), Desa Limehe Timur (7,58 %), Kelurahan Kayu Bulan (7,10%), Desa Lupoyo (5,75 %), dan Desa Iluta (1,62 %). Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 7.6.

Pola dan tahapan kegiatan dalam menerapkan strategi kompensasi rumah tangga petani dan nelayan adalah dengan adalah pemanfaatan lahan yaitu dengan mengganti tanaman seperti jagung pada musim kemarau, sedangkan bila terjadi banjir petani menangkap ikan di lahan yang tergenang air sebagai ganti rugi dari lahan tergenang. Petani mengganti tanaman dengan tanaman Kangkung, Sedangkan bagi nelayan melakukan strategi bila banjir dengan menyewakan perahu untuk alat transportasi, dan juga mengalifungsikan tambak/kolam ikan menjadi lahan sawah. Strategi lainnya memanfaatkan alat tangkap ikan di Danau Limboto yang sudah ada untuk menangkap ikan dilaut.

Ketersediaan lahan sebagai sumber daya alam dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa memaksa mereka untuk mencari alternatif mata pencaharian lain selain dari sektor pertanian. Dengan kata lain, telah banyak desa-desa non-pertanian yang penduduknya bekerja di luar sektor pertanian. Sehingga kehidupan masyarakatnya tidak lagi merupakan representasi masyarakat petani.

(Keumalasari 2009). Secara ekonomi, mata pencaharian penduduk lokal meskipun mulai terdiversifikasi ke sektor-sektor alternatif tapi sifatnya temporer dan belum signifikan meningkatkan pendapatan. Akibatnya dari aktivitas ekonomi di masing-masing desa, hanya terdapat segelintir orang yang memiliki modal cukup yang menikmati hasil kerja sebagian besar warga desa setempat yang tetap terjebak dalam kemiskinan. Oleh sebab itu, penduduk desa perlu mempersiapkan alternatif strategi untuk penghidupan, baik itu dengan pengalihan fungsi lahan maupun mengembangkan strategi dengan pola pekerjaan uatau usaha ganda..

Pergantian status lapangan pekerjaan, ketika seseorang pekerja berganti status pekerjaan sering mengakibatkan terjadinya penurunan status pekerjaan, misalnya yang sebelumnya merupakan pemilik berubah menjadi pekerja biasa. Perubahan status pekerjaan ini diikuti oleh penurunan pendapatan. Ketika berubah pekerjaan maka tentunya menyesuaikan dengan pekerjaan yang baru walaupun itu masih berhubungan dengan pekerjaan yang digeluti sebelumnya. Situasi ini mengakibatkan pekerja mengalami goncangan fisik dan emosional, dan butuh beberapa lama sebagai bentuk penyesuaian ditempat pekerjaan yang baru

Pekerjaan-pekerjaan yang dipilih ketika tidak bertani atau mohala, disesuaikan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada baik disekitar tempat tinggal maupun diwilayah sekitar danau, keahlian yang dimiliki dan budaya yang berkembang dimasyarakat. Beberapa pekerjaan yang dijalani tersebut dijalani dimaksudkan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan rumahtangga jangka pendek, seperti menjadi nelayan di laut, menjadi buruh. Hasil dan pendapatan yang diperoleh dapat dinikmati dalam jangka waktu 1-30 hari.
2. Memenuhi kebutuhan rumahtangga untuk jangka menengah yaitu bertani dimana hasil panen sawah untuk sebagian dikonsumsi dan sebagian lagi disimpan di penggilingan padi untuk sewaktu-waktu dijual untuk keperluan selanjutnya. Apalagi jika mengalami gagal panen ini diantisipasi dengan simpanan beras.
3. Memenuhi kebutuhan jangka panjang, dilakukan oleh petani dan nelayan yang mempunyai usaha dan dapat berinvestasi. Tetapi untuk Nelayan dan

petani miskin ada yang membuka usaha warung kecil-kecilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam jangka panjang

Penerapan berbagai bentuk strategi penghidupan merupakan upaya yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan dan petani untuk untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup dan berkelanjutan. Penerapan strategi penghidupan ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber penghidupan (*livelihood asset*) yang ada. Dalam upaya untuk memperpanjang distribusi pendapatan, rumahtangga nelayan dan petani tidak hanya menerapkan salah satu bentuk strategi saja. Kombinasi dari berbagai bentuk strategi penghidupan biasa dilakukan untuk dapat mempertahankan klangsungan hidup. Penerapan kombinasi strategi yang dilakukan oleh rumahtangga petani dan nelayan sangat tergantung pada ketersediaan waktu, tenaga dan berbagai sumber penghidupan lain yang dimiliki. Dengan kondisi demikian, maka strategi penghidupan rumahtangga yang diterapkan oleh nelayan dan petani semakin kompleks.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. Kesimpulan

1. Karakteristik demografi petani dan nelayan: a) Usia Responden mayoritas berada pada usia produktif pada kelompok usia 30-49 (64,91 %), 50-69 (25,88 %). Selanjutnya usia > 70 tahun (0,88 %) dan < 30 tahun (8,33 %). Faktor usia bisa mempengaruhi strategi penghidupan. Semakin tua usia maka semakin mengarah ke strategi bertahan hidup untuk keberlanjutan penghidupan; b) Rata-rata usia kawin pertama responden adalah 25 tahun, jumlah anak yang dimiliki responden 3-4 orang anak. Usia kawin dan jumlah anak dapat mempengaruhi pilihan strategi penghidupan yang akan dilakukan untuk keberlanjutan penghidupan; 3) . Rata-rata rumah tangga responden memiliki jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah sebesar 5 orang
2. Tingkat pendidikan responden rendah, sebanyak 30,70 persen responden pernah sekolah di sekolah dasar (SD) namun tidak tamat, sementara sebesar 54,39 persen responden pernah menempuh pendidikan formal hingga tamat SD, dan sebesar 8,77 persen pernah menempuh pendidikan formal hingga tamat SMP, 5,70 persen pernah menempuh pendidikan formal hingga SMA/ sederajat, sedangkan hanya 0,44 persen pernah menempuh jenjang pendidikan tinggi hingga tamat.
3. Pekerjaan responden adalah petani pemilik, penggarap, buruh tani. Selanjutnya pekerjaan sebagai nelayan tangkap, buruh nelayan dan nelayan budidaya. Responden memiliki pekerjaan ganda disamping sebagai petani juga sebagai nelayan.
4. Aset penghidupan yang dimiliki responden bervariasi di setiap desa sampel penelitian. Secara umum rata-rata aset penghidupan yaitu modal manusia (48,46 %), modal alam (32,21 %), modal sosial (30,80 %), modal finansial (24,45 %), dan modal fisik (49,15 %). Analisis pentagon terhadap aset yang dimiliki oleh petani dan nelayan berdasarkan tingkatan

nilai berkisar dari 0-5, semakin rendah nilainya maka pemilikan aset terhadap nelayan tersebut semakin rendah dan sebaliknya jika nilainya tinggi maka kepemilikan terhadap aset juga tinggi.

5. Strategi Penghidupan (*livelihood strategy*) rumahtangga di daerah penelitian sebagian besar menggunakan strategi bertahan hidup (*Survival strategy*). Secara kumulatif strategi bertahan hidup rumahtangga tertinggi dengan persentase 60,25 %, diversifikasi 37,69 %, konsolidasi 25,21 %, akumulasi 7,78 %, dan serta strategi kompensasi sebesar 6,68 %.

8.2. Saran

1. Faktor demografi dapat mempengaruhi strategi penghidupan. Untuk itu perlunya sosialisasi dari pemerintah tentang faktor usia kawin pertama dan jumlah anak. Karena usia kawin pertama dan jumlah anak dapat mempengaruhi keberlanjutan penghidupan dimasa akan datang.
2. Diperlukan pelatihan keterampilan bagi penduduk. Karena tingkat pendidikan yang rendah akan membentuk pola pikir nelayan dan petani akan ketidakmampuan mereka mengerjakan pekerjaan lain sebagai sampingan yang seharusnya mampu meningkatkan taraf hidup mereka.
3. Aset penghidupan penduduk perlu ditingkatkan karena jika penguasaan aset penghidupan semakin banyak maka strategi penghidupan yang dipilih akan mengarah dari strategi konsolidasi selanjutnya ke strategi akumulasi. Sedangkan semakin terbatasnya aset yang dimiliki oleh rumah tangga maka strategi yang dipilih akan mengarah ke konsolidasi atau sampai ke strategi bertahan hidup.
4. Pemerintah perlu memberikan informasi terutama dalam penanganan danau dari segi aspek keberlanjutan penghidupan penduduk seperti pemberdayaan penduduk yang ada di sekitar Danau Limboto, dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan (aspek ekologi) Selanjutnya pemerintah dapat strategi pengembangan kesejahteraan kehidupan penduduk di wilayah sekitar Danau Limboto secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta
- Ashley, Caroline dan Diana Carney. 1999. *Sustainable Livelihoods : Lessons from Early Experience*. www.dfid.org.uk
- Asir, La Ode, 2009., Dampak Perubahan Penutupan Lahan Daerah Tangkapan Air (DTA) Limboto, *Prosiding Fungsi Kawasan Hutan*, Diakses tanggal 2 Februari 2012.
- Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (2007), *Panduan Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*, Editor: Triutomo, Sugeng, Widjaja, B. Wisnu , Amri, M.Robi, Jakarta.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), 2010, *Data Kejadian Bencana Tahun 2010 Di Provinsi Gorontalo*
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), 2011, *Data Kejadian Bencana Tahun 2011 Di Provinsi Gorontalo*
- Baiquni, M. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan strategi penghidupan Rumahtangga di Provinsi DIY Pada masa Krisis (1998-2003). *Disertasi* Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Idial Media, Yogyakarta.
- Balihristi, 2009. *Profil Danau limboto*. Badan Lingkungan Hidup, Riset dan Teknologi Provinsi Gorontalo.
- Barret, C.B. dan A. T. Reardon. 2000. Asset, Activity, and Income Diversification Among African Agriculturalist: *Somer Practical Issues. Project report to USAID BASIS CRSP*. <http://www.les.wisc.edu/Ltc/Live/basglo0003a.pdf>.
- Bekele, Adugna. E, 2008. *Livelihood Strategies And Food Security Inwolyta, Southern Ethiopia: The Case Of Bolososore District*, Thesis Submitted to the Department of Rural Development and Agricultural Extension, School of Graduate Studies Haramaya University
- Boedirochminarni, Afrida, 1990. *Peranan pekerja wanita janda dalam Kehidupan Rumah Tangga:*
- BP DAS Bone-Bolango. 2003. *Executive Summary RTL-RLKT DAS Limboto*. Balai Pengelolaan DAS Bone-Bolango Gorontalo.
- BPS, 2009. *Analisis Disparitas Tingkat Hidup Antar provinsi*. Badan Pusat statistik. Jakarta
- , 2011. *Gorontalo Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Brannen, J. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh Nuktah Arfawie kurde; Imam Safe'i; Noorhaidi AH, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Carloni dan Crowley, 2005. *Rapid Guide for Missions Analysing Local Institutions and Livelihoods*
- Carney, D. (1998). Implementing the Sustainable Rural Livelihoods Approach. In Carney (ed.) *Sustainable Rural Livelihoods. What Contributions can we make?* Department for International Development Nottingham: Russell Press Limited.
- Chambers, R., 2006. Vulnerability, Coping and Policy (Editorial Introduction). *IDS Bulletin Volume 37 Number 4, September 2006*. Institute of Development Studies. Diakses tanggal 27 Februari 2012.
- , 1995. Poverty and Livelihoods. Whosw Reality Counts? Dalam *Environment and Urbanization, Vol. 7 No. 1 April 1995*.
- Chambers, R. and Conway, G. 1992. Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21 Century. *IDS Discussion Paper 296*. Brighton: Institute of Development Studies.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa, Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES
- Chaudhuri, Shubham. 2003. *Assessing Vulnerability to Vulnerability to poverty: Concept, empirical Methods, and Illustrative Examples*. Diakses tanggal.....
- De Haan, Leo J., 2000, Globalization, Localization and Sustainable Livelihood, *Sociologia Ruralis*, Volume 40, Number 3, July 2000.

- Del Nino, Carlo. 2003. *Reducing Risk and Vulnerability in Urban Areas. What is the Role of Safety Nets*. Bahan diakses Februari 2012
- Dercon, Stefan. 2002. Income Risk, coping Strategies an Safety Nets. Discussion Paper No. 2002/22. World Institute for Development Economics Research (WIDER) United Nations University. Helsinki, Finlandia.
- DFID (2001). *Sustainable livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development, <http://www.livelihoods.org/>.
- Duryea, S., Lam, D. Dan Levison, D. 2003. Effect of Economic Shocks on Children's Employment and Schooling in Brazil. *PSC Research Report*, Report No. 03-541. Population Studies Center, University of Michigan.
- Ellis, F. (1998) "Livelihood Diversification and Sustainable Rural Livelihoods." In Carney (ed.) "Sustainable Rural Livelihoods. What Contributions can we make?" Department for International Development Nottingham: Russell Press Limited.
- Ellis, F. (2000), *Rural livelihoods and diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Ersado, Lire. 2003. Income Diversification in Zimbabwe: Welfare Implications From Urban and Rural Areas. FCND Discussion Paper No. 152. IFPRI. Washington. USA
- Fadah Isti dan Yusdianto, 2004, Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 6, No. 2, September 2004: 137 – 147
- Faturochman. 1998. Bertahan Hidup di Masa Krisis. Kasus kalitengah dalam *seminar Social Security and Social Policy Yogyakarta 28-29 Desember 1998*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*, Bantul Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Frankenberger, E., J.P. Smith and D. Thomas. 2003. Economic Shocks, Wealth and Welfare, *Jurnal of Human Resources*, 38(2):280-321.
- Goldscheider, 1971. *Populasi, Modernisasi Dan Struktur Sosia*. University of California, Berkeley
- Huxley, J. 1955. World Population dalam F.W Notestien (ed). *There Essays on Population*. A Mentor Book 1960: New York
- Kasto, 2004, "Pola Mobilitas Penduduk Indonesia Tahun 1980-2000", dalam Faturochman, et al., (eds), *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*, PSKK-UGM, Yogyakarta.
- Kasperson, J.X., Kasperson, R.E., Turner II, B.L., Schiller, A., Hsieh, W.-H., 2003. *Vulnerabilityto global environmental change*. In: *Diekmann, A., Dietz, T., Jaeger, C., Rosa, E.S. (Eds.)*, The Human Dimensions of Global Environmental Change. MIT, Cambridge, forthcoming.
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2011. Profil 15 Danau Prioritas Nasional. Jakarta
- Khan, Mohammad Asif, 2008. *Livelihood Strategies and Employment Structure in Northwest Pakistan*. *Dissertation*, University Gottingen, Germany
- Kumurur VA. 2002. *Aspek Strategis Pengelolaan Danau Tondano Secara Terpadu*. J. Ekoton 2: 73-80
- Lee, Everett,S.,1970. A Theory of Migration. *Population Geography : A Reader, by Demko,G.J.,et al., McGraw-Hill*, New York, 299- 308. Surabaya
- Legesse, B. 2006. Risk perceptions, risk minimizing and coping strategies of smallholder farmers in the eastern highlands of Ethiopia, in Havnek, K. Negash, T. & Beyene, A. (eds.), *Of global concern: Rural livelihood dynamics and natural resource governance*. Sida Studies No. 16. Stockholm: Swedish International Development Cooperation Agency.
- Luers, Amy l at al. 2003. A Method for Quantifying Vulnerability Applied to the Agricultural System of the Yaqui Valley, Mexico *dalam Global Environmental Change* 13 (2003) 255-267. Diakses tanggal 25 Februari 2012.
- Mantra, Ida Bagus., 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta

- 1999. *Mobilitas Migrasi Sirkuler dari Desa ke Kota Indonesia*, Seri Kertas Kerja No: 30, Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- 1994. *Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asal*. Warta Demografi. No. 3.
- 1991, *Mobilitas Migrasi Sirkuler dari Desa ke Kota Indonesia*, Seri Kertas Kerja No: 30, Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Mankiw, N.G. 2002. *Macroeconomics*. Fifth Edition. Worth Publishers, New York.
- Moser, Caroline, O.N. 1996. "Confronting Crisis, a Comparative study of Household Response to poverty and Vulnerability in Four Poor Urban Communities". The World Bank, Washington.
- 1998. The asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction Strategies", *World Development* 26 (1):1-9
- Murray, C. (2001). *Livelihood research: some conceptual and methodological issues*, Department of Sociology, University of Manchester. Background Paper 5, Chronic Poverty Research Centre.
- Narayan, Deepa. 2000. *Voices Of The Poor. Can Anyone Hear Us?* Oxford University Press.
- Nazir, M, 1983, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Niehof, Anke. 2004. *The Significance of Diversification for Rural Livelihood System*, Food Policy vol 29, dalam www.Elsevier.com/located/foodpol.
- Noekman, K.M., Erwidodo, 1992. Pengaruh Kondisi Desa dan Karakteristik Individu terhadap Mobilitas Penduduk (Kasus Beberapa desa di Jawa Barat). *Monograph series.No.4. Dinamika Keterkaitan Desa Kota di Jawa Barat: Arus Tenaga Kerja, Barang dan Kapital*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Odada, E., Oyebande, L. & Oguntola, J. 2004. *Lake Chad Brief*. <http://www.worldlakes.org/uploads/ELLB%20ChadDraftfinal.14Nov2004.pdf>>. Accessed 18 November 2006.
- Onuoha, Freedom C., 2008. *Environmental Degradation, Livelihood and Conflicts the Implications of the Diminishing Water Resources of Lake Chad for North-Eastern Nigeria*. National Defence (formerly War) College, Abuja, Nigeria. Publication: [AJCR Volume 8 No. 2, 2008](#)
- Pardede, I.A. 2008. *Pengaruh Migrasi Internasional Terhadap Daerah Asal. Studi Kasus TKI di Desa Kertamukti, Kec Haur Wangi, Kab Cianjur, Provinsi Jawa Barat*. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Portes, Alejandro. 2007. "Migration, Development, and Segmented Assimilation: A Conceptual Review of the Evidence" dalam *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 2007:73-97 [<http://ann.sagepub.com/cgi/content/abstract/610/1/73>]
- PSDA WS Limboto-Bulango-Bone, 2009. *Isu Strategis Lokal Pola PSDA WS Limboto-Bulango-Bone*. Provinsi Gorontalo
- Purwono, Gatot Sugeng. 2005. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Terhadap Perubahan Kondisi Daerah Penangkapan Ikan di Selat Madura. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Retnoningsih, Ana. Dan Suharso. 2009. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. CV. Widya Karya. Semarang.
- Rijanta, 2006. Rural Diversification In Yogyakarta Special Province: A Study on Spatial Patterns, Determinants and the Consequences of Rural Diversification on the Livelihood of Rural Households. *Disertasi* Fakultas Geografi Uneversitas
- Ritohardoyo, 1987. Tanggapan Petani Terhadap Lahan Pasang Surut Waduk Kasus Wilayah Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur Wonogiri. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Saptari,R. 1997. Social Security and The Study of Java: Concepts, Issues and Problems. *Makalah Workshop Social Security*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Scoone, 2001, *Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis*. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies.
- Sulandjari, Sri (1997). *Alokasi Pendapatan Rumah Tangga dan Perawatan Kehamilan, Seri Laporan Nomor 72*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Ford Foundation

- Sulistiyastuti, Dyah Ratih dan Faturochman. 2000. Strategi Bertahan Hidup di Tiga Wilayah. *Populasi*, 11,1
- Suriastini, Ni wayan. 2010. Bertahan Hidup di Tengah Krisis: Studi Dampak jangka Pendek dan Menengah Tragedi Bom Bali, 2002-2005. *Disertasi* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Titus, Milan, J., 1988. *Migrasi Antar Daerah di Indonesia*, Seri Penerbitan, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan – Universitas Gadjah Mada.
- Toersilaningsih R. 2010. Mobilitas Non Permanen Pekerja Di Indonesia Sebuah Alternative Dalam Mengatasi Kemiskinan. *Warta Demografi*. 40 (2).
- Tukiran. 2010. *Kependudukan*. Jakarta: Uneversitas Terbuka
- Turner II, B.L., R. Kasperson, P. Matson, J. McCarthy, R. Corell, L. Christensen, N. Eckley, J. Kasperson, A. Luers, M. Martello, C. Polsky, A. Pulsipher, A. Schiller, 2003. *A Framework for Vulnerability Analysis in Sustainability Science*, Proceedings of the National Academy of Sciences, special issue. Diakses 25 Februari 2012.
- Turton, Cathryn, 2000. *Enhancing Livelihoods Through Participatory Watershed Development In India*. Overseas Development Institute Portland House Stag Place London SW1E 5DP UK
- UNDP. 2001. *Choices for the Poor: Lessons from National Poverty strategies*. UNDP
- Wallace, Claire. 2002. *Household Strategies: Their Conceptual Relevance and Analytical Scope in Social Research*. Journal of Sociology Volume 36 (2): 275-292 Sage Publication. London.
- White, Benjamin N.F. 1980. Rural Household Studies in Anthropological Perspective. *Bunga rampai: Rural Household Studies in Asia*. Singapore University Press. Singapore.
- , 1991. Economic Diversification and Agrarian Change in Rural Java 1900-1990. Pp 41-49. Alexander, Paul, Boomgard, Peter and White, Benjamin (eds). 1991. *In the Shadow of Agrarculture: Non Farm Activities in Javanese Economy, Past and Present*. Royal Tropical Institute, Amsterdam.
- Widiyanto, dkk, 2010. *Dinamika Nafkah Rumahtangga Petani Pedesaan dengan Pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA)* . Jurnal Agritext No 28, Desember 2010
- Yunus, Hadi Sabari. 2006. *Megapolitan Konsep, Problematika dan Prospek*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- 2001. Perubahan Pemanfaatan Lahan di daerah Pinggiran Kota, kasus di Pinggiran Kota Yogyakarta. *Disertasi*. Fakultas GEOGRAFI Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Zhao, Y. 1999. Labor Migration and Earnings Models Differences: *The Case of Rural China*. *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 47. No. 4, July 1999.

